

**PENAWARAN DAN PERMINTAAN WISATA  
DALAM PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN  
DI TAWANGMANGU**

**TESIS**

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan  
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota**

**Oleh :**

**JOKO TRI KORANO  
NIM. L4D 000080**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2005**

**PENAWARAN DAN PERMINTAAN WISATA  
DALAM PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN  
DI TAWANGMANGU**

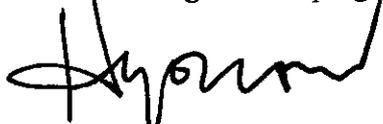
Tesis diajukan kepada  
Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Oleh :  
**JOKO TRIKORANO**  
NIM L4D000080

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis  
Tanggal 23 Maret 2005

Dinyatakan lulus  
Sebagai syarat memperoleh Gelar Magister Teknik  
Semarang, 23 Maret 2005

Pembimbing Pendamping



Ir. HADI WAHYONO, MA

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. SUGIONO SOETOMO, DEA

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Magister Pembangunan Wilayah dan Kota  
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Ir. SUGIONO SOETOMO, DEA

UPT-PUSTAK-LUNDIP	
No. Daft:	3767/T/MPW/05
Tgl.	13. 05

## ABSTRAK

Tawangmangu sudah lama berkembang sebagai suatu kawasan wisata yang banyak dikenal orang. Selain obyek wisata alam pegunungan, terdapat pula beberapa obyek wisata yang bersifat sejarah/budaya, yang diharapkan dapat mendinamisasi perkembangan di kawasan tersebut. Meskipun banyak obyek wisata yang potensial untuk dikembangkan, namun perkembangan kunjungan wisata belum optimal. Ujian dari penelitian ini adalah mengkaji perkembangan kepariwisataan yang ada di kawasan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar ditinjau dari aspek penawaran dan permintaan. Sehingga tesis ini diberi judul "Penawaran dan Permintaan Wisata dalam Pengembangan Kepariwisataan Tawangmangu".

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Metode yang dipakai adalah metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah wisatawan yang mendatangi obyek wisata di Kawasan Tawangmangu dengan cara melakukan wawancara terstruktur dengan angket (kuesioner) yang tersedia. Hasil survei primer, yang berupa observasi dan penyebaran kuesioner tentang permintaan wisata dan penawaran wisata, lalu dilakukan penilaian dan hasilnya diberi skor 2 (dua) untuk tinggi dan skor 1 (satu) untuk rendah. Setelah diketahui skor masing-masing aspek wisata, maka selanjutnya dilakukan pemetaan posisinya ke dalam Matrik BCG. Matrik BCG terdiri dari 4 bagian kuadran dengan garis horizontal untuk penawaran wisata dan garis vertikal untuk permintaan wisata.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa posisi penawaran dan permintaan wisata di Kawasan Tawangmangu terletak pada kuadran CASHCOWS pada Matriks BCG, dimana penawaran wisata masuk dalam kategori tinggi, namun permintaan wisata masuk dalam kategori rendah.

Untuk pengembangan pariwisata di Kawasan Tawangmangu karena penawaran cukup tinggi sedangkan permintaan masih rendah, maka perlu dikaji dan dikembangkan aspek permintaan yang masih kurang, yaitu:

- a. Meningkatkan kunjungan wisatawan yang berasal dari luar daerah dengan melalui penyampaian informasi/promosi lewat media massa, biro perjalanan, pameran wisata, dan media informasi lainnya.
- b. Memperlama kunjungan wisata dengan meningkatkan atraksi dan fasilitas pendukungnya, sehingga wisatawan akan memanfaatkan sarana akomodasi wisata di Tawangmangu.
- c. Memberikan pelayanan yang memuaskan sehingga memberikan kesan baik, untuk mendapatkan kunjungan yang berulang.

Disamping itu, perlu untuk mengembangkan kawasan Tawangmangu secara kewilayahan :

- a. Secara internal; dengan menghubungkan dan mengembangkan setiap obyek wisata dengan menggunakan obyek wisata yang mendapatkan posisi STARS pada Matriks BCG sebagai faktor pendorong. Sehingga faktor pendorong obyek wisata di Tawangmangu adalah Candi Sukuh dan Camping Ground.
- b. Secara eksternal; dengan menghubungkan obyek wisata di Tawangmangu dengan obyek wisata dan fasilitas yang ada di luar daerah, seperti : Bandara Adisumarmo, Terminal Tirtanadi, Stasiun Balapan, Kraton Surakarta (di Kota Surakarta), Bandung, Kopeng (Semarang), Candi Prambanan (Yogyakarta), Candi Borobudur (Magelang), and Telaga Sarangan.

## ABSTRACTION

Tawangmangu has been known as tourism region for along time ago. Instead of the nature tourism resort, there are some historical or cultural resort we can enjoy, which can dinamise the development of the region. Although there are many potential resorts, Tawangmangu tourism have not yet been managed well. The aim of this thesis is to know the development of Tawangmangu tourism considered from demand and supply. So, this thesis entitle "The tourist supply and demand in the development of Tawangmangu tourism

The technique of sampling used in this thesis is probability sampling, which gives the same probability for every population to be chosen as sampel, and the sample used is simple random sampling. In this survey, the populations are tourists visiting Tawangmangu by giving them a structured questionnaire. The result of primer survey from observation and structured questionnaire of tourism demand and supply, then, being evaluated and skorred. Skor 2 (two) for high and skor 1 (one) for low. After skorring, then, we put it to the Matrix BCG. Matrix BCG is divided into four kuadran, horizontal for supply and vertical for demand. The result of analysis shows that the kuadran position of Tawangmangu tourism development is Kuadran Cash Cows, that means the supply in high category while the demand in low one.

To develop the position of Tawangmangu tourism to be STARS of Matrix BCG, there are some strategies:

- a. Increasing tourist visits by promotion intensively and extensively, so that more tourists from out of region and from abroad will visist there.
- b. Lengthening tourist visits so that many activities could be done in the region.
- c. Promoting the tourism actors or the stakeholders in giving service for the tourists, so that there is good impression about the tourism region and will make them do traveling again in another time.

Instead of that, it is important to develop Tawangmangu region spatially:

- a. Internally development; by connecting and developing every tourist resort using the STARS resort from Matrix BCG as a pull factor. So, the pull factor for Tawangmangu tourism are Temple Sukung and The Camping Ground.
- b. Externally development; by corresponding tourist resort in Tawangmangu with those out of the region, such as: The Adisumarmo Airport, Tirtanadi Bus station, Balapan railway station, Kraton Surakarta (Surakarta town), Bandungan, Kopeng (Semarang), Prambanan Temple (Yogyakarta), Borobudur Temple (Magelang), and Lake Sarangan (East Java Province).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat serta karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, tetapi penulis berharap agar studi ini dapat memberikan masukan yang berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pembangunan kota, serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembangunan wilayah.

Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Istriku Paryati, SH dan anakku M.Reza Permana yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat dalam menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof.Dr.Sugiono Soetomo, DEA, selaku mentor atas bimbingan dan arahan serta masukan selama penyusunan tesis ini.
3. Bapak Ir.Hadi Wahyono, MA, selaku co-mentor yang banyak memberikan bimbingan dan dukungan serta dorongan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Ir.Samsul Ma'arif, MSP, selaku pembahas I yang telah memberikan masukan yang sangat banyak dalam penyusunan tesis ini.
5. Ibu. Ir.Nurini, MT, selaku pembahas II yang telah memberikan beberapa masukan untuk melengkapi tesis ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa CBUIM angkatan III atas dorongannya dalam penyelesaian tesis ini
7. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya semoga tulisan ini ada manfaatnya

Semarang, 23 Maret 2005

JOKO TRI KORANO  
L4 DOOOO 80

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACTION .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	5
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Sasaran .....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2 Sasaran Penelitian .....	5
1.4 Ruang Lingkup .....	5
1.4.1 Ruang Lingkup Spasial .....	8
1.4.2 Ruang Lingkup Substansial .....	8
1.5 Kerangka Pemikiran .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II PERMINTAAN DAN PENAWARAN WISATA DALAM PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN .....</b>	<b>12</b>
2.1 Pengertian Pariwisata .....	12
2.2 Sistem Kepariwisata .....	14
2.3 Pengembangan Pariwisata .....	15
2.4 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan .....	16
2.5 Penawaran Wisata .....	17
2.5.1 Atraksi Wisata .....	20
2.5.2 Jasa Wisata .....	21
2.5.3 Transportasi Wisata .....	22
2.5.4 Informasi-Promosi Wisata .....	24
2.6 Permintaan Wisata .....	26
2.6.1 Wisatawan .....	27
2.6.2 Segmentasi Wisatawan .....	29
2.6.3 Motivasi Wisatawan .....	32
2.7 Rumusan Kajian Aspek Permintaan Dan Penawaran Wisata Dalam Pengembangan Pariwisata .....	34
<b>BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Letak, Laut, dan Batas .....	36
3.2 Kondisi Infrastruktur di Tawangmangu .....	40

3.2	Kondisi Infrastruktur di Tawangmangu.....	40
3.2.1	Infrastruktur.....	40
3.2.1.1	Jalan.....	41
3.2.1.2	Transportasi.....	41
3.2.2	Listrik.....	42
3.2.3	Telepon.....	43
3.3	Karakteristik Sosial Ekonomi.....	43
3.3.1	Kependudukan.....	44
3.3.1.1	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk.....	44
3.3.1.2	Kepadatan Penduduk.....	44
3.4	Penggunaan Lahan.....	45
3.5	Gambaran Kepariwisata di Tawangmangu.....	47
3.5.1	Atraksi Wisata Tawangmangu.....	47
3.5.2	Jasa Wisata Tawangmangu.....	61
3.5.3	Transportasi Wisata Tawangmangu.....	63
3.5.4	Informasi Wisata Tawangmangu.....	65
3.6	Gambaran Wisatawan di Tawangmangu.....	66
3.6.1	Jumlah Kunjungan Wisata Tawangmangu.....	66
3.6.2	Kontribusi Pariwisata Tawangmangu.....	68
3.7	Gambaran Arah Kebijakan Strategis Pembangunan Pariwisata Tawangmangu.....	70
3.7.1	Konsep dan Pendekatan Kebijakan Perencanaan Tata Ruang Wilayah Tawangmangu.....	71
<b>BAB IV</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>74</b>
4.1	Pendekatan Studi Penelitian.....	74
4.2	Variabel Penelitian.....	75
4.2.1	Variabel Penawaran Wisata.....	75
4.2.2	Variabel Permintaan Wisata.....	75
4.3	Kebutuhan Data.....	77
4.4	Teknik Pengumpulan Data.....	79
4.5	Teknik Pengambilan Sampel.....	79
4.6	Teknik Penyajian dan Pengolahan Data.....	80
4.7	Metode Analisis.....	81
<b>BAB V</b>	<b>ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN WISATA DI KAWASAN TAWANGMANGU.....</b>	<b>84</b>
5.1	Analisis Penawaran Wisata.....	84
5.1.1	Atraksi Wisata.....	86
5.1.2	Transportasi Wisata.....	88
5.1.3	Akomodasi wisata.....	93
5.1.4	Informasi Wisata.....	96
5.1.5	Kesimpulan Penawaran Wisata.....	97
5.2	Analisis Permintaan Wisata.....	100
5.2.1	Asal Wisatawan.....	100
5.2.2	Tingkat Pendidikan Wisatawan.....	103
5.2.3	Tingkat Pendapatan Wisatawan.....	104
5.2.4	Akomodasi Wisatawan.....	105
5.2.5	Alat Angkut Wisatawan.....	107

	viii
5.2.6 Informasi Wisata .....	109
5.2.7 Alasan Berwisata .....	111
5.2.8 Frekuensi Kunjungan .....	112
5.2.9 Kesimpulan Permintaan Wisata .....	114
5.3 Analisis Posisi Pengembangan Penawaran dan Permintaan .....	117
5.3.1 Analisis Posisi Pengembangan Setiap Obyek wisata.....	117
5.3.2 Analisis Posisi Pengembangan Kawasan Wisata Tawangmangu..	121
5.3.3 Sintesa Pengembangan Kawasan Tawangmangu .....	124
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>126</b>
6.1 Kesimpulan .....	126
6.2 Saran .....	127
	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>129</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Segmentasi Pasar Wisata .....	30
Tabel 3.1	Luas Ketinggian Tempat di Daerah Kabupaten Karanganyar.....	39
Tabel 3.2	Kepadatan Penduduk di Kawasan Tawangmangu tahun 2003 ..	45
Tabel 3.3	Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Tawangmangu .....	47
Tabel 3.4	Jumlah Sarana Akomodasi di Tawangmangu Tahun 2004 .....	62
Tabel 3.5	Perusahaan Otobis yang Melayani Rute Tawangmangu .....	63
Tabel 3.6	Rute Angkutan Pedesaan .....	64
Tabel 3.7	Kondisi Jalan di Sekitar Obyek Wisata .....	65
Tabel 3.8	Jumlah Kunjungan Wisata di Tawangmangu Tahun 1996 – 2003	67
Tabel 3.9	Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Tawangmangu Tahun 2003 .....	68
Tabel 3.10	Pendapatan Dari Obyek Wisata Tawangmangu Tahun 2004 .....	69
Tabel 4.1	Variabel yang Diamati .....	76
Tabel 4.2	Data yang Diperlukan .....	78
Tabel 4.3	Kerangka Analisis Penelitian .....	83
Tabel 5.1	Penyediaan Atraksi Wisata.....	86
Tabel 5.2	Penyediaan Transportasi Wisata .....	90
Tabel 5.3	Penyediaan Sarana Akomodasi .....	93
Tabel 5.4	Penyediaan Informasi Wisata.....	96
Tabel 5.5	Rekapitulasi Nilai Variabel Permintaan Wisata .....	98
Tabel 5.6	Asal Wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu.....	100
Tabel 5.7	Tingkat Pendidikan Wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu .....	103
Tabel 5.8	Tingkat Pendapatan Wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu .....	105
Tabel 5.9	Sarana Akomodasi Wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu .....	106
Tabel 5.10	Alat Angkut Wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu ...	108
Tabel 5.11	Media Informasi yang digunakan wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu .....	110
Tabel 5.12	Alasan Wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu .....	111
Tabel 5.13	Frekuensi Kunjungan wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu .....	113
Tabel 5.14	Rekapitulasi Nilai Permintaan Wisata di Tawangmangu .....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran .....	10
Gambar 2.1	Sistem Kepariwisataaan .....	15
Gambar 3.1	Daerah Administrasi Kabupaten Karanganyar .....	37
Gambar 3.2	Kawasan Tawangmangu .....	38
Gambar 3.3	Pintu Masuk Kawasan Wisata Tawangmangu .....	49
Gambar 3.4	Puncak Argo Dumilah dan Panorama Puncak Lawu .....	51
Gambar 3.5	Pemandangan di Sekitar Astana Pringgodani .....	52
Gambar 3.6	Hutan Wisata Sekipan .....	53
Gambar 3.7	Grojogan Sewu .....	54
Gambar 3.9	Wisata Alam Sumber Air Hangat Cumpleng .....	55
Gambar 3.10	<i>Camping Ground</i> .....	56
Gambar 3.11	Astana Jabalkanil .....	57
Gambar 3.13	Pintu Masuk Obyek Wisata Taman Ria Balekembang .....	59
Gambar 3.14	Candi Suku .....	61
Gambar 4.1	Matriks Posisi Penawaran dan Permintaan.....	82
Gambar 5.1	Sebaran Atraksi Wisata Kawasan Tawangmangu .....	85
Gambar 5.2	Jaringan Jalan di Kawasan Tawangmangu .....	89
Gambar 5.3	Jalur Angkutan Umum di Kawasan Tawangmangu .....	92
Gambar.5.4	Sebaran Sarana Akomodasi di Kawasan Tawangmangu .....	95
Gambar 5.5	Posisi Penawaran wisata di Kawasan Tawangmangu .....	99
Gambar 5.6	Wisatawan di Kawasan Tawangmangu Berdasarkan Asalnya	102
Gambar 5.7	Posisi Permintaan Wisata di Kawasan Tawangmangu .....	116
Gambar 5.8	Posisi Penawaran dan Permintaan Wisata di Kawasan Tawangmangu .....	120
Gambar 5.9	Pengembangan Posisi Penawaran dan Permintaan pada Obyek-Obyek Wisata di Kawasan Tawangmangu .....	121
Gambar 5.10	Pengembangan Posisi Penawaran dan Permintaan Wisata di Kawasan Tawangmangu .....	123

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Kuesioner (Bahasa Indonesia) .....
Lampiran B	Kuesioner (Bahasa Inggris) .....
Lampiran C	Hasil Jawaban Kuesioner .....

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjanjikan untuk dikembangkan dalam kaitannya dengan perolehan devisa, penyediaan lapangan kerja, serta mendorong pembangunan di suatu kawasan, bahkan pariwisata telah menjadi industri terbesar di dunia, dengan kontribusi terhadap penghasilan dunia lebih dari \$ 3,57 trilyun atau sekitar 10,7 % dari pendapatan dunia (Taroepratjeka, 1997).

Dalam suatu daerah yang berkembang pariwisatanya, permintaan wisata akan terus berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan internal serta eksternal yang terjadi. Perkembangan internal berkaitan dengan semakin menariknya aspek wisata yang ada di kawasan tersebut, baik dalam penyajian produk ketersediaan komponen pendukung, penerimaan masyarakat, dan keamanan. Sedangkan perkembangan eksternal berkaitan dengan perkembangan dan kondisi yang terjadi di luar kawasan, baik dalam bidang ekonomi, keamanan, dan perkembangan dalam kepariwisataan internasional.

Perkembangan kunjungan wisatawan di suatu kawasan akan mendorong terjadinya pembangunan pariwisata. Pengembangan obyek wisata diarahkan untuk mendapatkan keseimbangan antara aspek penawaran (*supply*) dan aspek permintaan (*demand*) wisata. Kesenambungan kualitas obyek wisata dan kesinambungan kunjungan wisatawan ke obyek daerah tujuan wisata akan diperoleh apabila adanya

DEPT-POSTAK-UNBIP

keseimbangan ini. Dua aspek kepariwisataan ini akan saling terkait, dimana bila permintaan berkembang, maka akan cenderung terjadi pembangunan berbagai aspek kepariwisataan, dan pembangunan pariwisata cenderung akan meningkatkan kunjungan wisata di suatu kawasan.

Kawasan Wisata Tawangmangu sudah lama dikenal sebagai salah satu tujuan wisata di Jawa Tengah. Pengembangan Kawasan Wisata Tawangmangu tahun 1997 - 2006 sudah dinyatakan dalam RTRW Kabupaten Karanganyar bahwa SWP IV yang mencakup Kecamatan Tawangmangu, Ngargoyoso dan Jenawi dengan pusat pengembangan di Kecamatan Tawangmangu akan dikembangkan dengan potensi berupa sektor pariwisata, perhubungan, perkebunan, pertanian hortikultura dan perdagangan.

Selama ini, pengembangan kepariwisataan di Kawasan Tawangmangu tidak dapat terlepas dengan aktifitas kepariwisataan yang ada di Kota Surakarta, dimana beberapa produk wisata budaya banyak dijumpai. Beberapa diantaranya adalah Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran, Pasar Triwindu, Masjid Agung, dan lain sebagainya. Melalui paket wisata Surakarta ini, Tawangmangu dapat menjadi salah satu alternatif pilihan untuk dikunjungi, selain berbagai wisata budaya dan belanja yang ada di Kota Surakarta.

Kawasan Wisata Tawangmangu terletak di lereng sebelah barat Gunung Lawu, yang terkenal akan keindahan alam pegunungannya. Banyak obyek wisata yang dapat dinikmati di Tawangmangu, seperti: Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Hutan Sekipan, *Camping Ground*, Astana Jabal Kanil, Sumber Air Hangat Cempleng. Selain itu, di kawasan ini juga terdapat beberapa peninggalan budaya yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata budaya, seperti: Candi

Sukuh, Astana Pringgondani dan Astana Jabakanil. Candi Sukuh selama ini menjadi salah satu ikon wisata budaya di Kabupaten Karanganyar khususnya bagi wisatawan mancanegara. Candi Sukuh merupakan candi peninggalan Raja Brawijaya terakhir yang melarikan diri karena menghindari konfrontasi dengan berkembangnya pengaruh kerajaan Demak di wilayah bekas kerajaan Majapahit. Astana Pringgondani dipercaya masyarakat sebagai peninggalan dan tempat tinggal Raden Gatotkaca. Sedangkan Astana Jabakanil merupakan tempat makan Syekh Maulana Maghribi yang merupakan tokoh penyebar agama Islam di kawasan sekitar Tawangmangu.

Berkembangnya kepariwisataan di Tawangmangu telah mendorong munculnya berbagai prasarana pendukung kepariwisataan, seperti: taman bermain, gedung pertemuan, prasarana olahraga, akomodasi, rumah makan, dan souvenir. Selain itu, terjadi pula perubahan aktifitas masyarakat, dari yang semula menjadi petani menjadi aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan.

Menurut Gunn (1994), komponen kepariwisataan terdiri dari wisatawan, atraksi, jasa wisata, transportasi, dan informasi-promosi. Kekayaan alam dan budaya yang ada di Tawangmangu merupakan daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Secara umum kondisi atraksi wisata yang ada di kawasan tersebut sangat potensial dan prospektif untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yang alam dan budaya. Sebagian sarana dan prasarana wisata sudah tersedia di kawasan tersebut, namun secara umum peningkatan kunjungan wisata belum seperti yang diharapkan. Wisatawan yang berkunjung sebagian besar merupakan wisatawan domestik khususnya yang berasal dari daerah sekitar, sehingga dampak ikutannya

seperti: kebutuhan akomodasi, cinderamata, dan lain sebagainya, tidak berkembang dengan baik.

Selama ini, sarana akomodasi wisata yang tersedia di Tawangmangu sebagian besar terdiri dari hotel non bintang (hotel melati, pondok wisata dan penginapan) yang berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar berjumlah 59 buah hotel dengan jumlah kamar sebanyak 485 kamar, sedangkan hotel berbintang sebanyak tiga buah dengan jumlah kamar sebanyak 94 kamar, dengan tingkat hunian sebesar 30,03 % (Statistik Pariwisata Kabupaten Karanganyar, 2004)

Terdapat paling tidak sembilan obyek wisata yang ada di Kawasan Tawangmangu yang sudah dikembangkan yang sangat potensial dijadikan obyek kunjungan wisatawan. Namun selama ini pengelolaan obyek wisata tersebut belum dilakukan secara optimal, sehingga peningkatan kunjungan wisatawan belum seperti yang diharapkan. Sebagaimana dinyatakan oleh PHRI Surakarta bahwa perkembangan wisata di Tawangmangu belum menunjukkan perkembangan yang optimal, sehingga kunjungan wisatawan juga tidak dapat diharapkan perkembangannya. (PHRI Surakarta, 2004)

Oleh karena itu, pengembangan kepariwisataan di Tawangmangu perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan seluruh *stakeholders*, baik dari para pelaku jasa wisata, pemerintah, masyarakat sekitar, dan dunia usaha pada umumnya. Dengan pengembangan secara terpadu maka keberadaan Tawangmangu sebagai suatu kawasan wisata dapat makin berkembang. Pengembangan kawasan wisata dapat dilakukan dengan memahami aspek penawaran dan permintaannya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, yaitu masih adanya unsur dalam kepariwisataan di Tawangmangu yang masih lemah, maka diperlukan usaha-usaha untuk mengatasi kelemahan tersebut. Sehingga perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah upaya-upaya untuk mengembangkan penawaran dan permintaan wisata di Tawangmangu ?”

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan kepariwisataan di Kawasan Tawangmangu ditinjau dari aspek penawaran dan permintaan.

### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

- a. Mengetahui besarnya permintaan obyek wisata di Tawangmangu.
- b. Mengetahui besarnya penawaran obyek wisata di Tawangmangu.
- c. Mengkaji posisi perkembangan kepariwisataan pada setiap obyek wisata di Tawangmangu.
- d. Mengkaji posisi perkembangan kepariwisataan di Kawasan Tawangmangu.

## **1.4 Ruang Lingkup**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Spasial.**

Dalam penelitian ini kawasan yang menjadi ruang lingkup adalah wilayah administratif Kecamatan Tawangmangu dan Kecamatan Ngargoyoso, di Kabupaten Karanganyar, dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut sudah lama berkembang aktifitas pariwisata.

Di Kawasan Tawangmangu banyak terdapat keindahan alam pegunungan yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata. Obyek wisata alam yang sudah lama berkembang adalah Grojogan Sewu, Hutan Wisata Sekipan, Puncak Lawu, *Camping Ground*, Air Hangat Cumpleng. Atraksi wisata sejarah / budaya yang ada di Kawasan Tawangmangu berupa Candi Suku, yang terdiri berbagai ornamen yang mempunyai keunikan yang berupa *yoni* dan *lingga* sebagai penggambaran alat kelamin manusia. Taman Balekambang beserta sarana bermain dan berolahraga (lapangan tenis dan kolam renang) merupakan tempat yang menarik untuk dikunjungi wisatawan. Selain itu terdapat pula wisata ritual, dimana orang datang untuk berdo'a dan mengharapkan berkah, seperti: Astana Pringgondani dan Astana Jabalkanil.

Disamping banyaknya atraksi wisata, selama ini masyarakat di Tawangmangu bersifat responsif dan sangat mendukung kegiatan kepariwisataan, seperti: menyediakan jasa akomodasi, membuka rumah makan, menjadi penjual souvenir, dan lain sebagainya. Di Tawangmangu juga banyak aktifitas masyarakat yang secara tidak langsung berkaitan dengan aktifitas pariwisata, seperti: penyedia jasa kebutuhan sehari-hari (toko), para petani yang menjadi pemasok barang souvenir dan kebutuhan wisatawan pada umumnya, penyedia jasa telekomunikasi.



#### **1.4.2 Ruang Lingkup Substansial**

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini meliputi kajian mengenai permintaan dan penawaran wisata. Permintaan wisata (*demand*) merupakan kesatuan dari aspek wisatawan yang menyebabkan seseorang melakukan perjalanan wisata. Permintaan wisata ini dapat dilihat dari profil wisatawan

Kajian aspek penawaran wisata (*supply*) memperhatikan faktor-faktor yang berkaitan dengan penyediaan berbagai fasilitas sehingga menjadi daya tarik yang mendorong wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Penawaran wisata ini mencakup berbagai faktor, seperti: atraksi wisata, transportasi, jasa wisata, dan informasi-promosi wisata.

Berdasarkan kajian penawaran dan permintaan wisata yang ada di Tawangmangu maka akan dapat diketahui kondisi perkembangan kepariwisataan yang ada, sehingga dapat dicari pemecahan yang tepat dalam pengembangan kepariwisataan di kawasan tersebut.

#### **1.5 Kerangka Pemikiran**

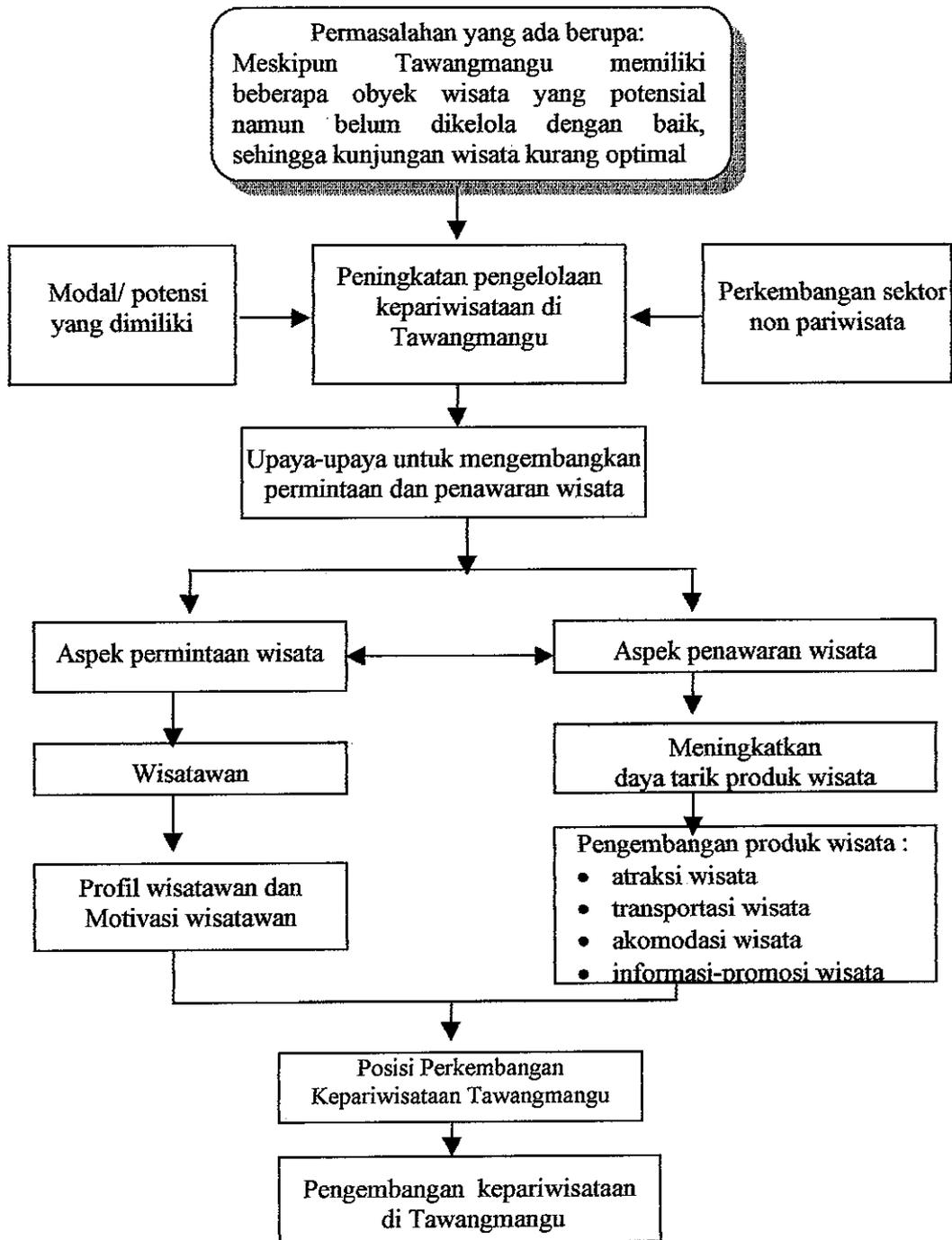
Pariwisata merupakan aktivitas yang melibatkan segenap pelaku wisata di suatu kawasan, yang mencakup: dunia usaha, pemerintah, wisatawan, dan masyarakat setempat.

Persaingan yang makin ketat dalam kepariwisataan terjadi sebagai akibat dari adanya homogenitas produk wisata, serta perkembangan yang terjadi di sektor-sektor nonpariwisata, telah mendorong terjadinya perubahan dalam pengelolaan kepariwisataan. Perubahan ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan aspek-aspek

kepariwisataan sehingga perkembangan kepariwisataan dapat relatif bersifat paralel antara aspek permintaan dan penawarannya.

Permintaan wisata pada dasarnya adalah wisatawan dengan latar belakang dan profilnya, yang akan mendorong melakukan perjalanan wisata. Profil dan motivasi ini akan menentukan kegiatan yang akan dilakukan oleh wisatawan di tempat wisata, serta bagaimana perjalanan yang akan dilakukan. Sedangkan penawaran wisata merupakan produk wisata yang dapat diberikan kepada wisatawan. Produk wisata ini mencakup atraksi wisata, akomodasi wisata, transportasi wisata, dan informasi-promosi wisata. Dengan menariknya produk wisata yang disediakan, maka akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mendorong wisatawan untuk mengunjunginya.

Berdasarkan kajian terhadap aspek permintaan dan penawaran wisata tersebut, maka akan dapat diketahui posisi perkembangan kepariwisataan di suatu kawasan, dengan melalui pengujian dalam Matriks BCG. Selanjutnya hasil dari pengujian ini dapat menjadi sarana untuk memecahkan permasalahan kepariwisataan yang ada.



Gambar 1.2 KERANGKA PEMIKIRAN

Sumber : Hasil Analisis, 2005

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran yang akan dicapai, ruang lingkup baik ruang lingkup spasial maupun ruang lingkup substansial, kerangka pemikiran, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II PERMINTAAN DAN PENAWARAN WISATA DALAM PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN**

Pada bab ini dibahas mengenai teori yang akan diteliti, seperti : pengertian kepariwisataan, wisatawan, segmentasi wisata. Juga pengertian mengenai penawaran wisata seperti : atraksi, jasa wisata, transportasi, dan informasi-promosi wisata.

### **BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kondisi geografis, demografis, sosial budaya dan kepariwisataan di Tawangmangu.

### **BAB IV METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pendekatan studi, kebutuhan data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik penyajian dan pengolahan data, serta metode analisis.

### **BAB V ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN WISATA DI KAWASAN TAWANGMANGU**

Pada bab ini membahas mengenai analisis penawaran dan permintaan wisata yang ada di Tawangmangu.

### **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan rekomendasi atas hasil penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **PENAWARAN DAN PERMINTAAN WISATA DALAM PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN**

#### **2.1 Pengertian Pariwisata**

Pariwisata dalam pengertian luas dapat dipandang sebagai suatu perjalanan ke tempat lain, bersifat sementara dan dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan hidup dalam dimensi sosial, budaya dan alam dan ilmu (Spillane, 1987).

Kodhyat (1996) memberikan pengertian pariwisata sebagai suatu perjalanan untuk memenuhi rasa ingin tahu, untuk kepentingan yang bersifat rekreatif dan edukatif. Jelasnya kegiatan wisata dapat dirumuskan sebagai perjalanan dan persinggahan yang dilakukan oleh manusia diluar tempat tinggalnya untuk berbagai maksud dan tujuan, tetapi bukan untuk tinggal menetap di tempat yang dikunjungi atau disinggahi, atau untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan dengan mendapat upah.

Menurut Gunn (1994), pariwisata adalah pergerakan orang yang sifatnya sementara ke tempat yang bukan merupakan tempat tinggal maupun tempat bekerja, aktivitas yang dilakukan selama mereka tinggal di tempat itu serta fasilitas yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

*Tourism Society in Britain* dalam Pendit (1999) memberikan rumusan pariwisata sebagai: "Kepergian orang-orang dalam jangka waktu pendek ke tempat-tempat tujuan di luar tempat tinggal dan bekerjanya sehari-hari serta kegiatan mereka selama berada di tempat tujuan tersebut; ini mencakup kepergian untuk berbagai maksud, termasuk kunjungan seharian atau darma wisata / ekskursi ." Pada

dasarnya, pariwisata itu adalah salah satu bentuk perjalanan, tetapi perjalanan itu harus dibedakan dengan bentuk perjalanan lain yang sering kita lakukan (*travel*). Kata *travel* adalah 'perjalanan' (dalam artian pada umumnya, belum tentu perjalanan wisata), sedangkan *tour* adalah sudah pasti perjalanan untuk tujuan pariwisata.

Dalam perkembangannya, pengertian pariwisata menjadi lebih umum dan tidak hanya untuk kepentingan bersenang-senang semata melainkan dapat pula dilakukan sambil melakukan aktivitas lainnya. Dinyatakan oleh The International Union of Official Travel Organization (IUOTO) dalam Yoeti (2001) bahwa perjalanan yang berikut dapat dikategorikan sebagai perjalanan pariwisata:

- a. Menggunakan waktu senggang (*leisure*) seperti rekreasi, liburan, kesehatan, studi, agama, dan olahraga.
- b. Bisnis, keluarga, dan pertemuan.

Berdasarkan beberapa batasan di atas, maka ada beberapa faktor penting yang ada dalam pengertian pariwisata, yaitu :

- a. Perjalanan yang dilakukan bersifat sementara waktu.
- b. Perjalanan tersebut dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya.
- c. Perjalanan tersebut apapun bentuknya harus selalu dikaitkan dengan usaha mencari kesenangan.

Keperluan untuk berwisata tersebut perlu pemenuhan, sehingga mendorong berkembangnya industri pariwisata. Sebagai suatu industri, pariwisata dapat digolongkan sebagai salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga meliputi industri-industri klasik

yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai suatu industri (Pendit, 1994)

Menurut Schmoll dalam Yoeti (2001), pariwisata merupakan industri yang sangat terdesentralisir yang terdiri atas usaha-usaha yang berbeda dalam hal ukuran, lokasi, tipe organisasi, rentang pelayanan yang diberikan, dan metode yang digunakan untuk memasarkan dan menjualnya. Perusahaan yang menyelenggarakan industri pariwisata ini berbeda-beda jenisnya, ada yang berupa perusahaan dagang, koperasi, organisasi resmi dan semi resmi pada tingkat lokal, regional dan nasional serta internasional, yang memainkan peranan penting dalam industri pariwisata.

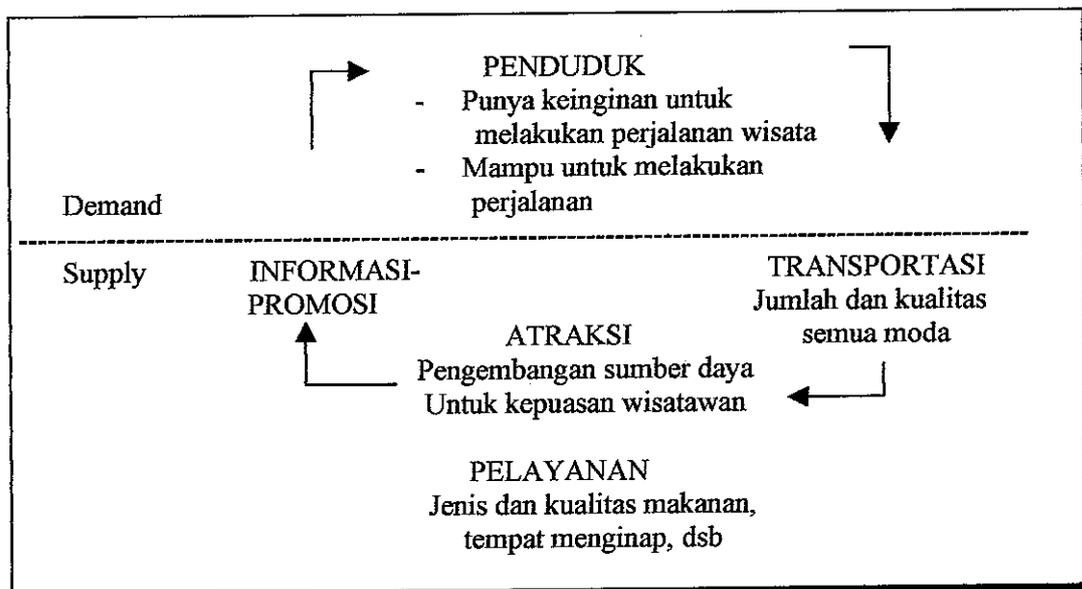
## 2.2 Sistem Kepariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan banyak komponen sehingga membentuk suatu sistem kepariwisataan. Mill dan Morrison (1985) menyatakan bahwa pariwisata merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait satu dengan yang lain. Dijelaskan bahwa usaha pariwisata merupakan usaha yang memperkuat aktifitas ekonomi dan melindungi kepentingan masyarakat. Pariwisata merupakan suatu sistem, yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan yang terdiri dari: pasar (*market*), perjalanan (*travel*), tujuan wisata (*destination*), dan pemasaran (*marketing*).

Menurut Soekadidjo (1997) pariwisata sebagai suatu sistem keterkaitan sosial (*systemic linkage*) akan mudah dipahami jika pariwisata dijabarkan sebagai suatu mobilitas spasial, yaitu kegiatan dimana wisatawan meninggalkan tempat kediamannya dan pergi ke tempat tujuan perjalanannya dengan memanfaatkan semua usaha di bidang pariwisata. Dalam kaitan ini maka sistem kepariwisataan

dipandang sebagai suatu fenomena kegiatan yang sangat kompleks di dalam masyarakat karena melibatkan banyak hal, seperti: obyek wisata, hotel, *souvenir shop*, pramuwisata, angkutan wisata, dan lain-lainnya.

Secara garis besar, sistem kepariwisataan terdiri dari komponen-komponen, yang menurut Gunn (1994), dapat dibedakan dalam permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), sebagaimana nampak dalam gambar berikut:



**Gambar 2.1. SISTEM KEPARIWISATAAN**

Sumber : Gunn, 1994

### 2.3 Pengembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata erat kaitannya dengan perkembangan pembangunan pada umumnya. Dalam pengembangan pariwisata di Indonesia dikenal ada dua tipe berdasarkan pola dan proses pengelolaannya, yaitu: (Sukarsa, 2000).

- a. Pariwisata tipe tertutup; karakteristik ini biasanya lokasinya terpisah dari masyarakat setempat dan tidak melibatkan masyarakat sekitarnya, sehingga kontribusi untuk daerah setempat sangat kurang.
- b. Pariwisata tipe terbuka; yang bersifat spontan pada umumnya ditandai oleh karakter-karakter adanya hubungan intensif antara wisatawan dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga distribusi pendapatan yang diperoleh dari wisatawan dapat secara langsung dinikmati oleh penduduk lokal. Hal ini bisa dilihat dari partisipasi masyarakat lokal terhadap pengembangan fasilitas obyek wisata setempat. Hanya dampak negatifnya akan dapat cepat menjalar ke dalam penduduk lokal dan sulit dikontrol.

Dalam implementasinya, pengembangan pariwisata sangat bergantung pada sudut pandang masing-masing, meski demikian pertimbangan pada asas manfaat bagi masyarakat banyak serta dampak yang dapat ditimbulkan dari aktifitas pariwisata, perlu menjadi pertimbangan yang utama. Pengembangan pariwisata harus dikelola dengan baik agar tidak mengalami kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan, yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat kunjungan wisatawan.

#### **2.4 Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan**

Pembangunan pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang tidak mengesampingkan kelestarian sumber daya alam, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Pengembangan pariwisata berkelanjutan mengutamakan pertimbangan pengelolaan semua sumber daya seperti: pemenuhan kebutuhan ekonomi, sosial budaya, proses ekologi dan sistem pendukung kehidupan.

Tujuan dari pengembangan pariwisata berkelanjutan menurut Inskeep (1991) adalah:

- a. Mengembangkan pengertian dan kepedulian sehingga dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi lingkungan dan ekonomi.
- b. Memperbaiki kualitas hidup masyarakat setempat.
- c. Memberikan pengalaman yang baik bagi pengunjung.
- d. Memelihara kualitas lingkungan.

Sumber dari konsep berkelanjutan adalah daya dukung suatu tempat atau kemampuan untuk mendukung suatu kebutuhan pariwisata tanpa menimbulkan kerusakan. Menurut Mathieson dan Wall (1982), daya dukung sebagai jumlah maksimum orang yang dapat diterima oleh lingkungan fisik dan tanpa terjadinya penurunan kualitas. Daya dukung diantaranya adalah daya dukung fisik yang berhubungan dengan jumlah lahan yang tersedia untuk fasilitas, termasuk fasilitas pendukung lainnya seperti akomodasi dan infrastruktur.

## **2.5 Penawaran Wisata**

Penawaran wisata merupakan produk yang diberikan kepada wisatawan untuk dapat dinikmati. Selanjutnya dijelaskan oleh Mc Itosh (1995) bahwa aspek produk wisata dapat digolongkan ke dalam empat kategori, yaitu:

- a. Sumber daya alam, yang terdiri dari: udara, iklim, pegunungan, lembah, flora dan fauna, mata air, pantai, pemandangan alam.
- b. Infrastruktur, yang terdiri dari: sistem instalasi air bersih, sistem pembuangan air limbah, jalur gas, sistem listrik dan telekomunikasi, sistem drainase.

Fasilitas lainnya yang mencakup jalan raya, pelabuhan udara, kereta api, jalan, tempat parkir, taman, lampu jalan, pelabuhan laut, stasiun bis dan kereta api, hotel, motel, restoran, pusat perbelanjaan, museum, tempat hiburan, pertokoan.

- c. Transportasi, yang terdiri dari: pesawat terbang, kapal laut, kereta api, bis, taksi, trem.
- d. Sumberdaya kebudayaan dan keramahtamahan.

Sedangkan Wahab (1996) menjelaskan mengenai unsur-unsur penawaran wisata sebagai berikut:

- a. Sumber-sumber alam, yang terdiri dari: iklim, udara lembut, sinar matahari; tata letak, dan pemandangan alam, dataran, pegunungan, panorama danau, sungai, pantai, air terjun, gua, gunung berapi; unsur rimba, hutan, pohon langka; flora dan fauna; pusat kesehatan: sumber air mineral, sumber air panas
- b. Hasil karya manusia, yang terdiri dari: sejarah, budaya dan agama (monumen peninggalan sejarah, museum, gedung kesenian, tugu peringatan, perpustakaan, pentas budaya, industri kerajinan tangan, perayaan tradisional, upacara adat, eksibisi, karnaval, bangunan keagamaan); prasarana (sistem air bersih, sistem air limbah, telekomunikasi, jalur lalu lintas, rumah sakit, apotik, pusat perbelanjaan, salon, pompa bensin, bengkel kendaraan, toko buku, kantor polisi, kantor pemerintahan, hotel, motel, penginapan, restoran, warung makan/minum, warung surat kabar, *travel agent*, persewaan kendaraan, fasilitas olah raga, tempat rekreasi; alat transportasi *penunjang* ( pelabuhan laut, pelabuhan udara, kereta api, bis); sarana pelengkap ( gedung sandiwara, bioskop, kedai minum; Pola hidup masyarakat (tradisi, adat istiadat).

Menurut Pearce (1989) elemen penawaran wisata dapat dikelompokkan ke dalam:

- a. Atraksi, yang terdiri dari: alam ( pemandangan, flora dan fauna, iklim, cagar alam); buatan manusia (tempat ibadah, monumen, bangunan peninggalan bersejarah, museum); budaya ( musik, bahasa, nyanyian rakyat, tarian, upacara adat, perayaan tradisional).
- b. Akomodasi, yang terdiri dari: hotel, motel.
- c. Fasilitas pendukung, yang terdiri dari: pelayanan pendukung (pusat perbelanjaan, toko souvenir ); fasilitas lainnya ( apotik, restoran, bank, rumah sakit)
- d. Prasarana, yang terdiri dari: prasarana transportasi ( jalan, pelabuhan, stasiun kereta api, pelabuhan udara); utilitas ( listrik, saluran pembuangan air kotor, air bersih).
- e. Transportasi, yang terdiri dari: rute angkutan, moda angkutan.

Secara lebih spesifik dan operasional dikemukakan oleh Gunn (1994), yang mengelompokkan aspek penawaran wisata ke dalam: atraksi wisata, transportasi wisata, jasa wisata, dan informasi serta promosi wisata. Sedangkan untuk penulisan ini, yang dimaksud dengan penawaran wisata mencakup atraksi, transportasi, akomodasi dan informasi wisata.

### **2.5.1 Atraksi Wisata.**

Atraksi wisata merupakan faktor yang paling menentukan yang akan menarik wisatawan. Atraksi merupakan penyebab pertumbuhan. Atraksi merupakan yang

pertama kali menarik pengunjung ke suatu obyek wisata, sehingga pembangunannya cenderung dikembangkan terlebih dahulu.

Atraksi wisata dikembangkan, direncanakan dan dikelola untuk kepentingan, aktivitas dan kesenangan pengunjung. Menurut Gunn (1994), atraksi mempunyai dua fungsi utama: *pertama*, atraksi memberikan daya tarik (*entice*), memikat (*lure*), dan merangsang (*stimulate*) keinginan untuk mengadakan perjalanan. Wisatawan di daerah asalnya akan mempelajari tentang atraksi dari suatu tujuan wisata, sehingga pada akhirnya membuat keputusan pada yang paling menarik; *kedua*, atraksi memberikan kepuasan kepada pengunjung, sebagai imbalan dari perjalanan.

Dalam pengembangan atraksi wisata yang baik, maka menurut Soekadidjo (1997) perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Kegiatan dan obyek yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan baik.
- b. Karena atraksi wisata itu harus disajikan dihadapan wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat dengan mengatur perspektif ruang, perspektif waktu dan perspektif sosial budaya.
- c. Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama. Dengan asumsi bahwa akan semakin besar keuntungan yang diharapkan dari kehadiran mereka.
- d. Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diupayakan bertahan selama mungkin. Caranya dengan meningkatkan kesan itu pada obyek yang tidak cepat rusak dan dapat dibawa pulang.

### 2.5.2 Jasa Wisata

Dalam aktifitas wisata, wisatawan tidak hanya memerlukan atraksi saja, melainkan juga diperlukan berbagai jasa yang terkait dengan kebutuhan wisatawan selama di obyek wisata. Jasa wisata merupakan gabungan dari beberapa aktifitas yang berkaitan dengan upaya untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan.

Pelayanan akomodasi yang diperlukan dalam pariwisata berupa penyediaan berbagai sarana akomodasi seperti hotel, motel, cottage, penginapan, pondok wisata, vila dan lain sebagainya. Pelayanan akomodasi ini mencakup antara lain: kamar tidur, kamar mandi/toilet, tempat makan (restoran, kafe, bar, dsb). Termasuk pula dalam jasa akomodasi ini: tempat pertemuan, kolam renang, dan lain sebagainya. Jasa wisata juga mencakup ketersediaan berbagai restoran, rumah makan, warung, yang menyediakan kebutuhan makan wisatawan.

Wisatawan mengunjungi obyek wisata diharapkan dapat membelanjakan uang dalam memenuhi barang kebutuhan selama di obyek wisata sekaligus untuk souvenir, sehingga pelayanan wisata yang berikut sangat diperlukan, seperti: pusat pertokoan, pusat souvenir, kios, pasar, bank, *money changer*, pemandu wisata, dan jenis pelayanan lainnya yang berkaitan secara langsung dengan aktifitas kepariwisataan.

Pelayanan lain yang juga mendukung dalam aktifitas kepariwisataan meskipun fasilitas pelayanan tersebut tidak secara khusus diperuntukkan bagi wisatawan, antara lain dalam bentuk penyediaan berbagai fasilitas pelayanan sosial/publik, seperti: pos polisi, jaringan telpon, jaringan air bersih, pusat kesehatan (health center), jaringan listrik, jaringan pembuangan air kotor, televisi, radio, dan lain sebagainya.

### 2.5.3 Transportasi Wisata

Perjalanan wisata dapat berlangsung dengan baik apabila tersedia sarana dan prasarana transportasi yang memadai, sehingga wisatawan dapat menjangkau tempat-tempat yang ingin dikunjunginya. Dengan semakin meningkatnya kualitas jaringan transportasi maka diharapkan semakin meningkat pula kunjungan dan perjalanan wisata di kawasan tersebut.

Sarana dan prasarana transportasi ini mencakup perjalanan dari daerah asal ke kota di sekitar tujuan wisata, dari kota ke obyek wisata, dan transportasi di sekitar dan di dalam obyek wisata. Sarana transportasi untuk wisatawan mencakup pesawat terbang, kapal laut, mobil, bus, taxi, *cable car*, kereta kuda, sepeda motor, sepeda, dan sebagainya. Sedangkan pengembangan prasarana transportasi untuk wisatawan mencakup antara lain: pembangunan jalan, lampu penerangan jalan, *pedestrian*, pompa bensin, pos polisi, bengkel, dan sebagainya. Kemudahan dalam akses transportasi tidak hanya menyangkut jarak tempuh, melainkan juga waktu tempuh bagi wisatawan sehingga terdapat waktu yang leluasa bagi wisatawan untuk menikmati atraksi di tempat tujuan wisata.

Selengkapnya dikemukakan oleh Spillane (1987) mengenai fasilitas transportasi yang digunakan dalam kegiatan wisata, yaitu:

a. Angkutan udara, meliputi:

- 1) Fasilitas-fasilitas yang ada, yang mencakup bermacam-macam ciri khas pelabuhan udara
- 2) Penggunaan pelabuhan udara
- 3) Kualitas pelayanan di pelabuhan udara dan di dalam kapal terbang.

- 4) Masalah-masalah dan potensi khusus untuk perbaikan fasilitas-fasilitas dan pelayanan-pelayanan angkutan udara.

b. Angkutan jalan raya, meliputi:

- 1) Ciri khas jalan-jalan yang ada, termasuk lokasi yang berhubungan dengan akomodasi wisatawan, kapasitas lalu lintas, kecepatan yang dapat ditempuh dalam perjalanan, konstruksi jalan dan pemeliharaannya.
- 2) Volume lalu lintas dan peraturan-peraturan lalu lintas serta keamanan.
- 3) Potensi pembangunan di masa depan, termasuk rencana-rencana perbaikan, pembangunan jalan-jalan baru dan kapasitas jalan.
- 4) Kualitas pelayanan perusahaan angkutan pemerintah, swasta, termasuk bus, taxi, persewaan kendaraan, truk barang muatan, dan lain-lain.
- 5) Jalan kereta api.
- 6) Angkutan dalam kota.

c. Angkutan di air/laut, meliputi:

- 1) Letak dan ciri khas pelabuhan, fasilitas dok dan fasilitas lain yang berhubungan dengan pantai, termasuk jumlah ruang kapal, kedalaman jalur-jalur air dan pelayanan-pelayanan pelabuhan yang ada.
- 2) Jalan masuk ke pelabuhan dan dok-dok.
- 3) Dapat dilayarnya jalur-jalur pelabuhan jalur lalu lintas kapal.
- 4) Jumlah dan jenis kapal-kapal yang ada dan kapasitas / daya muat penumpang dan barang-barang muatan dari kapal besar, kecil atau carteran.
- 5) Jaringan jalur dan jadwal kapal yang ada.

- 6) Rencana-rencana yang ada untuk perbaikan fasilitas-fasilitas dan pelayanan-pelayanan angkutan di air/laut.

#### **2.5.4 Informasi – Promosi Wisata**

Pemberian informasi kepada wisatawan sangat penting dilakukan, karena dapat memberikan gambaran yang menyeluruh kepada wisatawan dan calon wisatawan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan yang ada di suatu tempat. Bentuk informasi ini dapat berupa peta, buku petunjuk, video, artikel majalah, narasi dari *tour guide*, brosur, dan sebagainya.

Ada beberapa informasi yang dapat diberikan kepada calon wisatawan untuk dapat dijadikan pedoman dan bekal, sehingga perjalanan wisata menjadi menyenangkan, beberapa diantaranya menurut Gunn (1994) adalah:

- a) Kondisi iklim, untuk mempersiapkan pakaian yang diperlukan.
- b) Persiapan fisik, untuk mengantisipasi adanya kekerasan dalam perjalanan.
- c) Adat istiadat, untuk mengatasi masalah bahasa dan sikap dengan masyarakat lokal.
- d) Kontak sosial, untuk mengetahui hal-hal yang tabu dalam masyarakat.
- e) Privacy masyarakat lokal, untuk menghindari dari pelanggaran aturan dan hukum.
- f) Makanan, untuk mengantisipasi adanya perbedaan budaya dalam hal makanan.
- g) Etiket, untuk mengantisipasi perangai perilaku.
- h) Kepercayaan agama, untuk menghindari adanya konflik.
- i) Sejarah, untuk memahami latar belakang kehidupan masyarakat.
- j) Politik, untuk menghindari adanya konflik.

- k) Komunikasi, dipergunakan untuk mendekati penduduk setempat.
- l) Fasilitas dan pelayanan, adanya standart yang berbeda dalam penyediaan fasilitas dan pelayanan.
- m) Kesehatan, menghindarkan adanya permasalahan kesehatan.

Mengingat aktifitas kepariwisataan berkaitan dengan kunjungan wisatawan, maka untuk dapat menarik wisatawan diperlukan promosi wisata, melalui berbagai cara dan kesempatan. Pasar wisata tidak selalu bersifat homogen, sehingga promosi wisata harus menyesuaikan antara penawaran yang ada dengan wisatawan yang diharapkan mengunjungi suatu kawasan wisata. Promosi agar dapat berdaya guna hendaknya mampu menerobos selera dan keinginan orang-orang, menciptakan citra yang mampu mempengaruhi sejumlah orang yang ingin mewujudkan dirinya sendiri melalui citra tersebut. Menurut Wahab (1996) promosi harus mampu untuk mengkomunikasikan misinya melalui saluran yang sangat berpengaruh dan media yang sangat efektif.

Promosi dilakukan tidak hanya dengan memberikan berbagai informasi, melainkan juga bagaimana untuk menarik masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata. Sedangkan cara yang dilakukan dalam berpromosi biasanya dengan perantaraan beberapa media, seperti: surat kabar, bioskop, radio, TV, pengiriman surat kepada calon wisatawan atau wisatawan potensial. Selain itu, promosi dapat pula dilakukan dengan mengadakan atau ikut dalam pameran pariwisata. Kegiatan promosi wisata itu pada dasarnya dimaksudkan untuk mempengaruhi calon wisatawan untuk berkunjung ke suatu tujuan wisata.

## 2.6 Permintaan Wisata

Permintaan wisata pada dasarnya merupakan orang-orang yang ingin melakukan perjalanan wisata. Dalam pandangan Mathieson dan Wall (1982), permintaan wisata terdiri dari tiga macam yaitu:

- a. Permintaan efektif atau permintaan aktual adalah jumlah aktual wisatawan yang sedang menikmati fasilitas pariwisata misalnya orang yang sedang melakukan perjalanan.
- b. Permintaan tertahan (*suppressed demand*), merupakan seluruh atau sebagian masyarakat yang tidak melakukan perjalanan karena alasan tertentu. Dua alasan yang memberntuk permintaan tertahan yaitu: pertama; permintaan potensial, mereka yang ingin bepergian, tetapi tidak dilakukan karena belum mempunyai daya beli untuk itu. Jika seandainya nanti memperoleh kenaikan pendapatan maka permintaan potensial ini akan berubah menjadi permintaan efektif. Kedua; permintaan tertunda, dimana golongan ini mampu membayar, tetapi karena alasan tertentu menunda perjalanan. Jika alasan menunda tidak ada, maka permintaan tertunda ini akan menjadi permintaan efektif.
- c. Tidak ada permintaan. Mereka yang termasuk kategori ini adalah mereka yang tidak ada dan tidak mau mengadakan perjalanan (*no demand*)

Berdasar pemikiran tersebut, maka pengembangan pariwisata diharapkan menjadikan orang yang semula hanya ingin berwisata menjadi secara nyata melakukan perjalanan wisata, sedangkan orang yang sedang/sudah melakukan perjalanan wisata juga diharapkan untuk mengadakan perjalanan lagi pada kesempatan yang akan datang.

Menurut Wahab (1996), permintaan wisata ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kekenyalan (*elasticity*), yang berarti seberapa jauh tingkat kelenturannya terhadap perubahan-perubahan struktur harga atau perubahan macam-macam keadaan ekonomi di pasaran.
- b. Kepekaan (*sensitivity*), yang berarti kepekaan terhadap keadaan sosial politik dan terhadap perubahan mode perjalanan.
- c. Perluasan (*expansion*), yaitu adanya peningkatan arus wisatawan meskipun ada goncangan. Hal ini disebabkan: adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembangnya media informasi, pengaruh ekonomi di negara sumber wisatawan, keadaan di negara sumber wisatawan yang mendorong mengadakan perjalanan wisata.
- d. Musim (*seasonality*), yaitu padat senggangnya kunjungan wisatawan. Hal ini berkaitan dengan hal-hal berikut: musim alam di negara asal, faktor kelembagaan (libur sekolah, tutupnya pabrik pada bulan tertentu).

#### 2.6.1 Wisatawan.

WTO (World Tourism Organization) dalam Spillane (1987) membedakan wisatawan ke dalam:

- a. Wisatawan Domestik, penduduk yang melakukan perjalanan wisata dalam satu negara selama kurang dari satu tahun untuk tujuan apapun, terdiri atas :
  - 1) Pelancong domestik (*tourist*), yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan selama lebih dari 24 jam dan tidak lebih dari satu tahun untuk tujuan

hiburan/kesenangan, rekreasi, liburan, olahraga, bisnis, mengunjungi teman dan relasi, misi, pertemuan, konferensi, kesehatan, pendidikan dan agama.

2) Pesiar domestik (*excursionist*), yaitu wisatawan yang mengunjungi suatu tempat selama kurang dari 24 jam.

b. Wisatawan internasional/manca negara: penduduk suatu negara yang melakukan perjalanan wisata ke negara lain.

Sedangkan Konferensi PBB tentang Perjalanan dan Pariwisata Internasional di Roma tahun 1963 dalam Spillane (1987) menyatakan bahwa wisatawan adalah mereka yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam, dengan tujuan:

a. Pesiar (*leisure*), yaitu keperluan liburan, kesehatan, studi, agama/ziarah dan olahraga.

b. Hubungan dagang (*bussiness*), kunjungan keluarga/handai taulan, konferensi, misi.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menyebut seseorang yang mengadakan suatu perjalanan sebagai wisatawan, yaitu:

a. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan, dsb.

b. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau karena tugas-tugas tertentu (ilmu pengetahuan, tugas pemerintahan, diplomasi, agama, olahraga, dsb).

c. Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha.

d. Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun tinggal di suatu negara kurang dari 24 jam.

Sedangkan yang bukan disebut sebagai wisatawan adalah:

- a. Mereka yang datang baik dengan maupun tanpa kontrak kerja dengan tujuan mencari pekerjaan atau mengadakan kegiatan usaha di suatu negara.
- b. Mereka yang datang untuk mengusahakan tempat tinggal tetap di suatu negara.
- c. Penduduk di daerah tapal batas negara dan mereka yang bertempat tinggal di suatu negara dan bekerja di negara yang berdekatan.
- d. Pelajar, mahasiswa dan orang-orang muda di asrama pelajar dan asrama mahasiswa.
- e. Wisatawan-wisatawan yang melewati suatu negara tanpa tinggal, walaupun perjalanan tersebut berlangsung lebih dari 24 jam (Spillane, 1987).

### **2.6.2 Segmentasi Wisatawan**

Permintaan wisata tidaklah menggambarkan kelompok homogen orang yang sedang berusaha bepergian setelah terdorong oleh motivasi tertentu. Ada setumpuk keinginan, kebutuhan, cita rasa, kesukaan dan ketidaksukaan yang kadang-kadang berbaur dan bertentangan dalam diri seseorang. Menurut Pearce (1989), permintaan pariwisata tidak hanya dapat dihubungkan dengan produk pariwisata tertentu saja, namun pengembangan suatu produk pariwisata serta strategi pengembangannya dapat ditentukan oleh segmentasi pasar wisata.

Menurut Gunn (1994), segmentasi pasar dapat diartikan sebagai proses pembagian keseluruhan pelanggan ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas orang-orang yang memerlukan pelayanan yang relatif sejenis. Segmentasi permintaan wisata diklasifikasikan dalam tujuh kategori segmen pasar perjalanan wisata berikut:

Tabel 2.1. SEGMENTASI PASAR WISATA

SEGMENTASI	KEGUNAAN
1. Tujuan Bepergian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menikmati kesenangan</li> <li>• Bisnis</li> <li>• Konvensi/meeting</li> <li>• Turnamen/olah raga</li> </ul>	Pendekatan segmentasi ini biasanya efektif karena target pasar secara aktif mencari produk yang spesifik
2. Cara bepergian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Langsung</li> <li>• Agen perjalanan</li> <li>• Operator perjalanan</li> <li>• Agen Penerbangan</li> <li>• Pemerintah</li> </ul>	Pendekatan ini efektif pada pasar masa depan yang tidak dapat ditarik secara langsung dengan biaya yang terjangkau atau dimana perusahaan perjalanan mempunyai pasar yang hampir sesuai
3. Sosial-Ekonomi-Demografi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur</li> <li>• Jenis kelamin</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Mata pencaharian</li> <li>• Pendapatan</li> <li>• Jumlah keluarga</li> <li>• Kelas sosial</li> <li>• Ras / etnik</li> </ul>	Biasanya pendekatan segmentasi ini digunakan, segmentasi ini mudah didapat dan informasi biasanya tepat
4. Pemanfaatan fasilitas wisata <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas rekreasi</li> <li>• Peralatan yang digunakan</li> <li>• Keuntungan yang diharapkan</li> <li>• Lama tinggal</li> <li>• Moda transportasi</li> <li>• Pola partisipasi</li> <li>• Keinginan/pengalaman</li> </ul>	Ini adalah segmentasi yang sulit untuk didapat tetapi cocok untuk produk yang khusus / spesifik
5. Psikografi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya hidup</li> <li>• Keinginan, interes, opini</li> <li>• Motivasi</li> <li>• Pengalaman pribadi</li> </ul>	Dalam pariwisata, ini dapat menjadi pendekatan segmentasi yang efektif, produk wisata digunakan secara efektif pada <i>psychografi group</i> juga beberapa iklan didapat dengan cara ini
6. Geografi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Negara</li> <li>• Propinsi</li> <li>• Daerah</li> <li>• Kota-desa</li> <li>• Ukuran kota</li> <li>• Kepadatan penduduk</li> </ul>	Ini adalah pendekatan segmentasi yang biasanya digunakan, karena pasar jelas terdefinisi dan jelas aksesibilitasnya. Kadang-kadang juga tidak efisien kecuali dikombinasi dengan pendekatan yang lain.
7. Frekuensi Bepergian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering sekali</li> <li>• Sering</li> <li>• Kadang-kadang / jarang</li> <li>• Belum pernah</li> </ul>	Data seharusnya sudah siap, sehingga metode ini seperti <i>cost-effective</i>

Sumber: Gunn (1994)

Dalam menganalisis segmentasi pasar wisata, Inskoop (1991) mengemukakan adanya empat faktor (variabel) yang mendasari penggolongan tersebut, yaitu:

- a) Segmentasi sosio-ekonomi atau demografi, yang mengkategorikan wisatawan berdasarkan karakteristik sosio ekonomi mereka, seperti : umur, pendidikan, dan tingkat pendapatan.
- b) Segmentasi produk unggulan, yang menghubungkan tipe wisatawan dengan produk pariwisata tertentu seperti misalnya atraksi dan fasilitas yang ditawarkan ataupun potensial untuk ditawarkan.
- c) Segmentasi psikografis, yang menghubungkan kelompok wisatawan melalui tingkah laku, ketertarikan, gaya hidup, dan motivasi perjalanan wisatawan.
- d) Segmentasi geografis, yang mengelompokkan wisatawan melalui daerah asal sebagai hubungan dengan waktu-jarak dan biaya perjalanan ke daerah tujuan wisata serta mempertimbangkan pula perbedaan dan persamaan lingkungan dan kebudayaan antara daerah asal dan daerah tujuan wisata.

### **2.6.3 Motivasi Wisatawan.**

Wisatawan datang ke suatu tempat sangat ditentukan oleh motivasi dan keinginannya. Menurut Karyono (1997), ada beberapa faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata, yaitu: faktor-faktor bersifat irrasional (dorongan bawah sadar) dan faktor-faktor yang bersifat rasional (dorongan yang disadari).

Sebagian besar alasan untuk mengadakan wisata didasarkan pada alasan yang rasional (berdasarkan dorongan yang disadari sepenuhnya), seperti karena adanya fasilitas yang memadai, atraksi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Namun banyak pula orang yang mengadakan perjalanan wisata dengan alasan yang

irrasional (berdasarkan dorongan bawah sadar), seperti adanya keterikatan emosional dan keinginan untuk berkunjung pada tempat-tempat yang dianggap berkaitan dengan urusan keagamaan. Kunjungan ke makam-makam para sunan/ penyiari agama, rasul/nabi, tempat yang dikeramatkan menurut ajaran agama, sering dilakukan untuk kalangan pemeluk agama tertentu. Kunjungan ini sering tidak dimengerti oleh kalangan yang tidak memahami tata nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Motivasi wisatawan untuk berkunjung di suatu tempat akan sangat dipengaruhi oleh persepsinya mengenai produk wisata yang ada, baik yang berkaitan dengan atraksi wisata maupun faktor pendukungnya. Persepsi wisatawan mengenai suatu produk wisata dapat dilihat keterpenuhan kebutuhan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata.

Untuk mengetahui permintaan wisata maka perlu dikaitkan antara wisatawan dengan kebutuhan-kebutuhan selama di daerah wisata. Suwantoro (1997) menyebutkan adanya beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi oleh wisatawan selama mengadakan perjalanan di daerah wisata, yaitu:

- a. Kebutuhan akan alat angkutan, bis, kereta api.
- b. Kebutuhan akan penginapan, hotel, atau penginapan
- c. Kebutuhan akan makan dan minum, restoran, rumah makan
- d. Kebutuhan akan hiburan dan kegiatan rekreasi
- e. Kebutuhan akan pelayanan selama perjalanan, seperti pemandu wisata
- f. Kebutuhan akan barang-barang khas buatan masyarakat setempat
- g. Kebutuhan akan barang konsumsi keperluan pribadi melalui pusat perbelanjaan.

Menurut Pearce (1989), permintaan wisata yang efektif dapat diukur dengan jumlah wisatawan, yaitu jumlah wisatawan yang meninggalkan atau mengunjungi suatu negara, kawasan atau kota, menggunakan moda transportasi tertentu, melakukan aktifitas wisata tertentu (seperti: ski), atau sejumlah aktifitas lainnya seperti bermalam pada jenis akomodasi tertentu atau mengunjungi taman nasional. Dengan demikian kebutuhan wisatawan tersebut meliputi, antara lain: atraksi wisata dan aktifitas wisata, jasa wisata, transportasi, dan informasi wisata.

Selanjutnya mengenai pengambilan keputusan wisatawan untuk berangkat berwisata, menurut Fandelli (1995), akan melalui beberapa tahapan berikut:

- a. Keinginan berwisata, faktor ini berkaitan dengan alasan berwisata
- b. Evaluasi terhadap banyaknya informasi yang terkumpul yang mendorong wisatawan untuk menghubungi biro-biro perjalanan atau travel agent untuk memperoleh dan mempelajari brosur-brosur yang tersedia tentang daerah tujuan wisata. Informasi ini biasanya dikonfirmasi kepada keluarga atau temannya untuk mengatur ketersediaan waktu dan dana.
- c. Keputusan berwisata. Hal ini menyangkut macam dan jenis perjalanan yang akan digunakan, akomodasi dan aktifitas wisata yang akan dipilih.
- d. Persiapan untuk melakukan perjalanan.
- e. Melakukan kegiatan wisata.

wisata. Informasi ini biasanya dikonfirmasi kepada keluarga atau temannya untuk mengatur ketersediaan waktu dan dana.

- c. Keputusan berwisata. Hal ini menyangkut macam dan jenis perjalanan yang akan digunakan, akomodasi dan aktifitas wisata yang akan dipilih.
- d. Persiapan untuk melakukan perjalanan.
- e. Melakukan kegiatan wisata.

## 2.7. Rumusan Kajian Penawaran dan Permintaan dalam Pengembangan Kepariwisata

**Tabel 2.2 PENAWARAN WISATA**

Mc Itoch (1995)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sumber daya alam</li> <li>b. Infrastruktur</li> <li>c. Transportasi</li> <li>d. Sumber daya kebudayaan dan keramahtamahan</li> </ul>
Gunn (1994)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Atraksi wisata</li> <li>b. Jasa wisata</li> <li>c. Transportasi</li> <li>d. Informasi-promosi</li> </ul>
Wahab (1996)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sumber-sumber alam</li> <li>b. Hasil karya manusia</li> </ul>
Pearce (1989)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Atraksi</li> <li>b. Akomodasi</li> <li>c. Fasilitas pendukung</li> <li>d. Prasarana</li> <li>e. Transportasi</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2005

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat dirangkum bahwa:

a. Penawaran wisata dapat dilihat dari:

- 1). Atraksi wisata
- 2). Akomodasi wisata
- 3). Transportasi wisata
- 4). Informasi wisata

b. Permintaan Wisata pada dasarnya adalah wisatawan dengan berbagai keinginannya yang dapat dilihat dari:

- 1). Profil wisatawan
- 2). Motivasi wisatawan

## **BAB III**

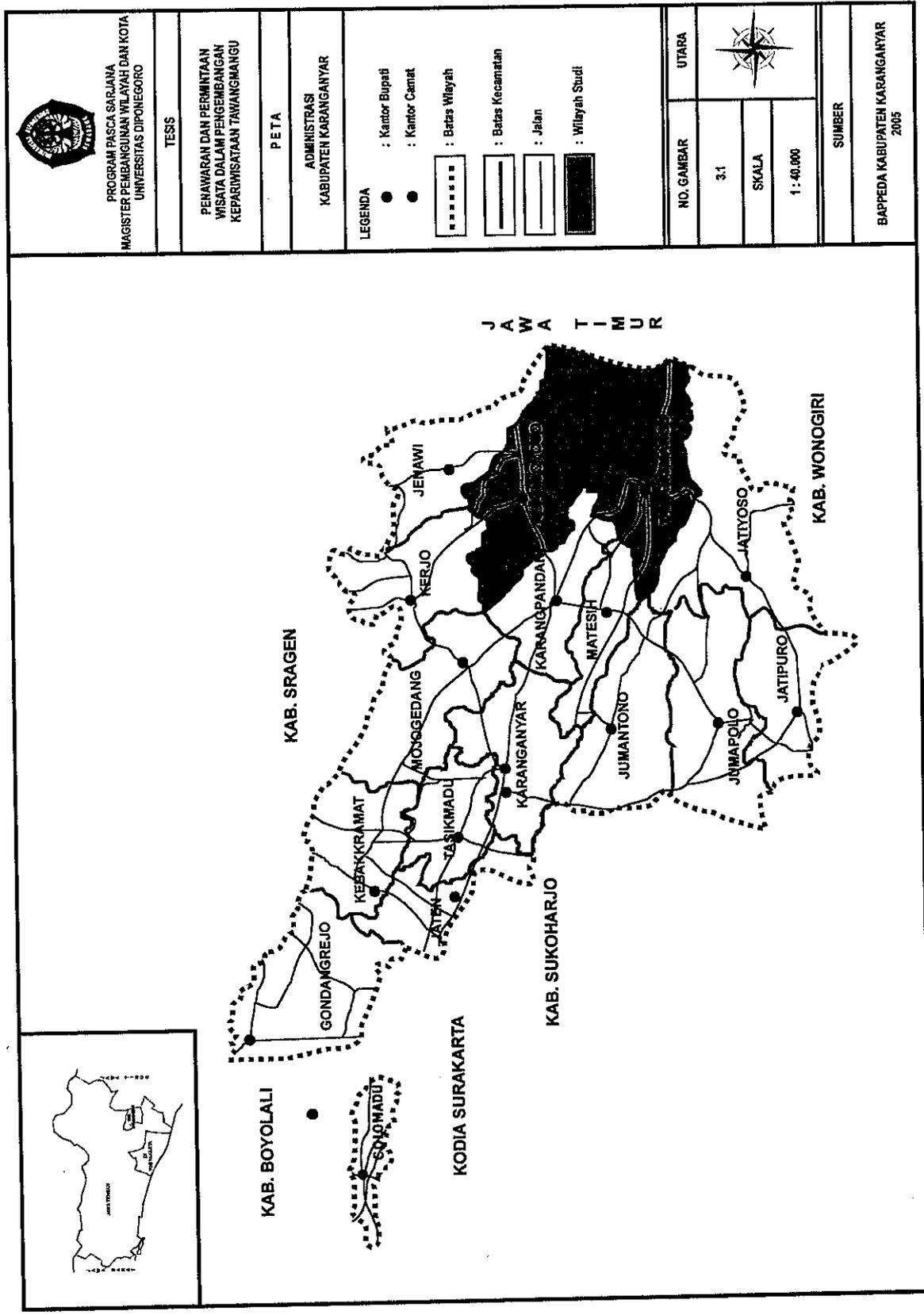
### **DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN**

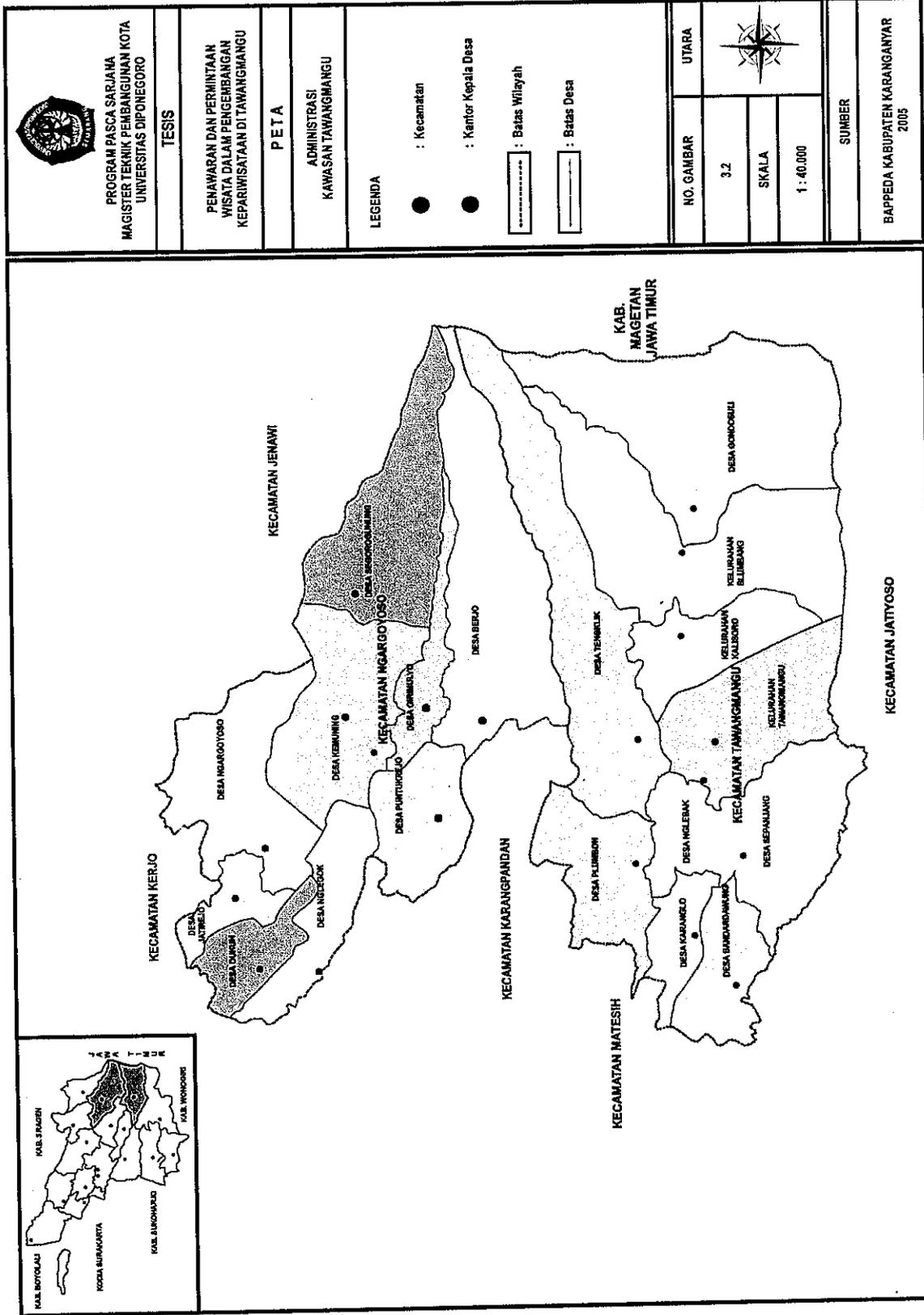
Gambaran mengenai daerah penelitian berguna untuk memahami kondisi dan karakteristik wilayah sehingga mempermudah dalam analisis potensi dan permasalahan wilayah yang bersangkutan. Kondisi dan karakteristik suatu daerah merupakan modal dasar bagi suatu daerah yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk kegiatan pembangunan di wilayah tersebut.

Penggambaran daerah penelitian di bawah ini menguraikan tentang letak, luas dan batas wilayah, kondisi fisik buatan, karakteristik sosial ekonomi, penggunaan lahan dan kepariwisataan Tawangmangu. Kondisi faktual di lapangan tersebut diharapkan dapat mewakili kondisi sebenarnya di daerah penelitian pada saat penelitian dilakukan sehingga dapat menunjang pembuatan arahan pengembangan kepariwisataan di Kawasan Tawangmangu.

#### **3.1 Letak, Luas dan Batas**

Kawasan Tawangmangu secara administratif terletak di dalam wilayah Kabupaten Dati II Karanganyar. Kawasan Tawangmangu terletak kurang lebih 28 km ke arah timur dari ibukota Kabupaten Dati II Karanganyar.





Secara astronomis Kawasan Tawangmangu terletak di antara  $7^{\circ}38'54''$  Lintang Selatan sampai  $7^{\circ}42'41''$  Lintang Selatan dan  $111^{\circ}10'05''$  Bujur Timur sampai dengan  $111^{\circ}17'16''$  Bujur Timur (BT). Berdasarkan ketinggiannya, Kawasan Tawangmangu yang mempunyai ketinggian paling rendah adalah  $\pm 750$  meter dari permukaan air laut yang terletak di Kecamatan Ngargoyoso, sedangkan Kawasan Tawangmangu yang mempunyai ketinggian tertinggi adalah  $\pm 2000$  meter di atas permukaan laut (dpl) yang terletak di Kecamatan Tawangmangu. Bila dibandingkan dengan wilayah lain, maka ketinggian di Kawasan Tawangmangu merupakan yang tertinggi di Kabupaten Karanganyar.

**TABEL 3.1 LUAS DAERAH DAN KETINGGIAN TEMPAT DI DAERAH KABUPATEN KARANGANYAR**

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Ketinggian Terendah (m)	Keinggian Tertinggi (m)	Ketinggian Rata-rata (m)
1.	Jatipuro	40.36	500	1200	770
2.	Jatiyoso	67.16	800	1550	956
3.	Jumapolo	55.67	340	580	470
4.	Jumantono	53.55	300	600	450
5.	Matesih	26.27	380	750	450
6.	Tawangmangu	70.03	800	2000	1200
7.	Ngargoyoso	65.34	750	1200	880
8.	Karangpandan	34.11	450	650	500
9.	Karanganyar	43.03	240	480	320
10.	Tasikmadu	27.60	120	240	140
11.	Jaten	25.50	90	105	98
12.	Colomadu	15.64	130	150	140
13.	Gondangrejo	56.80	140	170	150
14.	Kebakkramat	36.46	80	187	95
15.	Mojogedang	53.31	380	500	403
16.	Kerjo	46.32	380	520	450
17.	Jenawi	56.08	410	1500	75

Sumber: Kantor Statistik Kab. Dati II Karanganyar, 2004

Luas wilayah Kawasan Tawangmangu adalah 13.537,106 Ha dengan rincian Kecamatan Tawangmangu seluas 7.003,1640 Ha dan Kecamatan Ngargoyoso seluas 6.533,9420 Ha atau luas Kawasan Tawangmangu 17,49% dari seluruh luas Kabupaten Dati II Karanganyar. Ini merupakan kawasan yang paling luas di Kabupaten Karanganyar. Secara administratif Kawasan Tawangmangu terdiri dari sepuluh desa di Kecamatan Tawangmangu dan sembilan desa di Kecamatan Ngargoyoso dengan luas wilayah masing-masing desa di Kawasan Tawangmangu disajikan pada Tabel 3.1.

Batas-batas administrasi wilayah Kawasan Tawangmangu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : wilayah Kabupaten Sragen
- Sebelah Timur : wilayah Propinsi Jawa Timur
- Sebelah Selatan : wilayah Kecamatan Jatiyoso
- Sebelah Barat : wilayah Kecamatan Matesih dan Kecamatan Karangpandan

Batas-batas administrasi ini dapat dilihat pada Gambar 3.1 yaitu Peta Daerah Administrasi Kabupaten Karanganyar dan Gambar 3.2 yaitu Peta Kawasan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar.

## **3.2 Kondisi Infrastruktur di Tawangmangu**

### **3.2.1 Infrastruktur**

Ketersediaan dan kondisi infrastuktur berpengaruh pada aksesibilitas, yang pada gilirannya mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan. Infrastruktur yang akan

dibahas disini adalah infrastruktur yang berhubungan langsung dengan kepariwisataan yang meliputi jalan, transportasi, listrik, dan telepon.

### **3.2.1.1 Jalan**

Jaringan jalan di dalam kota Kawasan Tawangmangu dapat dikategorikan berdasarkan fungsinya sebagai berikut ini:

- a. Jalan kolektor, yaitu jaringan jalan utama yang menghubungkan Kawasan Tawangmangu dengan daerah lain (Karangpandan dan Magetan), dengan panjang jalan 13,75 km.
- b. Jalan lokal primer, yaitu jaringan jalan yang menghubungkan kota Tawangmangu dengan desa-desa di wilayah Kawasan Tawangmangu, dengan panjang 17,5 km.
- c. Jalur lokal kota yaitu jaringan jalan di dalam kota yang bersifat lokal.

Kondisi jalan di Kawasan Tawangmangu dapat dikatakan cukup bagus, tetapi di beberapa bagian ada yang sudah mulai rusak dan sayangnya ini kebanyakan terjadi pada beberapa jalan yang menuju obyek wisata seperti pada jalan menuju ke Hutan Wisata Sekipan, Petilasan Syeh Maulana Magribi/ Astana Jabalkanil, dan juga Sumber Air Panas Cempleng. Kerusakan terparah terjadi pada jalan menuju ke Hutan Wisata Sekipan.

### **3.2.1.2 Transportasi**

Hubungan transportasi antar kota dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kota Kecamatan Tawangmangu dengan Kota Karanganyar dan Karangpandan tersedia sarana transportasi bus umum.

- b. Kota Kecamatan Tawangmangu dengan Kecamatan Matesih menggunakan angkutan berupa colt / angkutan pedesaan.
- c. Kota Kecamatan Tawangmangu dengan Kabupaten Dati II Magetan (Jawa Timur) menggunakan angkutan berupa colt / angkutan pedesaan.
- d. Kota Kecamatan Tawangmangu dengan Beruk/Jatiyoso menggunakan angkutan berupa colt / angkutan pedesaan.
- e. Kota Kecamatan Nargoyoso dengan Kota Karangpandan menggunakan angkutan berupa colt / angkutan pedesaan.
- f. Kota Kecamatan Nargoyoso dengan Kota Kecamatan Kerjo menggunakan angkutan berupa colt / angkutan pedesaan.
- g. Kota Kecamatan Nargoyoso dengan Kota Kecamatan Jenawi menggunakan angkutan berupa colt / angkutan pedesaan.

Sedangkan untuk transportasi dari terminal menuju ke daerah wisata atau obyek wisata digunakan angkutan kota maupun angkutan pedesaan, dan untuk bus wisata maupun kendaraan pribadi dapat menuju ke lokasi (kecuali obyek wisata Puncak Lawu dan Hutan Wisata Pringgodani harus berjalan kaki). Selain itu juga ada sarana transportasi lain seperti ojek (sepeda motor) dan kuda.

### **3.2.2 Listrik**

Jaringan listrik sudah terjangkau hampir seluruh desa di Kawasan Tawangmangu. Pola jaringan listrik ini mengikuti jaringan jalan yang ada, dan jasa pelayanan listrik ini diperoleh dari PLN. Kebutuhan listrik di Kawasan

Tawangmangu hingga tahun 2006 diperkirakan sampai 5.386 KWH. Dengan masuknya jaringan listrik ke seluruh desa menunjukkan bahwa sebenarnya daerah ini merupakan daerah yang sudah terjamah oleh informasi dengan mudah, karena dengan adanya listrik fasilitas-fasilitas pembawa informasi dapat digunakan dengan mudah seperti radio, televisi, dan juga telepon. Selain digunakan untuk pribadi arus listrik ini juga untuk usaha seperti hotel, perusahaan swasta dan pemerintah serta usaha yang lain.

#### **3.2.4 Telepon**

Jaringan telepon di Kawasan Tawangmangu sudah menjangkau beberapa desa diantaranya adalah Tawangmangu, Kalisoro, Blumbung, Nglebak, Sepanjang, Karanglo, Plumbon, sebagian kecil di Bandardawung, serta Gondosuli. Walaupun sebagian besar jaringan sudah masuk di beberapa desa tapi masyarakat masih sedikit yang menggunakan fasilitas telepon untuk pribadi sebagian besar digunakan oleh instansi baik swasta maupun pemerintah dan untuk usaha. Ketersediaan telepon umum sudah cukup banyak yaitu sekitar 15 buah di sepanjang jalan Lawu. Pelanggan telepon ini sebagian besar memanfaatkan untuk usaha perkantoran, hotel, losmen, pertokoan, dan perusahaan swasta lainnya.

### **3.3 Karakteristik Sosial Ekonomi**

Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat perkembangan suatu wilayah adalah indikator sosial ekonomi. Untuk itu pada bagian ini perlu dibahas

karakteristik sosial ekonomi Tawangmangu yang meliputi kependudukan, mata pencaharian penduduk, dan PDRB.

### **3.3.1 Kependudukan**

Karakteristik kependudukan suatu wilayah secara tidak langsung dapat menunjukkan tingkat kemajuan walaupun secara kasar. Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana kondisi kependudukan daerah tersebut secara jelas.

#### **3.3.1.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk**

Mengetahui jumlah penduduk suatu daerah sangat berguna untuk mengetahui bagaimana laju pertumbuhan penduduk dan faktor-faktor apa yang berpengaruh. Pada tahun 2003 jumlah penduduk di Kawasan Tawangmangu adalah 77.437 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk seluruh Kabupaten Dati I Karanganyar, maka prosentase jumlah penduduk di Kawasan Tawangmangu adalah 9,49%. Laju pertumbuhan penduduk adalah 0,87% per tahun, dan prosentase ini dapat digolongkan kecil jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan penduduk di Kabupaten Karanganyar yaitu sebesar 1,38% .

#### **3.3.1.2 Kepadatan Penduduk**

Kepadatan penduduk merupakan perbandingan dari jumlah penduduk per luas areal (wilayah). Semakin tinggi jumlah penduduk berarti semakin tinggi tingkat kepadatan, sehingga kepadatan penduduk mempunyai kaitan dengan permintaan

(*demand*) dan dalam hal ini berhubungan dengan luasan efektif layak berkembang atau tidak.

Angka kepadatan penduduk masing-masing desa disajikan dalam Tabel 3.5. dengan angka kepadatan penduduk ini dapat diketahui daerah yang mempunyai kepadatan yang paling tinggi. Dari tabel diketahui bahwa desa yang mempunyai kepadatan penduduk paling tinggi adalah Desa Tawangmangu. Kondisi ini terjadi karena Desa Tawangmangu merupakan pusat kota kawasan dan mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar. Kepadatan Penduduk Yang tinggi ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk di desa tersebut juga tinggi dan perubahan penggunaan lahan di daerah tersebut juga tinggi.

**TABEL 3.2. KEPADATAN PENDUDUK DI KAWASAN TAWANGMANGU  
TAHUN 2003**

No.	Kecamatan Tawangmangu		Kecamatan Ngargoyoso	
	Nama Desa	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)	Nama Desa	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1.	Bandardawung	12,76	Puntukrejo	14,22
2.	Sepanjang	6,47	Berjo	3,33
3.	Tawangmangu	24,61	Girimulyo	5,79
4.	Kalisoro	4,20	Segoro gunung	0,94
5.	Blumbang	3,48	Kemuning	9,41
6.	Gondosuli	1,73	Ngegok	9,46
7.	Tengklik	4,66	Dukuh	7,02
8.	Nglebak	21,08	Jatirejo	9,52
9.	Karanglo	18,90	Ngargoyoso	6,89
10.	Plumbon	8,83		

Sumber : Kecamatan Tawangmangu dan Kecamatan Ngargoyoso dalam Angka, 2004

### 3.4 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Karanganyar pada umumnya adalah untuk usaha pertanian yaitu mencapai 70,14% yang meliputi sawah, hutan, perkebunan, tegalan/kebun, padang gembala dan kolam. Untuk pekarangan atau bangunan mencapai 26,44% sedangkan untuk sungai, jalan, dan waduk mencapai 3,42%.

Di Kawasan Tawangmangu luas tanah sawah yang digunakan untuk pertanian mencapai 10,37 %, sedangkan hutan merupakan penggunaan lahan terluas di wilayah ini 51,44 % dari seluruh penggunaan lahan yang ada. Penggunaan untuk pertanian khususnya tanah sawah di Kawasan Tawangmangu kurang bervariasi. Tanah sawah yang ada tidak menggunakan irigasi teknis maupun irigasi setengah teknis tetapi masih sederhana. Hal ini mungkin disebabkan letak Kecamatan Tawangmangu di lokasi yang tinggi sehingga kurang dimungkinkannya irigasi teknis maupun setengah teknis, sedangkan pada Kecamatan Ngargoyoso irigasi teknis dan setengah teknis masih bisa dilakukan.

Penggunaan lahan pertanian yang lain meliputi tegalan / kebun sebesar 19,21 %, perkebunan 6,08 %. Penggunaan lahan untuk pekarangan atau bangunan sebesar 10,75 %, sedangkan untuk lain-lain sebesar 1,99 %. Dari uraian ini maka penggunaan lahan untuk pertanian masih cukup banyak dan dapat dikembangkan baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi.

Distribusi penggunaan lahan ini dapat dilihat pada Tabel 3.6 tentang jenis penggunaan lahan dan luasnya.

**TABEL 3.3 LUAS PENGGUNAAN LAHAN DI KAWASAN TAWANGMANGU**

No.	Penggunaan Lahan	Kec. Tawangmangu	Kec. Ngargoyoso	Total (Ha)
		Luas (Ha)	Luas (Ha)	
1.	Tanah Sawah	713,3942	689,952	1.403,3462
2.	Bangunan/Pekarangan	619,2024	836,037	1.455,2394
3.	Kebun Tegalan	1.328,8793	1.272,248	2.601,1273
4.	Padang Gembala	4,0000	16,790	20,7900
5.	Tambak/Kolam	0,0000	0,500	0,5000
6.	Hutan	4.187,3415	2.775,980	6.963,3215
7.	Perkebunan	38,1386	784,680	822,8186
8.	Lain-lain	112,2080	157,755	269,9630
	Jumlah	7.003,1640	6.533,942	13.537,1060

Sumber : Kecamatan Tawangmangu dan Kecamatan Ngargoyoso dalam Angka, 2004

### 3.5 Gambaran Kepariwisata di Tawangmangu

#### 3.5.1 Atraksi Wisata.

Kawasan wisata Tawangmangu selama ini dikenal dengan potensi wisata alamnya, seperti obyek wisata Grojogan Sewu, Hutan Wisata Sekipan, Puncak Lawu, *Camping Ground*, Astana Pringgondani. Selain itu juga terdapat obyek wisata yang masih dalam taraf pengembangan seperti: Jabal Kanil dan Sumber Air Hangat Cumpleng.

Distribusi aktivitas pariwisata Tawangmangu sebagian besar berada di kawasan yang sudah berkembang sebagai sentra wisata, seperti di Kalurahan Kalisoro, Tawangmangu dan Blumbang. Sebagian besar atraksi wisata dan sarana pendukungnya banyak terdapat di kelurahan Kalisoro (Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Sekipan), sebagian terletak di Kalurahan Blumbang (*Camping Ground*, dan Hutan Wisata Pringgondani). Sedangkan obyek wisata yang baru mulai

dikembangkan antara lain adalah: obyek wisata Puncak Lawu yang termasuk dalam wilayah desa Gondosuli, sedangkan obyek wisata Candi Suku beserta prasarana pendukungnya terdapat di desa Berjo Kecamatan Ngargoyoso.

Fasilitas publik dan sosial banyak terdapat di Kalurahan Tawangmangu sebagai ibukota Kecamatan Tawangmangu serta desa Girimulyo sebagai pusat kegiatan pemerintahan di Kecamatan Ngargoyoso. Fasilitas publik dan sosial ini dapat mendukung keberadaan Tawangmangu sebagai suatu kawasan pariwisata, dengan keberadaan fasilitas berikut: terminal bus, terminal angkudes, pasar sayur, kantor polisi, puskesmas, air bersih, jaringan telepon dan berbagai prasarana publik / sosial lainnya.

Wisatawan mengunjungi suatu obyek wisata apabila ada sesuatu yang menarik untuk dikunjungi di tempat tersebut. Daya tarik yang dimiliki Tawangmangu terutama berkaitan dengan keindahan alam pegunungan dengan udaranya yang segar dan jauh dari polusi udara. Secara umum, pengunjung yang datang ke Tawangmangu bermaksud untuk melakukan rekreasi/liburan/wisata, tujuannya antara lain untuk menikmati pemandangan alam, melakukan olahraga, mengikuti pertemuan, mengikuti kegiatan keagamaan, belanja, dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat rekreatif.

Obyek wisata merupakan suatu perwujudan dari ciptaan Tuhan dan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi orang atau wisatawan, seperti yang banyak

terdapat di Kawasan Tawangmangu. Pada dasarnya obyek dan daya tarik wisata dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Obyek dan daya tarik wisata alam
2. Obyek dan daya tarik wisata budaya
3. Obyek dan daya tarik wisata buatan.

Obyek dan daya tarik wisata yang ada di Kawasan Tawangmangu cukup banyak dan beragam, berikut ini diuraikan keadaan masing-masing obyek wisata dan fasilitas yang tersedia pada masing-masing obyek tersebut.



Gambar 3.3. Pintu Masuk Kawasan Wisata Tawangmangu

Sesuai dengan penjelasan Wahab (1996) bahwa komponen obyek dan daya tarik wisata terdiri atas sumber daya alam dan hasil karya manusia.

Berdasarkan komponen tersebut, obyek dan daya tarik wisata Tawangmangu terbagi atas:

**1. Produk Wisata Alam, yang berupa:**

*a. Hutan Wisata Puncak Lawu*, yang merupakan obyek wisata petualangan yang sangat cocok untuk para pendaki puncak gunung. Obyek wisata yang terletak di Desa Gondosuli ini terutama banyak dikunjungi para pendaki pada sekitar malam tanggal 1 sura (tahun baru Jawa) serta malam Tahun Baru, sekaligus menikmati malam pergantian tahun di puncak Lawu tersebut. Puncak Lawu ini dapat didaki melalui pos Cemoro Kandang yang terletak di atas Cemoro Sewu. Pengelolaan Puncak Lawu ini dikelola oleh Perum. Perhutani.

Lokasi Hutan Wisata Puncak Lawu di Desa Gondosuli tepatnya di Puncak Lawu yang merupakan batas antara Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Tinggi Puncak: 3.265 meter dpl.

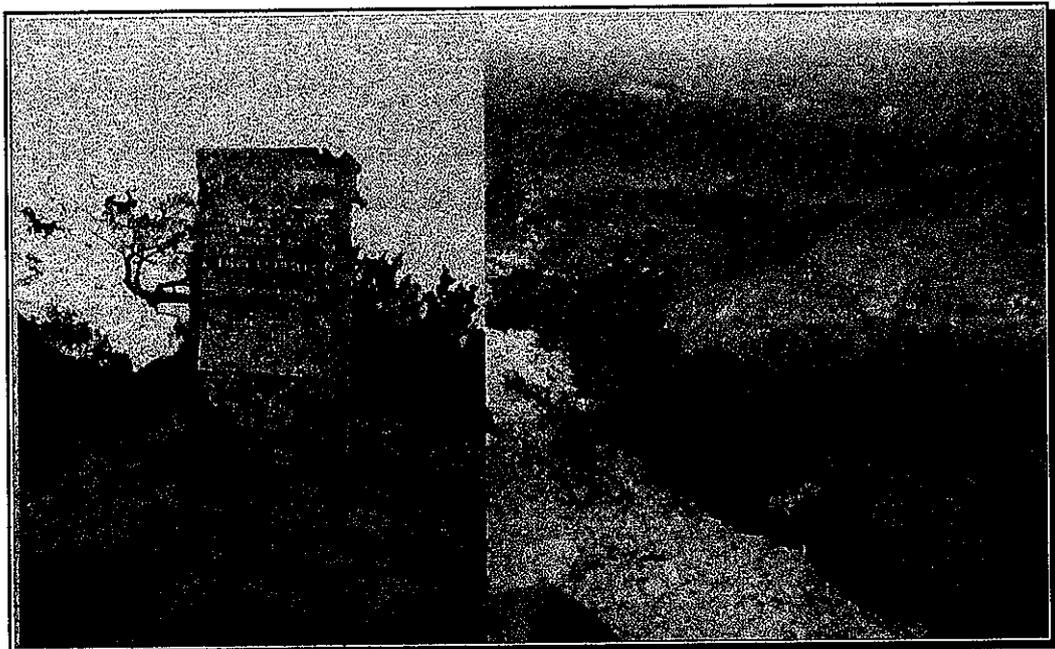
Transportasi: Jalan setapak dengan jarak tempuh sebagai berikut:

- Tawangmangu - Cemoro Kandang (Pos I) sepanjang 10,7 km
- Cemoro Kandang - Penggik (Pos II) sepanjang 2,7 km
- Penggik - Tamansari (Pos III) sepanjang 2,6 km
- Tamansari - Cokrosengenge (Pos IV) sepanjang 1,9 km
- Cokrosengenge - Hargodalem (Pos V) sepanjang 1,5 km
- Hargodalem - Puncak (Pos VI) sepanjang 2,0 km

Flora : manisrejo (*Cinnamomun Verum*), lamtoro (*Leveaena Glanea*), rumput (*Paspalum Dilatatum*).

Fauna : harimau (*Felistrigis*), anjing (*Canis Familiaris*), kera (*Macaca Ira*), landak (*Hystrix Brochyum*), babi hutan (*Sus Vitatus*), trenggiling (*Monis Javanica*), burung (*Columba sp*).

Fasilitas : air bersih, kantor informasi, pos kesehatan.



**Gambar 3.4. Puncak Argo Dumilah dan Panorama Pegunungan Dari Puncak Lawu**

- b. Astana Pringgondani**, merupakan obyek wisata tempat ziarah yang banyak dikunjungi oleh wisatawan yang ingin terkabul keinginannya. Ziarah dilakukan di pertapaan Pringgondani yang menurut hikayat merupakan rumah/istana Raden Gatotkaca. Selain itu, agar keinginannya dapat terkabul maka para peziarah dianjurkan untuk mandi di Sendan Manten/Saraswati,

yang lokasinya berdekatan dengan tempat pertapaan. Jalan yang dapat dilalui untuk mencapai tempat yaitu setelah mencapai Kelurahan Blumbang maka perjalanan dilakukan dengan jalan kaki melalui jalan setapak yang sudah diplester dengan semen, yang penuh dengan pemandangan yang sangat indah. Ketinggian : 1.600 meter dpl

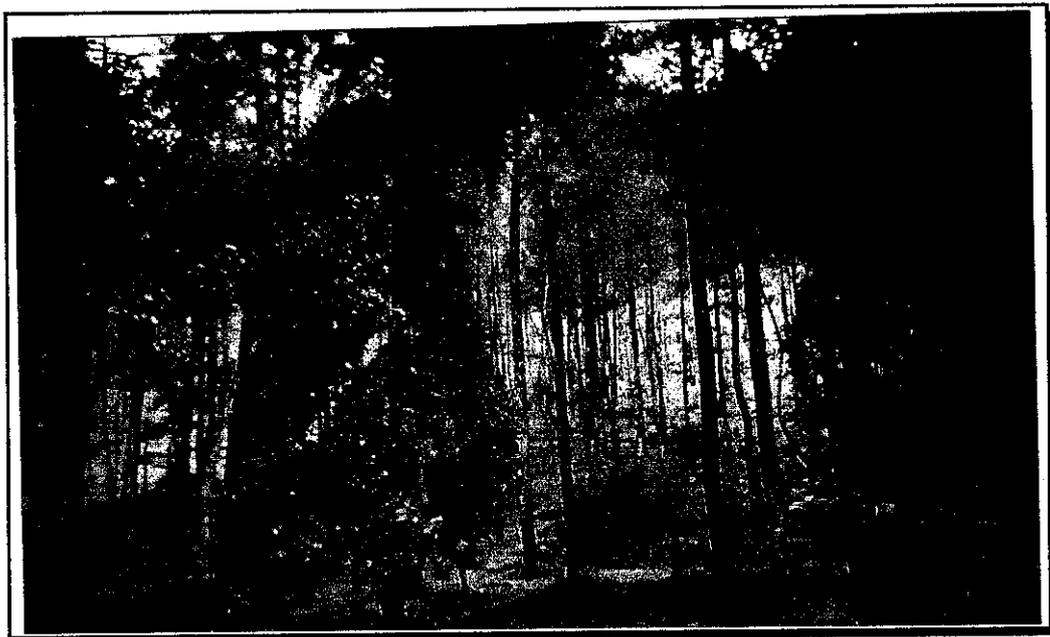
Transportasi:

- Dari kota kecamatan sampai Kelurahan Blumbang dicapai dengan kendaraan roda empat (minibus) sejauh 6 km.
- Dari Kelurahan Blumbang sampai ke lokasi dengan berjalan kaki sejauh 2 km.

Flora : perdu (*Pyrrrosia Numularitolia*), semak (*Mimosa Pudica*).

Fauna : kera (*Macaca Ira*), babi hutan (*Sus Vittatus*), burung (*Columba sp*).

Fasilitas: air bersih, MCK, mushola, tempat parkir.



Gambar 3.5. Pemandangan di sekitar Astana Pringgodani

c. **Hutan Wisata Sekipan**, merupakan hutan wisata yang banyak digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti: berkemah, pendakian bukit, latihan menembak. Pengelolaan Hutan Sekipan yang ada di Kelurahan Kalisoro ini dilakukan oleh Perum. Perhutani, dengan ketinggian 1.000 meter dpl.

Transportasi : dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4, dan jarak tempuh menuju lokasi adalah sebagai berikut :

- Kota Kawasan - Kelurahan Kalisoro = 5 km
- Kelurahan Kalisoro - Lokasi = 1 km

Flora: pinus (*Pinus Merkusii*).

Fauna : kera (*Macaca Ira*), babi hutan (*Sus Vittatus*), burung (*Columba sp*).

Fasilitas : area camping, air bersih dan MCK, rumah jaga (kantor), mushola, warung makan, tanah lapang Sekar Jinggo.



Gambar 3.6. Hutan Wisata Sekipan

d. **Hutan Wisata Grojogan Sewu**, merupakan obyek wisata hutan alam yang diperindah dengan air terjun yang dikenal dengan Grojogan Sewu. Di hutan tersebut dilengkapi dengan keberadaan satwa yang berupa monyet. Grojogan Sewu terletak di Kalurahan Kalisoro dengan pengelolaan hutan dikelola oleh Perhutani, sedangkan pengelolaannya dilakukan oleh PT Duta.

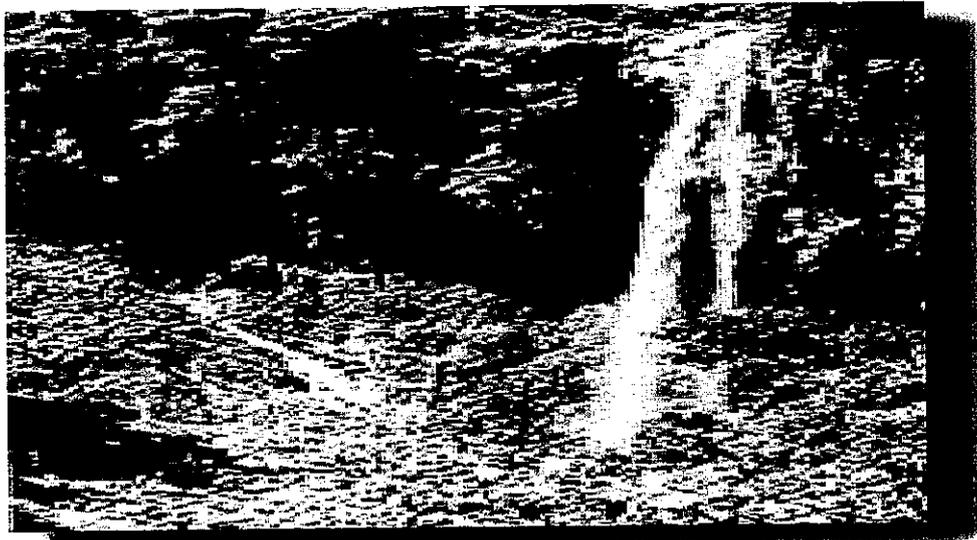
Tinggi : 950 meter dpl.

Transportasi : dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat, roda enam, dan roda dua (sepeda motor) dengan jarak tempuh dari kota sejauh 2,5 km.

Flora : merkusi (*Shorea sp*), kaliandra (*Calliandra Collothyrcus*), bendho (*Antocarpus Elasticus*), puispa (*Swietenia Mahagoni*).

Fauna : kera (*Macaca Ira*), burung (*Columba sp*).

Fasilitas : Pusat informasi, MCK, meja piknik, bangku taman, jalan trap, mushola, kios makan, kolam renang, kios cenderamata dan buah.



Gambar 3. 7 Grojogan Sewu

- e. **Wisata Alam Sumber Air Hangat Cempleng**, merupakan obyek wisata sumber air panas yang dipercaya sebagian orang dapat merawat dan menjadikan wajah awet muda, serta dapat menghilangkan berbagai penyakit.

Lokasi Wisata Alam Sumber Air Hangat Cempleng berada di Desa Plumbon.

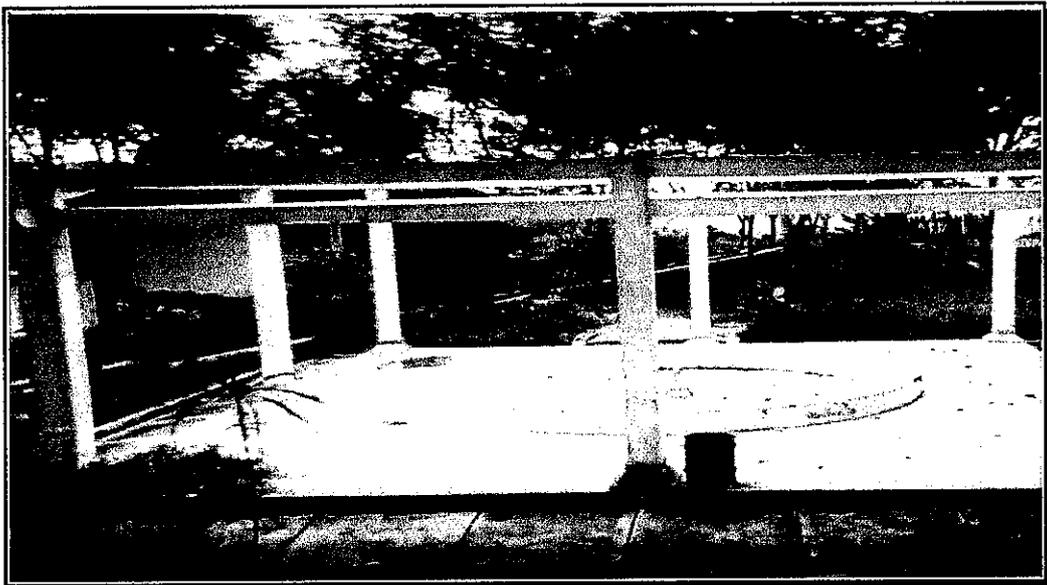
Tinggi : 800 meter dpl

Transportasi : untuk menuju obyek wisata dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda 4 dan jarak dari kota kecamatan adalah 3 km.

Flora : merkusi (*Shorea sp*), kaliandra (*Calliandra Collothyrcus*), semak (*Chrysopogen Ociculatus*).

Fauna : burung (*Columba sp*)

Fasilitas : Tempat pemandian, kolam, gardu penjagaan.



**Gambar 3.8. Wisata Alam Sumber Air Hangat Cempleng**

f. *Camping Ground*, yang merupakan obyek wisata untuk berkemah serta kegiatan untuk pendakian bukit. Pemandangan alam di obyek ini sangat bagus dilatarbelakangi lereng barat Gunung Lawu.

Lokasi Taman Ria Suralaya terletak di Kalurahan Blumbang

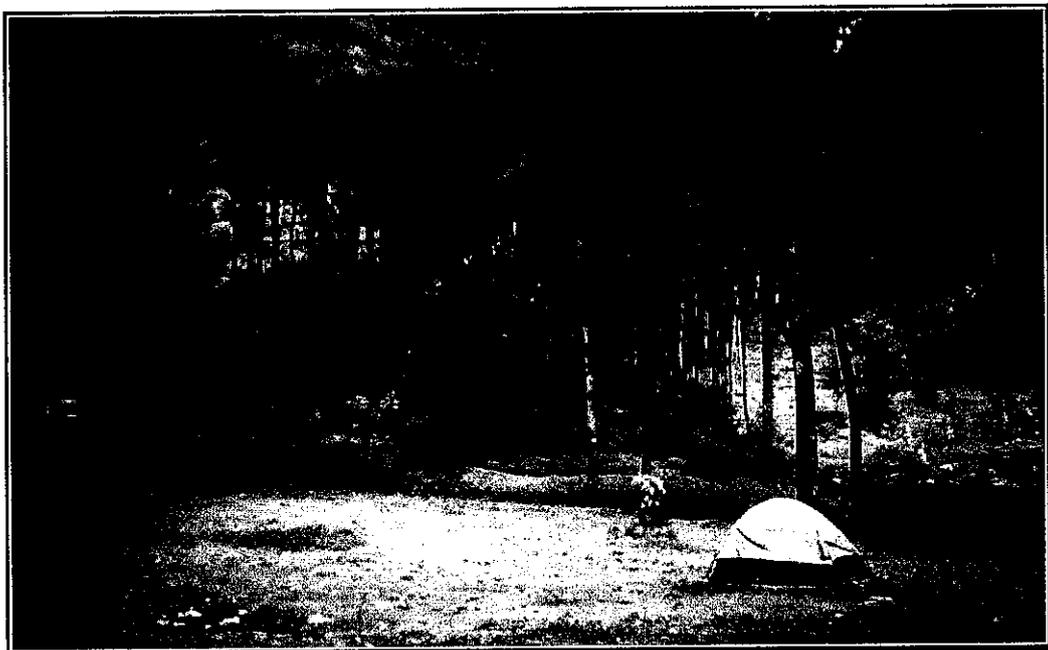
Tinggi : 1000 meter dpl.

Transportasi : untuk mencapai lokasi dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua, roda empat, maupun roda enam.

Flora : pinus, rumput-rumputan.

Fauna : berbagai jenis burung.

Fasilitas : hotel, rumah makan, MCK, taman bermain, kolam renang, alat-alat perlengkapan kemah.



Gambar 3.9. *Camping Ground*

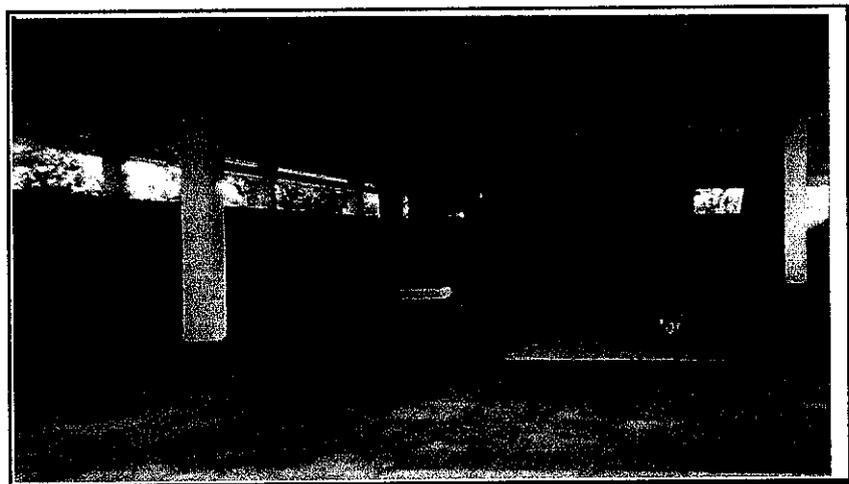
**g. Astana Jabalkanil**, merupakan salah satu peninggalan / petilasan Syech Maulana Maghribi, yang terletak di puncak bukit Jabalkanil Lereng Barat Gunung Lawu, merupakan obyek wisata ziarah yang menarik, karena dikelilingi oleh panorama alami pegunungan yang indah dan sejuk. Selain bangunan petilasan terdapat juga bangunan masjid bertiang kayu jati yang sudah berusia ratusan tahun. Di kompleks ini juga terdapat pula bedug kuno yang oleh masyarakat setempat dipercayai memiliki kekuatan gaib, antara lain terkadang bedug berbunyi sendiri tanpa ditabuh oleh siapapun. Astana Jabalkanil juga merupakan hutan gamping yang sering digunakan untuk pendakian bukit.

Lokasi Astana Jabalkanil terletak di Desa Bandardawung (Barakan).

Tinggi : 810 meter dpl.

Transportasi : dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat, tetapi untuk mencapai lokasi biasanya ditempuh dengan jalan kaki .

Fasilitas : rumah jaga, masjid, MCK.



**Gambar 3.10. Astana Jabalkanil**

## 2. Produk Wisata Buatan, antara lain:

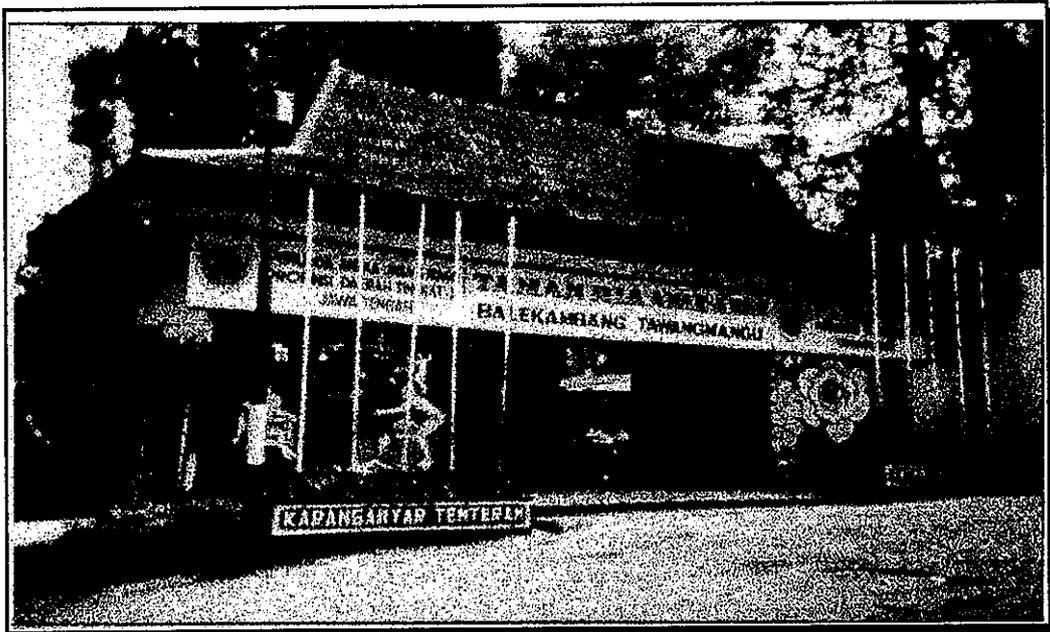
- a. *Taman Ria Balekambang*, merupakan pusat bermain dan rekreasi bagi anak-anak dan keluarga yang terletak di pusat kota tujuan wisata Tawangmangu, obyek wisata ini sangat cocok sebagai tujuan wisata keluarga, yang dilengkapi dengan kolam renang dan lapangan tenis. Obyek wisata yang terletak di Kalurahan Kalisoro ini juga dilengkapi dengan aula yang dapat digunakan untuk gedung pertemuan, lapangan badminton, serta keperluan lainnya. Akses menuju lokasi ini sangat strategis, karena dapat dijangkau oleh kendaraan roda dua maupun roda empat, serta dilewati jalur angkutan umum. Lokasi Taman Ria Balekambang terletak di Kalurahan Kalisoro, sebelah selatan Grojogan Sewu sejauh 300 meter.

Tinggi: 900 meter d.p.l.

Transportasi: dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat maupun roda enam.

Flora: rumput-rumputan (*Utri Cularia sp*), pinus (*Pinus Merkusii*)

Fasilitas: taman mainan anak-anak, kolam renang, lapangan tenis, tanaman hias, sanggar lukis, arena sepeda mini, mushola, gedung pertemuan, gardu pandang, tempat berjualan souvenir.



**Gambar 3.11. Taman Ria Balekembang**

**b. Candi Suku,** merupakan situs peninggalan sejarah akhir masa kerajaan Majapahit, yaitu sebagai tempat pelarian Raja Brawijaya terakhir. Salah satu keunikan Candi Suku yang populer adalah keberadaan simbol-simbol dan ornamen yang mewujudkan perpaduan antara Yani dan Lingga yang merupakan simbolisasi dari alat kelamin pria dan wanita. Oleh karena itu candi ini dikenal sebagai candi porno.

Pada masa lampau, kemungkinan hal tersebut justru merupakan simbol-simbol yang bernilai religius, yang merepresentasikan budaya dan pemahaman tentang jati diri masyarakat masa lampau yang mendirikan dan menggunakan Candi Suku. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap makna dan fungsi simbol-simbol erotis di Candi Suku, pada umumnya menghasilkan hipotesis

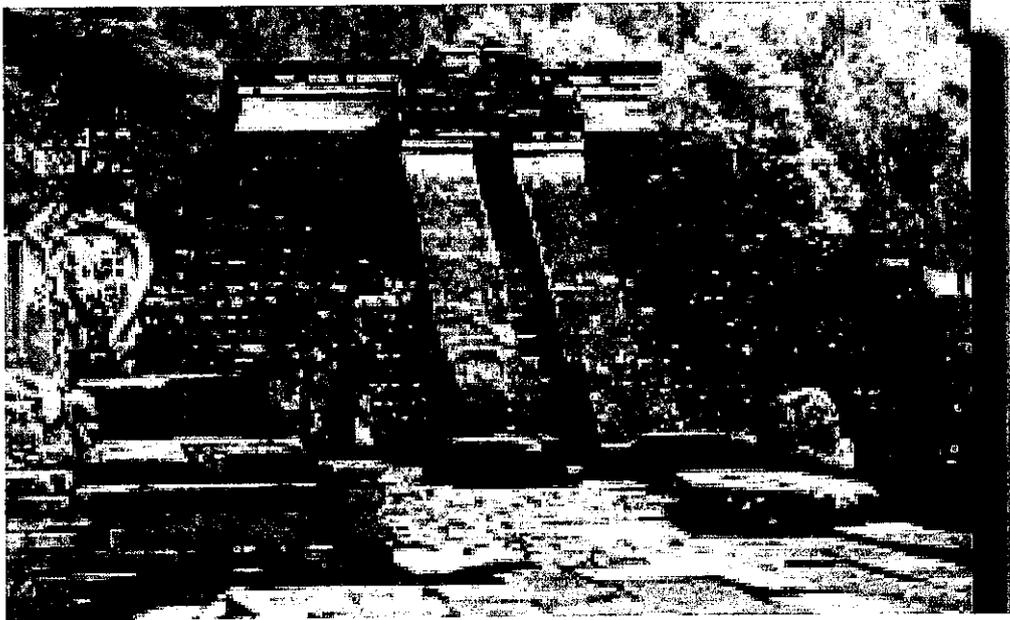
yang berhubungan dengan upaya masyarakat pendukungnya untuk menghadirkan simbol-simbol kesuburan dan penciptaan.

Bentuk bangunan Candi Sukuh yang berbeda dengan bentuk candi pada umumnya. Candi Sukuh berbentuk prisma segitiga yang ujungnya terpotong. Beberapa arkeolog peneliti berpendapat bahwa bentuk bangunan tersebut mengacu pada bentuk bangunan Punden Berundak, yaitu salah satu produk budaya bendawi pada masa prasejarah di Nusantara, zaman sebelum pengaruh Hindu, Buddha, dan Islam masuk ke Nusantara. Bagi wisatawan yang tertarik untuk menelusuri mitologi yang menjadi inspirasi digunakannya burung garuda sebagai lambang negara kita, dapat memulainya di Candi Sukuh ini pula. Hal itu tidak lepas dari keberadaan arca-arca dan relief yang menggambarkan para tokoh dan adegan yang pada intinya merepresentasikan fenomena pembebasan, kelahiran kembali, dan penyucian.

Lokasi candi Sukuh dapat dicapai dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Fasilitas yang tersedia antara lain: tempat parkir, musholla, toilet.

Lokasi Candi Sukuh terletak di Desa Berjo.

Tinggi: 890 meter d.p.l.



Gambar 3.12. Candi Sukuh

### 3.5.2. Jasa Wisata

#### a. Fasilitas Akomodasi

Sarana wisata merupakan produk yang dapat mendukung terciptanya perjalanan wisata maupun terpenuhinya kebutuhan wisata sehingga kegiatan wisata dapat dilakukan dengan mudah, nyaman, dan lancar. Untuk memberikan kesempatan yang luas kepada wisatawan dalam menikmati obyek wisata yang ada secara lebih leluasa perlu adanya sarana akomodasi yang memadai, sehingga dapat memberikan kenyamanan maupun keamanan kepada wisatawan selama di Tawangmangu. Berdasarkan data PHRI Kabupaten Karanganyar (2004), fasilitas akomodasi yang ada di Tawangmangu terdiri dari 2 buah hotel berbintang, 35 hotel

akomodasi yang ada di Tawangmangu terdiri dari dua buah hotel berbintang, 35 hotel melati, dan 24 pondok wisata. Sedangkan tingkat huniannya sebesar 30,03 % untuk hotel berbintang dan 20,31 % untuk hotel non-bintang dan pondok wisata sebesar 42,01%. Perincian jumlah fasilitas akomodasi tersebut adalah sebagai berikut:

**TABEL 3.4. JUMLAH SARANA AKOMODASI DI TAWANGMANGU  
TAHUN 2004**

No.	Jenis Sarana Akomodasi	Jumlah Hotel	Jumlah Kamar
1.	Hotel Bintang 2	1	41
2.	Hotel Bintang 1	1	33
3.	Hotel Melati 3	3	79
4.	Hotel Melati 2	12	103
5.	Hotel Melati 1	20	182
6.	Pondok Wisata	24	121
	<b>Jumlah</b>	<b>61</b>	<b>559</b>

Sumber: PHRI Kab. Karanganyar, 2004

Berbagai prasarana akomodasi tersebut sebagian besar berada di di wilayah kelurahan Kalisoro, Blumbang, dan Tawangmangu. Perkembangan aktivitas akomodasi ini juga mulai menyebar ke beberapa desa, seperti: Gondosuli, Nglebak, dan Sepanjang, meskipun belum dalam skala yang besar.

## b. Fasilitas Rumah Makan dan Kios Wisata

Rumah makan dan kios wisata sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Di Kawasan Tawangmangu terdapat sekitar 200 buah rumah makan dan kios wisata. Jumlah rumah makan tersebut mencakup rumah makan besar dan rumah makan kecil. Selain itu, di beberapa obyek wisata terdapat beberapa kios yang menjual produk setempat baik itu hasil pertanian maupun kerajinan.

### 3.5.3 Transportasi Wisata Tawangmangu

#### a. Moda Transportasi

Dalam rangka untuk menjangkau tujuan wisata serta obyek wisata di perlukan moda transportasi yang memadai, sehingga memperlancar perjalanan wisata. Moda transportasi yang digunakan di Tawangmangu antara lain moda transportasi bus, yang terutama digunakan untuk melayani rute Tawangmangu – Solo, dengan jumlah tujuh buah perusahaan otobis.

**TABEL 3.5 PERUSAHAAN OTOBIS YANG MELAYANI RUTE TAWANGMANGU**

No.	Nama Perusahaan Otobis	Jumlah armada
1.	PO. Langsung Jaya	40
2.	PO. Setia Usaha	10
3.	PO.Rukun Sayur	10
4.	PO. Monggo Mas	4
5.	PO.Gaya Putra	6
6.	PO.Mutiara	4
7.	PO. Putra Perkasa	4
<b>J u m l a h</b>		<b>78</b>

Sumber: DPULLAJ Kab. Karanganyar, 2004

Meskipun armada yang melayani rute Tawangmangu – Solo sudah memadai, namun berdasarkan keterangan Petugas Terminal Tawangmangu, jumlah armada yang beroperasi secara harian tidak lebih dari 40 % dari jumlah armada.

- Angkutan Pedesaan

Selain rute Tawangmangu – Solo yang dilayani oleh bus, di wilayah ini juga dilayani oleh moda transportasi angkutan pedesaan. Angkutan pedesaan ini melayani rute berikut:

**TABEL 3.6 RUTE ANGKUTAN PEDESAAN**

No.	Asal -Tujuan Rute	Jumlah armada	Jumlah rit
1.	Tawangmangu – Karanganyar	5	15
2.	Tawangmangu – Sarangan	13	39
3.	Tawangmangu – Matesih	10	30
4.	Tawangmangu – Beruk/Jatijoso	5	15
5.	Ngargoyoso - Karangpandan	10	30
6.	Ngargoyoso - Kerjo	4	12
7.	Ngargoyoso - Jenawi	5	13
J u m l a h		52	154

Sumber: DPULLAJ Kab. Karanganyar, 2004

**b. Prasarana Transportasi**

Prasarana transportasi yang ada di Tawangmangu secara umum digunakan untuk melayani mobilitas masyarakat di wilayah tersebut. Jalan-jalan yang ada di Tawangamangu sebagian besar sudah beraspal dan dapat dilalui oleh kendaraan

bermotor baik roda dua maupun roda empat. Namun ada sebagian jalan yang ada di Tawangmangu khususnya yang digunakan untuk menjangkau obyek wisata sudah dalam kondisi rusak, sebagaimana data berikut:

**TABEL 3.7 Kondisi Jalan di Sekitar Obyek Wisata**

No.	Obyek wisata	Lebar jalan	Jenis jalan	Kondisi	Status jalan
1.	Grojogan Sewu	7 m	Aspal	Baik	Propinsi
2.	Balekambang	8 m	Aspal	Baik	Propinsi
3.	Camping Resort	6 m	Aspal	Baik	Propinsi
4.	Sekipan	3,5 m	Aspal	Rusak	Perhutani
5.	Jabal Kanil	4 m	Aspal	Rusak	Kabupaten
6.	Candi Suku	6 m	Aspal	Baik	Kabupaten
7.	Pringgondani	6 m	Aspal	Baik	Propinsi
8.	Sumber Air Cempleng	5 m	Aspal	Rusak	Kabupaten

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten. Karanganyar, 2004

#### 3.5.4. Informasi-Promosi Wisata Tawangmangu

Untuk melengkapi prasarana pariwisata, di Tawangmangu sebenarnya sudah ada pusat informasi pariwisata, yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kepariwisataan di kawasan tersebut. Pusat informasi ini menyatu dengan kantor Perusahaan Daerah Pariwisata (Pemda Propinsi Jawa Tengah). Namun pusat informasi pariwisata ini belum dapat berkembang dengan baik untuk memberikan dukungan dalam pengembangan pariwisata Tawangmangu, karena berdasarkan pengamatan, berbagai informasi pariwisata

baik yang berupa brosur, peta wisata, jalur transportasi wisata, dan sebagainya masih sulit diperoleh oleh wisatawan. Sedangkan berdasarkan penjelasan dari petugas Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, pada tahun 2003 sudah dilakukan lima kali pameran wisata, yang berfungsi untuk promosi, khususnya dengan mengikuti pameran wisata di tingkat propinsi dan di Jakarta.

### **3.6 Gambaran Wisatawan di Tawangmangu**

#### **3.6.1 Jumlah Kunjungan Wisata Tawangmangu**

Salah satu tolok ukur keberhasilan pariwisata adalah dilihat dari kunjungan wisata serta kontribusi aktivitas pariwisata dalam perekonomian di kawasan tersebut. Perkembangan kunjungan wisatawan di Tawangmangu mengalami penurunan pada periode tahun 1998 – 1999, karena pada saat tersebut krisis ekonomi sedang melanda kawasan Asia dan dunia pada umumnya, yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia.

Selain itu, perkembangan kunjungan wisatawan ke Tawangmangu selama kurun waktu tahun 1996 sampai tahun 2003 menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Tawangmangu merupakan wisatawan domestic, sedangkan prosentase wisatawan manca negara relatif masih kecil. Jumlah kunjungan wisatawan di Tawangmangu sejak tahun 1996 hingga tahun 2003 dapat terlihat dalam tabel berikut:

**TABEL 3.8 JUMLAH KUNJUNGAN WISATA DI KAWASAN TAWANGMANGU TAHUN 1996 - 2003**

Tahun	Wisatawan Domestik (orang)	Wisatawan Mancanegara (orang)
1996	502.080	3.604
1997	584.480	4.508
1998	585.908	373
1999	363.731	1.862
2000	482.543	1.873
2001	518.188	3.761
2002	526.174	3.712
2003	587.281	4.143

Sumber: *Statistika Pariwisata Kabupaten Karanganyar, 2004*

Wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu pada umumnya ingin menikmati keindahan alam pegunungan yang ada dikawasan tersebut. Obyek wisata yang menonjol dalam hal banyaknya kunjungan wisata, khususnya bagi wisatawan domestik, adalah Grojogan Sewu. Daya tarik dari Grojogan Sewu ini diharapkan dapat menyebar ke obyek wisata lainnya, sehingga waktu kunjungan wisata serta uang yang dibelanjakan oleh para wisatawan di kawasan tersebut akan meningkat.

Sedangkan wisatawan mancanegara lebih tertarik untuk mengunjungi obyek wisata Candi Sukuh, yang memiliki keunikan, baik dilihat dari aspek sejarah/budaya maupun dari ornamen candi tersebut. Perincian jumlah wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek wisata di Tawangmangu pada tahun 2003 terlihat pada berikut:

**TABEL 3.9 JUMLAH PENGUNJUNG OBYEK WISATA DI KAWASAN TAWANGMANGU TAHUN 2003**

No.	Obyek Wisata	Kunjungan Wisatawan Domestik	Kunjungan Wisatawan Asing
1.	Hutan Wisata Grojogan Sewu	424.781	237
2.	Taman Ria Balekambang	49.307	42
3.	Hutan Wisata Sekipan	17.628	-
4.	Candi Suku	17.019	3.433
5.	Hutan Wisata Puncak Lawu	10.634	-
6.	Hutan Wisata Pringgodani Taman	4.029	-
7.	<i>Camping Ground</i>	2.109	-
8.	Astana Jabalkanil	279	-
9.	Sumber Air Hangat Cumpleng	388	-
	Jumlah	526.174	3.712

Sumber: *Statistik Pariwisata Kabupaten Karanganyar, 2004*

### 3.6.2 Kontribusi Pariwisata Tawangmangu

Pariwisata di Tawangmangu telah memberikan kontribusi yang besar, baik bagi pengusaha jasa wisata, pemerintah daerah, serta masyarakat di kawasan tersebut. Kegiatan pariwisata yang ada di Tawangmangu selama ini dapat memberikan lapangan kerja dan pemasukan bagi masyarakat di Tawangmangu. Kontribusi pariwisata bagi masyarakat sekitar berupa tumbuhnya kegiatan ekonomi yang mendukung aktivitas pariwisata, seperti tumbuhnya warung-warung makan, restoran, penjualan barang souvenir, tumbuhnya penginapan/losmen/hotel. Selain itu, banyak pula tumbuh aktivitas jasa yang berkaitan dengan pariwisata seperti: pemandu wisata, panti pijat, dan lain-lain. Perkembangan pariwisata ini secara kumulatif juga mendorong perkembangan di

kawasan tersebut. Selama ini, sektor pariwisata telah memberikan kontribusi dalam menggerakkan aktivitas pembangunan di kawasan tersebut, namun pada sisi lain, banyak aktivitas non pariwisata yang mendukung kegiatan kepariwisataan. Kontribusi pariwisata Tawangmangu yang berupa pendapatan yang diperoleh secara langsung dari aktifitas pariwisata sebagian besar diperoleh dari Grojogan Sewu, yang disusul oleh Taman Balekambang. Sedangkan pendapatan yang diperoleh dari obyek wisata lainnya selama ini belum dapat optimal, karena masih terdapatnya kendala yang bersifat teknis, yaitu fasilitas pendukung atraksi pariwisata yang kurang memadai. Data selengkapnya kontribusi masing-masing obyek wisata di Tawangmangu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL 3.10 PENDAPATAN DARI OBYEK WISATA TAWANGMANGU  
TAHUN 2003**

No.	Obyek Wisata	Jumlah Pendapatan (Rupiah)
1.	Hutan Wisata Grojogan Sewu	1.128.327.000
2.	Taman Balekambang	106.578.315
3.	Hutan Wisata Pringgodani	7.761.960
4.	Candi Suku	4.383.500
5.	<i>Camping Ground</i>	5.612.500
6.	Hutan Wisata Sekipan	14.793.010
7.	Sumber Air Hangat Cempleng	163.500
8.	Hutan Wisata Puncak Lawu	7.112.925
9.	Jabal Kanil	-
	<b>Jumlah</b>	<b>1.274.732.395</b>

Sumber: *Statistik Pariwisata Kabupaten Karanganyar tahun 2004*

### **3.7 Gambaran Arah Kebijakan Strategis Pembangunan Pariwisata di Tawangmangu**

Perencanaan pembangunan di bidang pariwisata yang diterapkan di Kawasan Tawangmangu lebih difokuskan pada pengembangan wisata alam dan wisata budaya yang mengutamakan pada pemberdayaan masyarakat atau lebih mementingkan pada partisipasi masyarakat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kawasan Tawangmangu merupakan kawasan budidaya pariwisata yang merupakan tujuan manusia untuk berekreasi, beristirahat atau kegiatan yang menunjang dan mempunyai jasa pelayanan bagi para pengunjung. Kawasan Tawangmangu menjadi daerah wisata karena memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria kawasan wisata yang ditetapkan melalui surat keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi No. KM.98/PW.102/MPPT.87 tanggal 23 Desember 1987, yaitu kawasan yang mempunyai keindahan alam dan panorama, mempunyai masyarakat dan kebudayaan bernilai tinggi dan diminati oleh wisatawan serta mempunyai bangunan peninggalan budaya atau mempunyai nilai sejarah yang tinggi.

Untuk memperthankan kawasan pariwisata diperlukan pengawasan dan pengendalian daya tampung kegiatan pariwisata agar terjamin kenyamanan alam lingkungan, selain itu juga diperlukan usaha pengendalian kegiatan pariwisata agar tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur regional serta tidak merusak ekosistem yang ada. Dalam mendukung usaha tersebut pemerintah daerah menetapkan kegiatan yang diijinkan adalah kunjungan/kegiatan rekreasi, olahraga

dan rekreasi, pertunjukan dan hiburan, komersial, menginap/bermalam, pengamatan, pemantauan, penjagaan dan pengawasan serta pengelolaan kawasan. Sedangkan untuk jenis bangunan yang diijinkan adalah gardu pemandangan, restoran dan fasilitas penunjang lainnya, fasilitas rekreasi dan olahraga, tempat pertunjukan, pasar dan pertokoan serta fasilitas parkir, fasilitas pertemuan, hotel, cottage, serta kantor pengolah dan pusat informasi, tetapi dengan ketentuan bangunan yang didirikan tidak merusak lingkungan dan bukan pada kawasan lindung. Dengan adanya peraturan pembatasan kegiatan dan pendirian bangunan tersebut diharapkan dapat mempertahankan ekosistem yang ada tetap alami.

Untuk pengembangan kepariwisataan sendiri pemerintah telah mengambil langkah-langkah permulaan yaitu dengan adanya penyuluhan sadar wisata bagi pelaku kepariwisataan untuk pembinaan desa wisata, serta adanya pembinaan pelajar yang sadar wisata. Hal ini dilakukan dalam rangka mengenalkan konsep kepariwisataan pada masyarakat lokal dan para pelaku wisata yang lain termasuk didalamnya wisatawan.

### **3.7.1 Konsep dan Pendekatan Kebijakan Perencanaan Tata Ruang Wilayah Tawangmangu**

Proses penyusunan rencana didasari oleh ketersediaan informasi-informasi mengenai wilayah perencanaan dan juga membutuhkan pemikiran-pemikiran secara konsepsional, dan hal ini dapat berupa wawasan, pendekatan-pendekatan maupun kebijaksanaan daerah.

Untuk perencanaan di Kawasan Tawangmangu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kehidupan warga dan lingkungannya, dan untuk mencapai hal ini diperlukan arahan yang teknis dan planologis maupun yang sesuai dengan kebijakan daerah yang tertuang dalam Pola Dasar Pembangunan Daerah. Dalam upaya pengembangan tata ruang di kawasan Tawangmangu terdapat dua kebijakan yang pokok yaitu penataan ruang dan pengembangan sektor-sektor kegiatan. Kebijakan tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Kebijakan Penataan Ruang dan Pemanfaatan Ruang**

Konsep pengembangan pemanfaatan ruang di Kawasan Tawangmangu mencakup penataan struktur wilayah, arah hirarki pelayanan. Yang mendasari dalam penentuan pola penggunaan lahan tersebut dasarnya adalah pola kehidupan kota, dan pola kehidupan kota yang ada saat ini adalah:

- 1) Kehidupan kota di bidang perdagangan dan pertanian.
- 2) Fungsi kota dalam konteks lokal adalah sebagai pusat permukiman dan pusat pedagang lokal.
- 3) Penunjang kegiatan wisata alam yang ada.

**b. Pengembangan Sektor-sektor Kegiatan**

Sesuai dengan peranan sebagai daerah pendukung pusat pengembangan, maka kegiatan-kegiatan atau sektor-sektor yang dapat dikembangkan di Kawasan Tawangmangu adalah:

- 1) Sektor pertanian hortikultura
- 2) Sektor perdagangan

3) Sektor penunjang pariwisata, dan

4) Sektor perhubungan

Dalam merencanakan dan menentukan perkembangan kota serta batas wilayah perencanaan di Tawangmangu sangat memperhatikan dan mempertimbangkan pentingnya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup, sehingga perlu dihindarkan kemungkinan perkembangan kota ke arah:

1) kawasan lindung

2) kawasan cagar alam yang harus dilindungi

3) tanah pertanian produktif yang mempunyai tingkat kesuburan tinggi

4) tanah-tanah kritis seperti daerah dengan kelerengan  $> 40$ , daerah rawan bencana

5) memperhatikan sempadan sungai, untuk sungai besar kurang lebih 100 m dari tepi sungai dan untuk sungai kecil minimal selebar sungai.

Perkembangan wilayah perkotaan dibatasi agar tidak melanggar batas-batas di atas, sedangkan untuk pengembangan kepariwisataan dapat dilakukan pada daerah yang dilindungi tersebut dan juga daerah budidaya karena konsep kepariwisataan adalah pelestarian alam sehingga kepariwisataan ini dapat digunakan sebagai alat untuk menjaga kondisi lingkungan alam tersebut agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Pendekatan Studi Penelitian**

Penelitian tentang kajian penawaran dan permintaan wisata dalam kepariwisataan di Tawangmangu ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, yaitu untuk mengetahui kondisi posisi perkembangan kepariwisataan di kawasan tersebut.

Kajian aspek permintaan wisata dimaksudkan untuk mengetahui wisatawan dengan segala kebutuhannya yang berkaitan dengan keberadaan mereka selama melakukan perjalanan wisata di Tawangmangu. Aspek penawaran dimaksudkan untuk mengetahui ketersediaan potensi wisata yang menjadi daya tarik dalam suatu sistem kepariwisataan, baik yang berupa atraksi, akomodasi, transportasi, dan informasi wisata. Berdasarkan kajian terhadap permintaan dan penawaran wisata tersebut, maka akan dapat diketahui kondisi posisi perkembangan kepariwisataan di Tawangmangu, sehingga dapat bermanfaat dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Kajian penawaran dan permintaan wisata Tawangmangu dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menggali informasi mengenai kondisi obyek penelitian baik fisik maupun non fisik, yang diperlukan untuk mendapatkan deskripsi yang menyeluruh mengenai

kondisi, potensi, dan permasalahan yang ada dalam pengembangan kepariwisataan.

- b. Selain itu juga melalui kajian pustaka dan studi yang pernah dilakukan oleh beberapa instansi yang ada kaitannya dengan pariwisata. Kajian tersebut adalah kajian untuk mendapatkan data sekunder, sehingga secara teori dapat diketahui secara lebih mendalam tentang aspek penawaran dan aspek permintaan wisata.
- c. Kajian deskriptif atas aspek permintaan dan aspek penawaran wisata yang dilakukan melalui analisis makro atas kedua aspek tersebut. Dengan menggunakan analisis kualitatif, masing-masing aspek dilakukan penilaian keberadaannya sebagai pendukung kepariwisataan Tawangmangu.

## **4.2 Variabel Penelitian**

### **4.2.1 Variabel Penawaran Wisata**

Variabel Penawaran wisata dapat dilihat dari penyediaan faktor-faktor:

- a. Atraksi wisata
- b. Akomodasi wisata
- a. Transportasi wisata
- b. Informasi/promosi wisata

### **4.2.2 Variabel Permintaan Wisata**

- a. Profil wisatawan
- b. Motivasi wisatawan

UPT-POSTAK-UNDIP

**TABEL 4.1 VARIABEL YANG DIAMATI**

No	VARIABEL	FAKTOR	URAIAN
1.	Penawaran wisata	a. Atraksi wisata  b. Transportasi wisata  c. Akomodasi wisata  d. Informasi / promosi wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenis atraksi</li> <li>▪ Ketersediaan parkir</li> <li>▪ Ketersediaan kamar mandi/toilet</li> <li>▪ Ketersediaan cinderamata</li> <li>▪ Ketersediaan tempat makan/minum</li>   <li>▪ Kondisi jalan</li> <li>▪ Moda Angkutan</li>   <li>▪ Jenis pelayanan akomodasi</li>   <li>▪ Pusat informasi</li> </ul>
2.	Permintaan wisata	a. Profil wisatawan   b. Motivasi wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Asal wisatawan</li> <li>▪ Tingkat pendidikan</li> <li>▪ Tingkat pendapatan</li> <li>▪ Alat angkut</li> <li>▪ Media informasi yang digunakan</li> <li>▪ Akomodasi</li>   <li>▪ Alasan berwisata</li> <li>▪ Frekuensi kunjungan</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2005

### 4.3 Kebutuhan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data primer; yaitu jenis data yang dikumpulkan secara langsung di lapangan dan berasal dari nara sumber yang diperlukan yaitu wisatawan yang datang di Tawangmangu. Disamping wawancara dengan wisatawan, dalam pengumpulan data primer ini juga dilakukan observasi ke obyek wisata dan fasilitas wisata di Tawangmangu. Pengumpulan data primer ini dimaksudkan untuk mengetahui penyediaan atraksi dan fasilitas pendukungnya dilihat dari sisi wisatawan serta keinginan dan motivasi wisatawan dikaitkan dengan produk wisata yang ada.
- b. Data Sekunder; jenis data yang diperoleh dari hasil survei yang dilakukan ke beberapa instansi/institusi yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini. Data sekunder bisa merupakan makalah, jurnal, hasil laporan penelitian yang pernah dilakukan pihak lain. Data sekunder ini dapat pula berupa publikasi dari laporan instansi pemerintah dan lembaga pemerinah seperti: Bappeda, Dinas Pariwisata, DPU, Kecamatan, dll. Data sekunder dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendukung pemahaman penawaran dan permintaan wisata di Tawangmangu.

Kebutuhan akan data primer dan sekunder dalam penelitian disusun dalam tabel berikut:

**TABEL 4.2 DATA YANG DIPERLUKAN**

Hasil yang ingin dicapai	Aspek yang diteliti	Data yang diperlukan	Kegunaan	Metode	Sumber data
Mengetahui Penawaran Wisata	Atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis atraksi wisata</li> <li>Tempat parkir</li> <li>Fasilitas kamar mandi/toilet</li> <li>Barang cinderamata</li> <li>Barang makan/minum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui Ketersediaan atraksi.</li> <li>Mengetahui ketersediaan pendukung atraksi</li> </ul>	Data Sekunder dan primer	Dinas Pariwisata, Pengelola, responden
	Akomodasi wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis pelayanan akomodasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui sarana akomodasi</li> </ul>	Data Sekunder dan primer	Dinas Pariwisata, pengelola, responden
	Transportasi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>moda angkutan yang melayani .</li> <li>kondisi angkutan</li> <li>panjang jalan</li> <li>kondisi jalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui moda angkutan</li> <li>Mengetahui Prasarana Jalan</li> </ul>	Data Sekunder dan primer	DPU, responden
	Informasi /promosi wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pusat informasi wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyampaian informasi kepada wisatawan</li> </ul>	Data Sekunder dan primer	Dinas Pariwisata, responden
Mengetahui Permintaan Wisata	Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Asal wisatawan</li> <li>Tingkat pendidikan wisatawan</li> <li>Tingkat pendapatan wisatawan</li> <li>Kendaraan yang digunakan</li> <li>Akomodasi yang digunakan</li> <li>Informasi wisata</li> <li>Alasan berwisata</li> <li>Frekuensi kunjungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk mengetahui profil wisatawan</li> <li>Untuk mengetahui motivasi wisatawan</li> </ul>	Data primer  Data primer	Responden  Responden

Sumber: Hasil Analisis, 2005

#### **4.4 Teknik Pengumpulan Data.**

Untuk mendapatkan data mengenai masalah yang diteliti, maka teknik yang dilakukan adalah dengan mengadakan observasi lapangan, studi kepustakaan, wawancara, serta mengadakan penyebaran kuesioner.

Penelitian tidak dilakukan terhadap semua individu dalam populasi mengingat adanya berbagai keterbatasan baik dana, waktu serta kemampuan. Untuk itu, kuesioner diberikan kepada beberapa sampel yang dapat dianggap mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi.

#### **4.5 Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, ada beberapa acuan yang perlu diperhatikan. Menurut Singarimbun (1995), metode penarikan sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat:

- a. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya untuk seluruh populasi.
- b. Sederhana hingga mudah digunakan
- c. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya yang serendah-rendahnya.
- d. Dapat menentukan tingkat ketepatan dari hasil penelitian dengan menentukan simpangan baku dari taksiran yang diperoleh.

Dua hal yang mutlak diperlukan disini ialah meyakinkan dengan kuat bahwa sampel itu memang menggambarkan populasi melalui sampel yang tidak bias dan jumlah sampel yang memadai.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling yaitu memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Soegiyono, 2000). Metode yang dipakai adalah metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah wisatawan yang datang di Kawasan wisata Tawangmangu.

Mengingat jumlah sampel tidak ada ketentuan baku tentang penetapan besarnya sampel yang harus diambil dalam penelitian, maka dengan mengacu pada batasan bahwa penelitian deskriptif seperti survei atau penelitian korelasi minimal diambil 30 sampel (Leedy, 1997), maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 130 orang (wisatawan).

#### **4.6 Teknik Penyajian dan Pengolahan Data.**

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan maka tahapan selanjutnya adalah mengelompokkan data. Pengelompokan data ini bertujuan untuk mensistematisasikan bermacam-macam data yang telah didapat sebelumnya sehingga mempermudah dalam tahapan selanjutnya. Adapun data tersebut dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.

Data primer dikumpulkan dengan angket atau kuesioner, wawancara dan interview, pengamatan atau observasi. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan oleh orang atau instansi lain dalam bentuk publikasi, kajian bahan pustaka, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang terkumpul, untuk keperluan penelitian ini selanjutnya disusun, disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga memudahkan untuk dibaca. Salah satu cara penyajian data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tabel, diagram, peta.

#### **4.7 Metode Analisis**

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif terhadap seluruh data yang diperoleh dari aspek permintaan dan penawaran wisata yang ada di Tawangmangu.

##### **a. Skoring**

Berdasarkan hasil survei primer, yang berupa observasi dan penyebaran kuesioner tentang permintaan wisata, serta penawaran wisata dilakukan penilaian dan hasilnya diberi skor 2 (dua) untuk tinggi dan skor 1 (satu) untuk rendah.

##### **b. Matriks BCG**

Setelah diketahui skor masing-masing aspek pariwisata, maka selanjutnya dilakukan pemetaan posisinya ke dalam Matrik BCG. Matrik BCG terdiri dari empat bagian kuadran dengan garis horizontal untuk penawaran wisata dan garis vertikal untuk permintaan wisata.

	Rendah	Tinggi	
Permintaan	<i>PROBLEM CHILDREN</i>	<i>STARS</i>	Tinggi
	<i>DOGS</i>	<i>CASH COWS</i>	Rendah
	Penawaran		

**GAMBAR 4.1 MATRIKS POSISI PENAWARAN DAN PERMINTAAN**

Sumber: Soekartawi, 1993

Posisi dalam kuadran tersebut berdasarkan urutannya adalah:

- Stars* (bintang) dimana posisi penawaran bernilai tinggi dan posisi permintaan bernilai tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata yang pesat serta memiliki daya saing yang tinggi.
- Cash cows* (sapi perah) dimana posisi penawaran tinggi dan posisi permintaan bernilai rendah. Dalam hal ini, pengembangan kunjungan wisata perlu dikembangkan dengan meningkatkan kualitas pelayanannya, sedangkan produk wisata yang ada perlu dipertahankan.
- Problem children* (masalah anak) dimana posisi penawaran rendah dan posisi permintaan bernilai tinggi. Komponen produk wisata perlu dikembangkan agar menjadi daya tarik yang lebih tinggi bagi kunjungan wisatawan.
- Dogs* (anjing) dimana posisi penawaran bernilai rendah dan posisi permintaan bernilai rendah. Dalam kondisi ini, untuk pengembangannya perlu dilakukan secara simultan dan komprehensif.

**TABEL 4.3 KERANGKA ANALISIS PENELITIAN**

No.	Sasaran	Data	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1.	Karakteristik Penawaran Wisata	Atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis atraksi wisata</li> <li>• Ketersediaan parkir</li> <li>• ketersediaan kamar mandi/ toilet</li> <li>• Ketersediaan barang cinderamata</li> <li>• Tempat makan/minum</li> </ul>	Analisis Deskriptif, Skoring, BCG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif</li> <li>• Tabel</li> </ul>
		Akomodasi wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis pelayanan akomodasi wisata</li> </ul>	Analisis Deskriptif, Skoring, BCG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif</li> <li>• Tabel</li> </ul>
		Transportasi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Moda angkutan</li> <li>• Prasarana Jalan</li> </ul>	Analisis Deskriptif, Skoring, BCG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif</li> <li>• Tabel</li> </ul>
		Informasi promosi wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pusat informasi wisata</li> </ul>	Analisis Deskriptif, Skoring, BCG	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif</li> <li>• Tabel</li> </ul>
2.	Karakteristik Permintaan Wisata	Wisatawan: a. Profil wisata  b. Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Asal wisatawan</li> <li>• Tingkat pendidikan wisatawan</li> <li>• Tingkat pendapatan wisatawan</li> <li>• Kendaraan yang digunakan</li> <li>• Akomodasi wisata</li> <li>• Informasi yang diperoleh</li> <li>• Alasan berwisata</li> <li>• Frekuensi kunjungan</li> </ul>	Analisis Deskriptif, Skoring, BCG.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif</li> <li>• Tabel</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2005

## **BAB V**

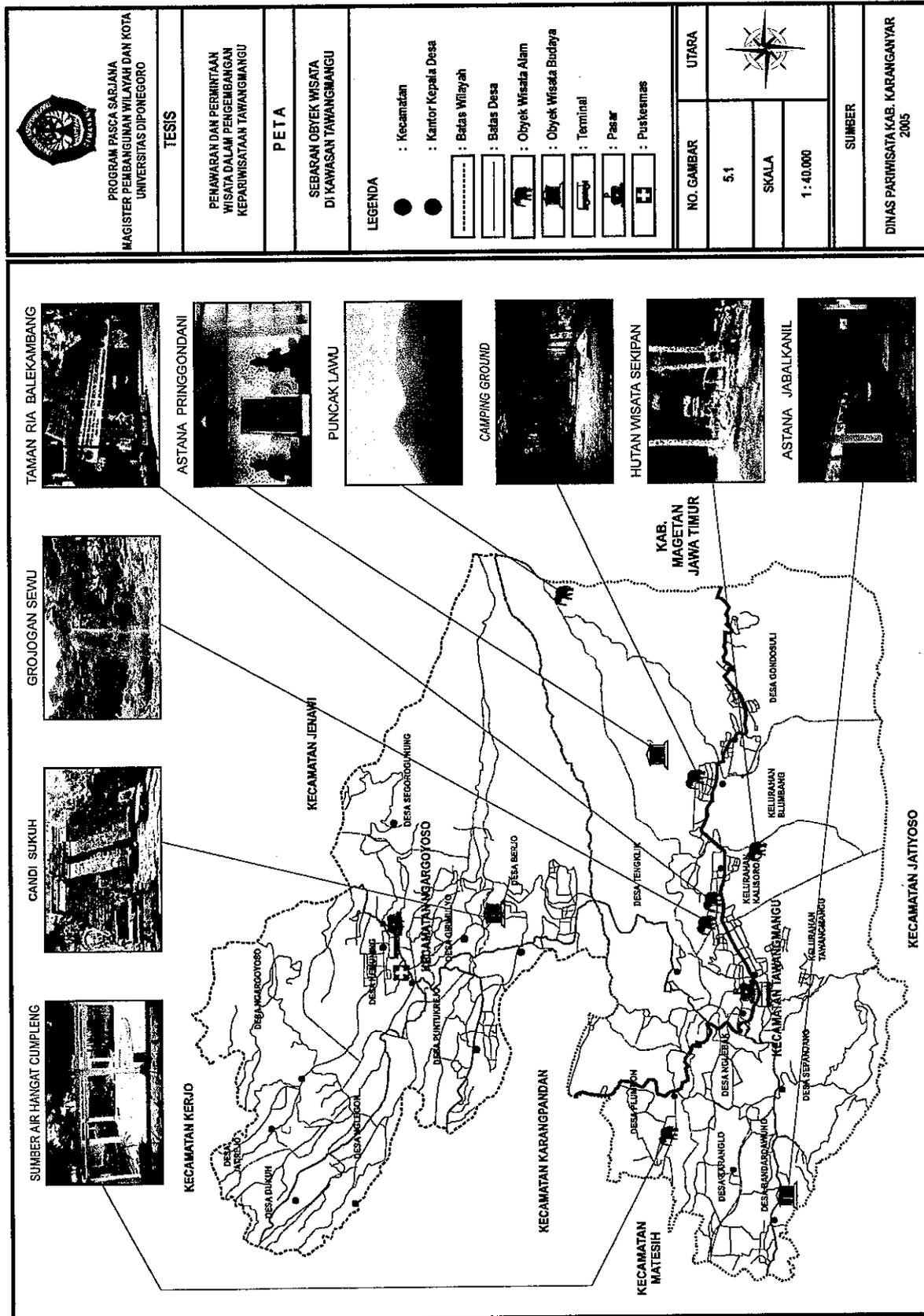
### **ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN WISATA DI KAWASAN TAWANGMANGU**

Seperti yang tercantum pada kerangka pemikiran studi, penilaian terhadap Penawaran dan Permintaan wisata yang berkaitan dengan kepariwisataan Tawangmangu dilakukan dengan menganalisis terhadap Permintaan dan Penawaran wisata. Analisis terhadap Permintaan wisata adalah untuk mengetahui pola Permintaan wisatawan yang dilihat dari profil wisatawan dan motivasi wisatawan. Analisis terhadap Penawaran wisata adalah untuk mengetahui kondisi dari produk wisata yang ada terhadap kepariwisataan yang ada.

Masing-masing unsur yang terdapat pada produk wisata saling tergantung semuanya, sehingga bila akan dikembangkan perlu dilakukan secara bersama-sama dan terpadu (Spillane, 1994, 63). Oleh karena itu bobot masing-masing unsur produk wisata adalah sama.

#### **5.1 Analisis Penawaran Wisata**

Obyek wisata dengan segala fasilitas pendukungnya merupakan daya tarik utama, sehingga menjadikan seseorang berkunjung pada suatu tempat. Untuk mengetahui penawaran wisata ini dapat dilihat dari komponen produk wisata yang tersedia di suatu kawasan wisata. Atraksi wisata merupakan faktor yang utama untuk menarik wisatawan, namun agar wisatawan dapat datang dan menikmati atraksi wisata maka diperlukan beberapa sarana dan prasarana wisata, seperti: akomodasi, prasarana jalan, moda transportasi, dan pusat informasi wisata.



### 5.1.1 Atraksi Wisata

Atraksi wisata akan menarik minat wisata apabila memiliki daya tarik dan keunikan yang dapat memberikan kesan baik setelah melakukan perjalanan serta mempunyai unsur pembeda dengan obyek wisata di tempat lain. Jenis atraksi wisata yang ada di Tawangmangu dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu atraksi wisata alam dan atraksi wisata sejarah/budaya. Yang termasuk atraksi alam sebanyak enam buah, yaitu: Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Hutan Sekipan, Puncak Lawu, Sumber Air Hangat Cempleng. Sedangkan yang termasuk wisata sejarah/budaya adalah: Candi Suku, Astana Jabakanil, dan Atana Pringgondani.

Atraksi wisata akan berdaya tarik tinggi apabila tersedia fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan selama di obyek wisata, seperti: tempat parkir, kamar mandi/toilet, rumah/warung makan, dan penjualan barang cinderamata. Berdasarkan indikator tersebut maka setelah diperoleh jawaban dari responden menunjukkan bahwa kondisi atraksi wisata yang ada di Tawangmangu adalah sebagai berikut:

**TABEL 5.1 PENYEDIAAN ATRAKSI WISATA DI TAWANGMANGU.**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Rata-rata jawaban responden (%)	Keterangan	Nilai	Nilai Akhir
1.	2.	3.	4.	5.	6.	7
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu: • Atraksi wisata • Tempat parkir • Kamar mandi/toilet • Barang cinderamata • Sarana makan/minum	85,50 75 90 65 80	> 50 % > 50 % > 50 % > 50 % > 50 %	Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi	Tinggi
2.		Taman Balekambang : • Atraksi wisata • Tempat parkir • Kamar mandi/toilet • Barang cinderamata • Sarana makan/minum	70 70 90 65 90	> 50 % > 50 % > 50 % > 50 % > 50 %	Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi	Tinggi

1.	2.	3.	4.	5.	6.	7.
3.		Hutan Sekipan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atraksi wisata</li> <li>• Tempat parkir</li> <li>• Kamar mandi/toilet</li> <li>• Barang cinderamata</li> <li>• Sarana makan/minum</li> </ul>	90 70 40 10 60	> 50 % > 50 % < 50 % < 50 % > 50 %	Tinggi Tinggi Rendah Rendah Tinggi	Tinggi
4.		Puncak Lawu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atraksi wisata</li> <li>• Tempat parkir</li> <li>• Kamar mandi/toilet</li> <li>• Barang cinderamata</li> <li>• Sarana makan/minum</li> </ul>	90 30 60 40 60	> 50 % < 50 % > 50 % < 50 % > 50 %	Tinggi Rendah Tinggi Rendah Tinggi	Tinggi
5.		Camping Ground: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atraksi wisata</li> <li>• Tempat parkir</li> <li>• Kamar mandi/toilet</li> <li>• Barang cinderamata</li> <li>• Sarana makan/minum</li> </ul>	60 90 80 10 60	> 50 % > 50 % > 50 % < 50 % > 50 %	Tinggi Tinggi Tinggi Rendah Tinggi	Tinggi
6.		Air Hangat Cempleng: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atraksi wisata</li> <li>• Tempat parkir</li> <li>• Kamar mandi/toilet</li> <li>• Barang cinderamata</li> <li>• Sarana makan/minum</li> </ul>	20 40 80 0 20	< 50 % < 50 % > 50 % < 50 % < 50 %	Rendah Rendah Tinggi Rendah Rendah	Rendah
7.	Wisata Sejarah	Candi Sukuh: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atraksi wisata</li> <li>• Tempat parkir</li> <li>• Kamar mandi/toilet</li> <li>• Barang cinderamata</li> <li>• Sarana makan/minum</li> </ul>	90 80 70 40 70	> 50 % > 50 % > 50 % < 50 % > 50 %	Tinggi Tinggi Tinggi Rendah Tinggi	Tinggi
8.		Astana Pringgondani: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atraksi wisata</li> <li>• Tempat parkir</li> <li>• Kamar mandi/toilet</li> <li>• Barang cinderamata</li> <li>• Sarana makan/minum</li> </ul>	90 60 90 60 90	> 50 % > 50 % > 50 % > 50 % > 50 %	Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi Tinggi	Tinggi
9		Astana Jabakanil: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Atraksi wisata</li> <li>• Tempat parkir</li> <li>• Kamar mandi/toilet</li> <li>• Barang cinderamata</li> <li>• Sarana makan/minum</li> </ul>	60 40 60 0 20	> 50 % < 50 % > 50 % < 50 % < 50 %	Tinggi Rendah Tinggi Rendah Rendah	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005.

Dari hasil analisis tersebut nampak bahwa atraksi wisata di Tawangmangu yang menarik menurut responden, untuk jenis atraksi wisata alam, yaitu: Obyek wisata Grojogan

Sewu, Taman Balekambang, *Camping Ground*, Sekipan dan Puncak Lawu. Sedangkan untuk atraksi wisata sejarah/budaya yang mempunyai daya tarik tinggi adalah Candi Suku dan Astana Pringgondani. Beberapa atraksi wisata tersebut menarik wisatawan, selain karena atraksinya sendiri yang menarik juga karena ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai.

Sedang atraksi wisata yang relatif kurang menarik bagi para pengunjung wisata, antara lain adalah: Air Hangat Cempleng dan Astana Jabakanil. Obyek wisata tersebut kurang menarik disebabkan karena atraksi wisatanya sendiri yang kurang menarik atau keterbatasan fasilitas pendukung wisata.

### **5.1.2 Transportasi Wisata**

Kondisi transportasi yang ada di Kawasan Tawangmangu secara umum relatif cukup baik, dimana untuk transportasi dengan kawasan luar terdapat jalan kolektor sekunder, sedangkan untuk transportasi dalam kawasan terdapat jalan lokal. Prasarana transportasi dan moda angkutan yang ada di Kawasan Tawangmangu diharapkan dapat mendukung pengembangan pariwisata di Tawangmangu. Dengan ketersediaan prasarana dan sarana transportasi maka akan memberikan kemudahan kepada wisatawan dalam menjangkau obyek wisata. Kemudahan transportasi merupakan salah satu kondisi yang perlu tersedia dalam meningkatkan kunjungan wisatawan.



Kondisi prasarana dan sarana transportasi wisata yang ada di Kawasan Tawangmangu menurut jawaban responden adalah sebagai berikut:

**TABEL 5.2 PENYEDIAAN TRANSPORTASI WISATA DI TAWANGMANGU**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Rata-rata Jawaban responden (%)	Keterangan	Nilai	Nilai Akhir
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu :				
		• Prasarana transportasi	87,50	> 50 %	Tinggi	Tinggi
		• Sarana angkutan	52,50	> 50 %	Tinggi	
		Taman Balekambang				
		• Prasarana transportasi	95	> 50 %	Tinggi	Tinggi
		• Sarana angkutan	75	> 50 %	Tinggi	
		Sekipan				
		• Prasarana transportasi	40	< 50 %	Rendah	Rendah
		• Sarana angkutan	40	< 50 %	Rendah	
		Puncak Lawu				
		• Prasarana transportasi	60	> 50 %	Tinggi	Tinggi
		• Sarana angkutan	60	> 50 %	Tinggi	
		Camping Ground				
		• Prasarana transportasi	80	> 50 %	Tinggi	Tinggi
		• Sarana angkutan	70	> 50 %	Tinggi	
		Air Hangat Cempleng				
		• Prasarana transportasi	60	> 50 %	Tinggi	Tinggi
		• Sarana angkutan	60	> 50 %	Tinggi	
2.	Wisata Sejarah	Candi Sukuh				
		• Prasarana transportasi	90	> 50 %	Tinggi	Tinggi
		• Sarana angkutan	60	> 50 %	Tinggi	
		Astana Pringgondani				
		• Prasarana transportasi	70	> 50 %	Tinggi	Tinggi
		• Sarana angkutan	60	> 50 %	Tinggi	
		Astana Jabakanil				
		• Prasarana transportasi	60	> 50 %	Tinggi	Tinggi
		• Sarana angkutan	60	> 50 %	Tinggi	

Sumber: Hasil analisis, 2005

Dari tabel di atas nampak bahwa prasarana transportasi wisata di Kawasan Tangmangu sudah cukup baik. Kondisi prasarana transportasi dianggap baik khususnya menuju obyek wisata Taman Balekambang, Grojogan Sewu, Candi Suku, dan Camping Ground, Astana Pringgondani, Astana Jabalkanil dan Cumpleng. Hanya di ruas jalan menuju obyek wisata Hutan Sekipan yang kondisinya masih kurang memadai.

Dari segi penyediaan sarana angkutan wisata, secara umum sudah memadai, baik yang berupa angkutan bus umum, angkutan pedesaan, maupun jenis angkutan lainnya seperti: ojek, kuda, dan lain sebagainya. Angkutan umum yang mendukung kegiatan wisata, kondisinya baik khususnya yang menuju Taman Balekambang dan Camping Ground. Beberapa obyek wisata juga sudah cukup dilayani sarana angkutan umum meskipun jumlahnya masih terbatas, yaitu: Air Hangat Cumpleng, Astana Pringgondani, Candi Suku, Puncak Lawu, Grojogan Sewu, dan Astana Jabalkanil.

Sedangkan obyek wisata yang tidak mendapatkan pelayanan sarana angkutan umum adalah Hutan Wisata Sekipan. Angkutan umum di sekitar obyek wisata Hutan Sekipan hanya menjangkau jarak sekitar 2 km dari lokasi obyek wisata, sehingga wisatawan yang tidak membawa kendaraan sendiri harus berjalan kaki menuju lokasi.



### 5.1.3 Akomodasi Wisata

Akomodasi dibutuhkan wisatawan dalam rangka memberikan kepuasan dan keleluasaan bagi wisatawan untuk menikmati obyek wisata. Penyediaan akomodasi wisata yang baik akan dapat menambah daya tarik wisata. Dengan usaha penyediaan akomodasi wisata/kamar hotel, maka akan muncul fasilitas pelayanan yang berkaitan dengan akomodasi, seperti: penyediaan makan/minum di hotel, fasilitas cuci/laundry, sarana telekomunikasi, hiburan, dan lain sebagainya.

Semakin baik dan lengkap sarana akomodasi yang tersedia maka akan semakin banyak wisatawan yang dapat dilayani. Dengan banyak wisatawan yang dapat dilayani maka akan meningkatkan tingkat waktu kunjungan wisatawan.

Kondisi penyediaan sarana akomodasi yang ada di Tawangmangu berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

**TABEL 5.3 PENYEDIAAN SARANA AKOMODASI WISATA  
DI TAWANGMANGU**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Rata-rata jawaban responden (%)	Keterangan	Nilai
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu	77,50	> 50 %	Tinggi
		Taman Balekambang	80	> 50 %	Tinggi
		Hutan Sekipan	60	> 50 %	Tinggi
		Puncak Lawu	40	< 50 %	Rendah
		Camping Ground	80	> 50 %	Tinggi
		Air Hangat Cempleng	10	< 50 %	Rendah
2.	Wisata Sejarah	Candi Sukuh	70	> 50 %	Tinggi
		Astana Pringgondani	70	> 50 %	Tinggi
		Astana Jabakanil	10	< 50 %	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penyediaan sarana akomodasi wisata yang ada di kawasan Tawangmangu sudah cukup memadai dalam memberikan pelayanan akomodasi kepada wisatawan. Penyediaan sarana akomodasi terutama berkembang di obyek wisata Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Camping Ground. Obyek wisata yang juga cukup tersedia fasilitas akomodasinya antara lain: Candi Suku, Astana Pringgondani, dan Hutan Sekipan. Sedangkan obyek wisata yang kurang mendapatkan dukungan penyediaan sarana akomodasi wisata antara lain: Puncak Lawu, Astana Jabakanil dan Air Hangat Cempleng.

Dari kondisi tersebut nampak bahwa sarana akomodasi wisata terutama berkembang di sepanjang jalan kolektor yang menghubungkan Kota Kecamatan Tawangmangu dengan Obyek Wisata Telaga Sarangan. Titik perkembangan penyediaan sarana akomodasi terutama ada di sekitar obyek wisata yang sudah berkembang cukup lama, yaitu di sekitar Grojogan Sewu dan Taman Balekambang, yang secara administratif masuk wilayah Kelurahan Kalisoro. Namun perkembangan penyediaan sarana akomodasi sudah berkembang pula di wilayah Kelurahan Tawangmangu dan Blumbang.

Di Kawasan Tawangmangu terdapat tiga buah hotel bintang, yaitu: Komajaya Komaratih, Sari I, dan Pondok Sari. Sedangkan yang dapat dimasukkan dalam kelompok hotel non-bintang 35 buah dan 24 buah merupakan pondok Wisata (PHRI Kabupaten Karanganyar, 2005). Penyediaan sarana akomodasi ini dijangkau oleh wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu, karena sebagian besar berada di pusat pengembangan wisata Tawangmangu.



#### 5.1.4 Sarana Informasi Wisata

Untuk meningkatkan daya tarik wisata maka kepada wisatawan perlu diberikan informasi yang memadai mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan obyek wisata yang ada. Makin memadai informasi yang diberikan maka akan semakin banyak informasi yang dimiliki wisatawan sehingga wisatawan dapat mengelola kegiatannya selama di obyek wisata dengan lebih baik. Berdasarkan informasi yang dimiliki, wisatawan dapat mengatur waktu yang akan digunakan, uang yang akan dibelanjakan, dan kegiatan yang akan dilakukan di obyek wisata.

Kondisi pelayanan informasi wisata yang ada di kawasan Tawangmangu berdasarkan jawaban responden adalah sebagai berikut:

**TABEL 5.4 PELAYANAN INFORMASI WISATA DI TAWANGMANGU**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Rata-rata jawaban responden (%)	Keterangan	Nilai
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu	65	> 50 %	Tinggi
		Taman Balekambang	55	> 50 %	Tinggi
		Hutan Sekipan	40	< 50 %	Rendah
		Puncak Lawu	40	< 50 %	Rendah
		Camping Ground	60	> 50 %	Tinggi
		Air Hangat Cempleng	0	< 50 %	Rendah
2.	Wisata Sejarah	Candi Suku	60	> 50 %	Tinggi
		Astana Pringgondani	40	< 50 %	Rendah
		Astana Jabalkanil	20	< 50 %	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005

Berdasarkan hasil tabel di atas, menunjukkan bahwa pelayanan informasi wisata yang dilakukan di Tawangmangu, secara umum belum memadai. Hanya beberapa obyek wisata yang telah memberikan pelayanan informasi kepada wisatawan secara memadai, yaitu: Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Candi Suku, dan *Camping Ground*. Sedang-

kan beberapa yang lainnya masih kurang memadai, antara lain: Astana Pringgondani, Hutan Sekipan, Puncak Lawu dan Astana Jabakanil. Sedangkan untuk Air Hangat Cempleng tidak tersedia pelayanan informasi sedikitpun.

Dari obyek wisata yang ada di Tawangmangu, yang sudah memberikan pelayanan informasi dengan menyediakan pusat informasi secara khusus baru obyek wisata Grojogan Sewu, yang didalamnya tersedia berbagai data pariwisata di Tawangmangu dan Grojogan Sewu pada umumnya. Selain itu. Obyek wisata Grojogan Sewu juga memberikan informasi kepada wisatawan melalui pengeras suara tentang atraksi wisata yang dapat dinikmati dan larangan yang perlu diperhatikan wisatawan.

Kondisi perkembangan pelayanan informasi wisata ini berkaitan dengan tingkat kunjungan wisatawan, dimana pelayanan wisata terutama dilakukan pada obyek wisata yang banyak pengunjungnya. Kurangnya fasilitas informasi wisata akan berpengaruh terhadap kesan wisatawan, karena wisatawan yang kurang mendapatkan informasi yang memadai tentang tempat yang dikunjunginya akan memberikan penilaian yang kurang.

#### **5.1.5 Kesimpulan Penawaran Wisata di Tawangmangu**

Secara umum penawaran wisata yang ada pada obyek wisata di Kawasan Tawangmangu dalam kondisi baik, khususnya pada obyek wisata berikut: Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Camping Ground, Candi Sukuh, Astana Pringgondani, Puncak Lawu. Beberapa obyek wisata yang penawarannya dipandang kurang baik adalah : obyek wisata Hutan Sekipan, Air Hangat Cempleng, dan Astana Jabakanil.

**TABEL 5.5. REKAPITULASI NILAI VARIABEL PENAWARAN WISATA DI TAWANGMANGU**

NO	JENIS VARIABEL	GS	TB	SK	PL	CG	CP	CS	AP	AJ	JUMLAH
1.	Atraksi Wisata :										
	a. Atraksi	2	2	2	2	2	1	2	2	2	17
	b. Parkir	2	2	2	1	2	1	2	2	1	15
	c. Kamar mandi/toilet	2	2	1	2	2	2	2	2	2	17
	d. Barang Cinderamata	2	2	1	1	1	1	1	2	1	12
	e. Sarana makan/minum	2	2	2	2	2	1	2	2	1	16
2.	Transportasi Wisata:										
	a. Prasarana jalan	2	2	1	2	2	2	2	2	2	17
	b. Sarana angkutan	2	2	1	2	2	2	2	2	2	17
3.	Akomodasi Wisata	2	2	2	1	2	1	2	2	1	15
4.	Informasi Wisata	2	2	1	1	2	1	2	1	1	13
	<b>JUMLAH</b>	<b>18</b>	<b>18</b>	<b>13</b>	<b>14</b>	<b>17</b>	<b>12</b>	<b>17</b>	<b>17</b>	<b>13</b>	<b>139</b>

Sumber: hasil analisis, 2005

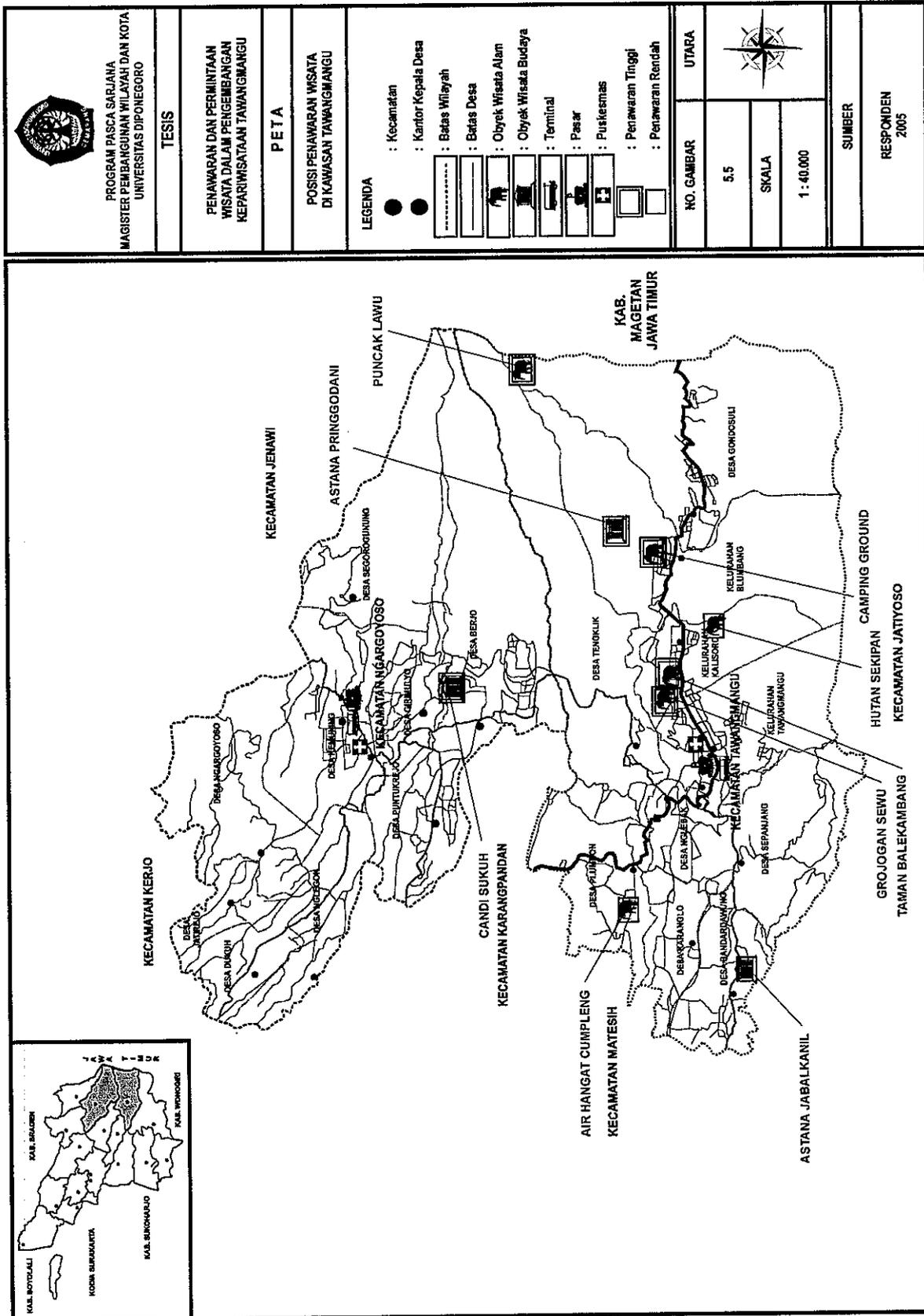
**Keterangan :**

- GS : Grojogan Sewu
- TB : Taman Balekambang
- SK : Hutan Sekipan
- PL : Puncak Lawu
- CG : Camping Ground
- CP : Air Hangat Cempleng
- CS : Candi Sukuh
- AP : Astana Pringgondani
- AJ : Astana Jabalkaniil

**Kategori skor :**

Untuk variabel penawaran dilihat dari masing-masing obyek wisata:

1. Skor 9 – 13 masuk dalam kategori rendah
2. Skor 14 – 18 masuk dalam kategori tinggi



## 5.2 Permintaan Wisata

Analisis terhadap permintaan wisata dimaksudkan untuk mengetahui pola permintaan wisatawan yang dapat dilihat dari aspek profil dan motivasi wisatawan. Variabel permintaan wisata ini akan terdiri dari: asal wisatawan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, sarana akomodasi, alat angkut, informasi yang diperoleh, alasan berwisata, dan frekuensi kunjungan wisata.

### 5.2.1 Asal Wisatawan

Asal wisatawan akan berkaitan dengan pola aktifitas wisata yang dilakukan selama melakukan perjalanan wisata. Wisatawan yang berasal dari daerah sekitar akan cenderung menggunakan waktu yang singkat, sehingga tidak banyak aktifitas wisata yang dapat dilakukan di obyek wisata. Pada sisi lain, wisatawan yang berasal dari jauh (luar daerah) cenderung untuk memanfaatkan waktu yang tersedia untuk dapat menikmati semaksimal mungkin fasilitas yang tersedia, termasuk fasilitas akomodasi dan barang cinderamata.

Berdasarkan asalnya, wisatawan yang berkunjung di Kawasan Tawangmangu dapat dilihat dalam tabel berikut:

**TABEL 5.6 ASAL WISATAWAN YANG BERKUNJUNG  
DI TAWANGMANGU**

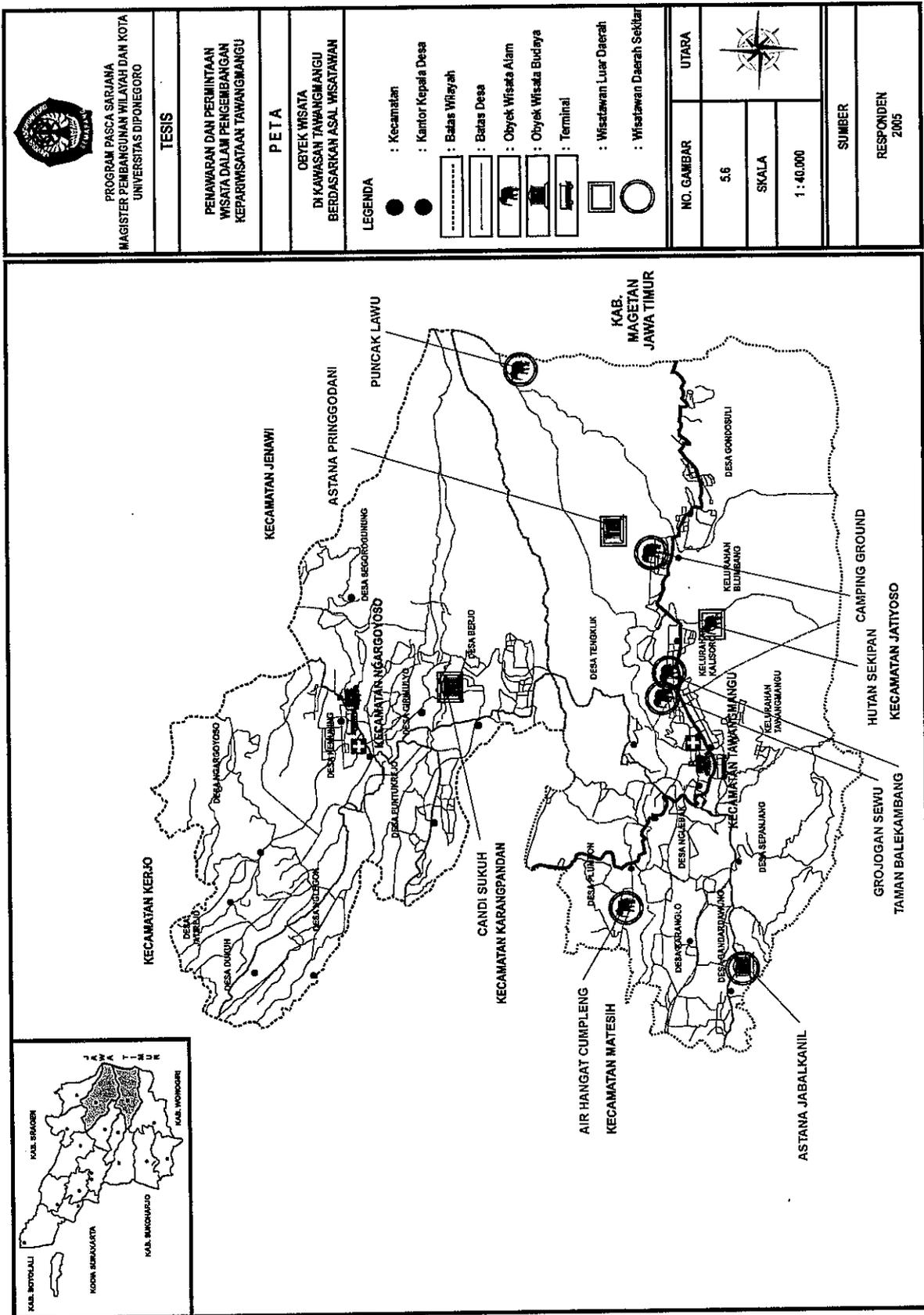
No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Wisatawan luar daerah (%)	Keterangan	Nilai
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu	45	< 50 %	Rendah
		Taman Balekambang	30	< 50 %	Rendah
		Hutan Sekipan	60	> 50 %	Tinggi
		Puncak Lawu	30	< 50 %	Rendah
		Camping Ground	30	< 50 %	Rendah
		Air Hangat Cempleng	20	< 50 %	Rendah

2.	Wisata Sejarah	Candi Suku	80	> 50 %	Tinggi
		Astana Pringgondani	60	> 50 %	Tinggi
		Astana Jabalkani	20	< 50 %	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung di Kawasan Tawangmangu merupakan wisatawan yang berasal dari daerah sekitar. Wisatawan yang datang sebagian besar berasal daerah wilayah Kabupaten Karanganyar dan wilayah eks Karesidenan Surakarta. Ada tiga obyek wisata yang mempunyai daya tarik kuat terhadap kunjungan wisatawan yang berasal dari luar daerah, yaitu: Hutan Sekipan, Candi Suku dan Astana Pringgondani. Ketiga obyek wisata tersebut banyak menarik minat wisatawan dari luar daerah, namun untuk wisatawan yang berasal dari daerah sekitar cenderung tidak begitu banyak. Obyek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan lokal namun kurang banyak wisatawan yang berasal dari luar daerah antara lain adalah: Grojogan Sewu, Camping Ground, Taman Balekambnag, dan Puncak Lawu. Sedangkan Obyek wisata Air Hangat Cempleng dan Astana Jabalkani hampir seluruhnya merupakan wisatawan lokal yang berasal dari wilayah Kabupaten Karanganyar.

Banyaknya kunjungan wisatawan dari luar daerah ini berkaitan dengan daya tarik obyek wisata dan pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola, sehingga obyek wisata yang dikelola dengan baik akan menarik minat wisatawan termasuk wisatawan dari luar daerah untuk melakukan perjalanan wisata, sedangkan obyek wisata yang kurang dikelola dengan baik tidak akan mendapatkan perhatian dari para wisatawan.



### 5.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang seseorang terhadap suatu obyek sehingga pola aktifitas wisatawan selama berada di obyek wisata akan sangat dipengaruhi pengetahuannya tentang obyek wisata yang dikunjungi. Dengan pendidikan yang tinggi maka akan mudah menerima informasi wisata, sehingga dapat dengan lebih baik merencanakan perjalanan wisatanya. Tingkat pendidikan dapat dikatakan baik apabila telah lulus SLTA, karena dasar-dasar pengetahuan sudah cukup dikuasai.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu dapat dilihat dari tabel berikut:

**TABEL 5.7 TINGKAT PENDIDIKAN WISATAWAN  
YANG BERKUNJUNG DI TAWANGMANGU**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Lulusan SLTA ke atas (%)	Keterangan	Nilai
1.	2.	3.	4.	5.	6.
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu	57,50	> 50 %	Tinggi
		Taman Balekambang	65	> 50 %	Tinggi
		Hutan Sekipan	70	> 50 %	Tinggi
		Puncak Lawu	40	< 50 %	Rendah
		Camping Ground	60	> 50 %	Tinggi
		Air Hangat Cumpleng	60	> 50 %	Tinggi
2.	Wisata Sejarah	Candi Suku	70	> 50 %	Tinggi
		Astana Pringgondani	40	< 50 %	Rendah
		Astana Jabakanil	20	< 50 %	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005

Wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dikatakan cukup baik, dimana dari sembilan obyek wisata sebanyak ada enam obyek wisata yang pengunjungnya sebagian besar lulusan SLTA ke atas, yaitu: Hutan Sekipan, Candi Suku, Taman Balekambang, Camping Ground, dan Grojogan Sewu. Sedang obyek

wisata yang pengunjungnya kebanyakan berpendidikan di bawah SLTA adalah : Astana Pringgondani, Puncak Lawu, Air Hangat Cempleng dan Astana Jabalkaniil.

Tingkat pendidikan wisatawan ini berkaitan dengan asal wisatawan, dimana wisatawan yang berasal dari daerah sekitar dimungkinkan banyak yang berpendidikan rendah. Sedang wisatawan yang berasal dari luar daerah cenderung berpendidikan cukup tinggi. Dengan tingkat pendidikan wisatawan yang cukup tinggi, maka penyediaan fasilitas wisata perlu menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan tersebut.

### **5.2.3 Tingkat Pendapatan**

Aktifitas wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh orang yang tidak berasal dari daerah yang bersangkutan. Untuk melakukan perjalanan wisata maka perlu dana untuk mendukung perjalanan tersebut. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka akan semakin banyak aktifitas yang dapat dilakukan berkaitan dengan kegiatan wisata. Karena dengan dana yang mencukupi maka akan dapat membiayai fasilitas wisata yang tersedia.

Pendapatan wisatawan ini dapat dikatakan cukup apabila pendapatannya lebih besar dari Rp 1.000.000,- dengan pertimbangan bahwa Upah minimum di Indonesia sekitar Rp. 600.000, yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga sisanya sebanyak Rp 400.000,- dapat ditabung dan salah satunya untuk melakukan kegiatan perjalanan wisata. Apabila pendapatannya kurang dari jumlah tersebut maka perjalanan yang dilakukan cenderung kurang mempunyai dampak dalam pengembangan pariwisata.

Berdasarkan tingkat pendapatannya, maka wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu adalah:

**TABEL 5.8. TINGKAT PENDAPATAN WISATAWAN YANG BERKUNJUNG  
DI TAWANGMANGU**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Pendapatan > Rp 1.000.000 (%)	Keterangan	Nilai
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu	52,50	> 50 %	Tinggi
		Taman Balekambang	60	> 50 %	Tinggi
		Hutan Sekipan	40	< 50 %	Rendah
		Puncak Lawu	60	> 50 %	Tinggi
		Camping Ground	70	> 50 %	Tinggi
		Air Hangat Cumpleng	40	< 50 %	Rendah
		2.	Wisata Sejarah	Candi Suku	70
Astana Pringgondani	60			> 50 %	Tinggi
Astana Jabalkanil	20			< 50 %	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005

Dari hasil yang diperoleh berdasarkan jawaban responden menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu merupakan wisatawan yang secara ekonomi cukup mampu. Pendapatan wisatawan cukup menonjol di obyek wisata Candi Suku dan Camping Ground. Sedang obyek wisata yang pengunjungnya sebagian besar adalah masyarakat ekonomi lemah adalah Hutan Sekipan, Astana Jabalkanil dan Air Hangat Cumpleng. Dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik maka wisatawan tidak hanya mengunjungi satu obyek wisata saja, melainkan akan berusaha menikmati seluruh obyek wisata yang ada di Tawangmangu, khususnya yang sesuai dengan minatnya.

#### 5.2.4 Akomodasi Wisata

Penggunaan sarana akomodasi berkaitan dengan kemampuan wisatawan. Selain itu, jarak tempuh tempat asal dengan obyek wisata juga berpengaruh terhadap penggunaan

sarana akomodasi, dimana wisatawan yang berasal dari jauh cenderung untuk memanfaatkan jasa akomodasi agar perjalanan wisata lebih nyaman.

Jenis sarana akomodasi yang digunakan oleh wisatawan akan mempengaruhi aktifitas yang dilakukan selama mengadakan perjalanan wisata. Wisatawan yang menggunakan sarana akomodasi hotel bintang akan memungkinkan terjadi kegiatan dalam dunia wisata yang lebih luas. Sebaliknya, wisatawan yang hanya berkemah/bertapa tidak akan banyak berpengaruh terhadap aktifitas wisata mengingat keterlibatan pihak lain yang relatif sedikit. Aktifitas yang berkaitan dengan akomodasi wisata, antara lain: jasa *laundry*, tukang pijat, warung telekomunikasi, jasa boga, jasa hiburan, dsb.

Di Kawasan Tawangmangu banyak terdapat sarana akomodasi wisata, baik berupa hotel bintang/non bintang, penginapan, dan villa. Penyediaan sarana akomodasi tersebut dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata. Sarana akomodasi yang digunakan wisatawan yang berkunjung di Tawangmangu adalah sebagai berikut:

**TABEL 5.9. SARANA AKOMODASI WISATAWAN YANG BERKUNJUNG  
DI TAWANGMANGU**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Menginap di hotel/ penginapan/vila (%)	Keterangan	Nilai
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu	37,50	< 50 %	Rendah
		Taman Balekambang	40	< 50 %	Rendah
		Hutan Sekipan	10	< 50 %	Rendah
		Puncak Lawu	10	< 50 %	Rendah
		Camping Ground	60	> 50 %	Tinggi
		Air Hangat Cempleng	20	< 50 %	Rendah
2.	Wisata Sejarah	Candi Sukuh	60	> 50 %	Rendah
		Astana Pringgondani	40	< 50 %	Rendah
		Astana Jabalkani	20	< 50 %	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005

Berdasarkan jawaban responden tentang sarana akomodasi yang digunakan wisatawan selama mengadakan perjalanan wisata, nampak bahwa sebagian besar wisatawan tidak menggunakan sarana akomodasi secara memadai. Wisatawan yang menggunakan sarana yang memadai, sebagian besar berkunjung di obyek wisata Camping Ground dan Candi Sukuh. Sedangkan wisatawan yang berkunjung di Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Puncak Lawu, Hutan Sekipan, Cempleng, Astana Pringgondani, dan Astana Jabakanil sebagian besar tidak menggunakan sarana akomodasi secara memadai. Hal ini selain berkaitan dengan kemampuan finansial, juga terkait dengan asal wisatawan di Kawasan Tawangmangu yang sebagian besar berasal dari daerah sekitar.

Kurangnya penggunaan sarana akomodasi wisata ini menunjukkan bahwa wisatawan yang berkunjung tidak terlalu membutuhkan sarana akomodasi wisata, namun yang perlu digarap adalah bagaimana membuat wisatawan nyaman dan bisa tinggal di Tawangmangu dengan lebih lama. Sehingga bila kenyamanan dan kesenangan dalam mengunjungi Tawangmangu sudah tumbuh maka bisa timbul keinginan untuk bermalam dan memanfaatkan sarana akomodasi wisata.

### **5.2.5 Alat Angkut Wisatawan**

Alat angkut wisatawan menggambarkan mobilitas yang dapat dilakukan selama mengadakan perjalanan. Dari sisi permintaan wisata, dengan menggunakan alat angkut yang bersifat personal maka akan memungkinkan wisatawan dengan leluasa menikmati obyek wisata yang tersedia. Dengan menggunakan alat kendaraan pribadi, maka wisatawan dapat mengunjungi obyek wisata dengan waktu yang ditentukan sendiri dan dapat mengatur kegiatan sesuai keinginan sendiri. Pada sisi lain, bila menggunakan alat angkut massal/rombongan maka mobilitasnya harus memperhatikan keinginan rombongan.

Alat angkut yang digunakan wisatawan selain berupa mobil pribadi, dapat berupa angkutan umum, angkutan rombongan, kendaraan sewa, dan jenis angkutan lainnya. Berdasarkan alat angkut yang digunakan wisatawan dalam menuju Tawangmangu maka dapat diperkirakan lama kunjungan, macam kunjungan yang dilakukan, dan sarana akomodasi yang digunakan. Kendaraan yang digunakan juga memerlukan penyediaan sarana parkir kendaraan, semakin banyak mobil pribadi yang digunakan maka akan semakin banyak pula dibutuhkan lahan untuk parkir.

Penggunaan alat angkut yang digunakan wisatawan yang mengunjungi Tawangmangu dapat dilihat dalam tabel berikut:

**TABEL 5.10. ALAT ANGKUT WISATAWAN YANG BERKUNJUNG  
DI TAWANGMANGU**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Kendaraan pribadi/ sewa (%)	Keterangan	Nilai
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu	37,50	< 50 %	Rendah
		Taman Balekambang	60	> 50 %	Tinggi
		Hutan Sekipan	20	< 50 %	Rendah
		Puncak Lawu	30	< 50 %	Rendah
		Camping Ground	70	> 50 %	Tinggi
		Air Hangat Cumpleng	60	> 50 %	Tinggi
2.	Wisata Sejarah	Candi Sukuh	80	> 50 %	Tinggi
		Astana Pringgondani	40	< 50 %	Rendah
		Astana Jabakanil	30	< 50 %	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005

Berdasarkan jawaban responden di atas menunjukkan bahwa alat angkut yang digunakan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata yang ada di Tawangmangu secara umum cukup baik, karena sebagian besar menggunakan kendaraan pribadi/sewa. Wisatawan yang penggunaan kendaraan pribadi/sewa sebagian besar berkunjung di obyek wisata

Candi Suku, *Camping Ground*, Taman Balekambang dan Air Hangat Cempleng. Sedangkan wisatawan yang menggunakan kendaraan umum/rombongan sebagian besar mengunjungi Grojogan Sewu, Puncak Lawu, Hutan Sekipan, Astana Pringgondani dan Astana Jabalkani.

Untuk obyek wisata dimana banyak wisatawan yang menggunakan alat angkut pribadi, maka perlu dipertimbangkan pembuatan lahan untuk parkir kendaraan secara lebih memadai, sehingga dapat menampung kendaraan yang digunakan wisatawan.

#### **5.2.6 Informasi yang Digunakan Wisata**

Wisatawan akan mengunjungi suatu obyek wisata apabila mempunyai informasi yang memadai tentang obyek wisata tersebut. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya kunjungan wisata. Informasi wisata ini selain terkait dengan tingkat pendidikan seseorang, juga berhubungan dengan pergaulan seseorang. Dimana orang yang pendidikannya tinggi maka akan mudah mencerna informasi dan menjadi pertimbangan untuk berwisata. Orang yang pergaulannya luas maka akan memperoleh informasi yang memadai dari teman atau relasinya.

Berdasarkan jenis informasi yang digunakan wisatawan, maka informasi yang diperoleh melalui media massa atau biro perjalanan akan mempunyai jangkauan yang luas dan informasinya lebih bersifat detail, sehingga kualitas informasinya lebih baik. Sebaliknya, informasi yang diperoleh melalui media teman/relasi atau saudara jangkauannya kurang luas dan informasinya sering tidak detail.

Wisatawan yang berkunjung di Kawasan Tawangmangu berdasarkan informasi yang diperolehnya dapat dilihat dalam tabel 5.11 berikut:

**TABEL 5.11. MEDIA INFORMASI YANG DIGUNAKAN WISATAWAN  
YANG BERKUNJUNG DI TAWANGMANGU**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Media massa/ biro perjalanan (%)	Keterangan	Nilai
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu	40	< 50 %	Rendah
		Taman Balekambang	40	< 50 %	Rendah
		Hutan Sekipan	60	> 50 %	Tinggi
		Puncak Lawu	60	> 50 %	Tinggi
		Camping Ground	40	< 50 %	Rendah
		Air Hangat Cempleng	20	< 50 %	Rendah
2.	Wisata Sejarah	Candi Suku	90	> 50 %	Tinggi
		Astana Pringgondani	40	< 50 %	Rendah
		Astana Jabalkanil	20	< 50 %	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005

Berdasarkan jawaban responden mengenai informasi yang diperoleh mengenai obyek wisata di Tawangmangu, maka sebagian besar wisatawan yang berkunjung masih mengandalkan informasi yang diperoleh melalui perantara teman/relasi atau saudara, khususnya untuk informasi mengenai obyek wisata yang belum begitu berkembang. Sedangkan beberapa obyek wisata yang sudah dikenal oleh wisatawan berdasarkan informasi dari media massa dan biro perjalanan adalah: Candi Suku, Hutan Sekipan dan Puncak Lawu. Obyek wisata yang sudah mengembangkan informasi/promosi wisatanya namun informasi yang disampaikan belum cukup menjadi dasar kunjungan bagi wisatawan adalah: Taman Balekambang, Camping Ground, Grojogan Sewu dan Astana Pringgondani. Sedangkan obyek wisata Air Hangat Cempleng dan Astana Jabalkanil belum mengembangkan penyampaian informasi/promosi wisata lewat media massa atau biro perjalanan.

Penyampaian informasi melalui media massa/biro perjalanan menunjukkan bahwa obyek wisata tersebut sudah dikembangkan dengan baik. Kurangnya informasi wisata menyebabkan masyarakat calon wisatawan mencari pilihan lain untuk perjalanan wisata yang dilakukan.

### 5.2.7 Alasan Berwisata

Wisatawan akan mengadakan perjalanan wisata apabila telah mendapatkan informasi yang memadai mengenai suatu tempat wisata. Selanjutnya dari informasi atau pengalaman yang diperoleh maka ia akan menentukan pilihan, apakah akan mengadakan perjalanan wisata atau tidak. Orang mengadakan perjalanan didasari alasan, sehingga terjadi perjalanan wisata. Alasan berwisata bisa berupa alasan yang rasional maupun yang tidak rasional. Alasan yang paling sederhana dan dengan motivasi yang rendah dalam melakukan perjalanan wisata adalah karena ingin mengisi waktu luang.

Berdasarkan alasannya, wisatawan yang berkunjung di Kawasan Tawangmangu adalah seperti terlihat dalam tabel 5.12 berikut:

**TABEL 5.12. ALASAN WISATAWAN YANG BERKUNJUNG  
DI TAWANGMANGU**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Atraksi menarik / ada kenangan (%)	Keterangan	Nilai
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu	42,50	< 50 %	Rendah
		Taman Balekambang	40	< 50 %	Rendah
		Hutan Sekipan	60	> 50 %	Tinggi
		Puncak Lawu	70	> 50 %	Tinggi
		Camping Ground	40	< 50 %	Rendah
		Air Hangat Cumpleng	40	< 50 %	Rendah
2.	Wisata Sejarah	Candi Sukuh	80	> 50 %	Tinggi
		Astana Pringgondani	80	> 50 %	Tinggi
		Astana Jabakanil	40	< 50 %	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005

Berdasarkan hasil jawaban responden di atas, nampak bahwa sebagian besar alasan wisatawan mengunjungi obyek wisata di Tawangmangu karena atraksinya menarik dan karena alasan kenangan. Beberapa obyek wisata yang dari segi alasan kunjungan wisatawan termasuk tinggi adalah: Puncak Lawu, Hutan Sekipan, Candi Suku dan Astana Pringgondani. Sedangkan wisatawan yang dalam kunjungannya lebih didasari karena mengisi waktu luang dan karena teman/rombongan adalah Grojogan Sewu, Taman Balekmambang, Obyek wisata Camping Ground, Air Hangat Cempleng dan Astana Jabakanil.

Alasan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata yang ada di Tawangmangu ini perlu mendapatkan perhatian sehingga pengembangan obyek wisata dapat disesuaikan dengan alasan kunjungan wisata. Obyek wisata yang dikunjungi wisatawan karena atraksinya yang menarik, maka perlu dikembangkan lagi pendukung atraksinya, sehingga semakin banyak kunjungan wisatawan. Sedangkan obyek wisata yang kunjungan wisatanya hanya didasarkan alasan mengisi waktu luang semata, maka pengembangan obyek wisata tersebut perlu menekankan pada daya tarik atraksi wisatanya dahulu.

### **5.2.8 Frekuensi Kunjungan**

Wisatawan akan mendapatkan kepuasan dalam berwisata apabila pelayanan yang diperoleh selama melakukan perjalanan wisata cukup memuaskan. Kepuasan perjalanan wisata mencakup sejak perjalanan menuju obyek wisata, selama menikmati atraksi wisata, pelayanan makan/minum, parkir, akomodasi, informasi, cinderamata, kamar mandi/toilet. Kesan yang diperoleh dalam melakukan perjalanan wisata akan membekas dan suatu saat akan diingat lagi, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perjalanan kembali.

Berdasarkan frekuensi kunjungannya, wisatawan di Tawangmangu dapat dilihat dalam tabel 5.13 berikut:

**TABEL 5.13 FREKUENSI KUNJUNGAN WISATAWAN YANG BERKUNJUNG  
DI TAWANGMANGU**

No.	Jenis Wisata	Obyek Wisata	>1 kali (%)	Keterangan	Nilai
1.	Wisata Alam	Grojogan Sewu	52,50	> 50 %	Tinggi
		Taman Balekambang	45	< 50 %	Rendah
		Hutan Sekipan	60	> 50 %	Tinggi
		Puncak Lawu	40	< 50 %	Rendah
		Camping Ground	60	> 50 %	Tinggi
		Air Hangat Cumpleng	20	< 50 %	Rendah
2.	Wisata Sejarah	Candi Suku	40	< 50 %	Rendah
		Astana Pringgondani	40	< 50 %	Rendah
		Astana Jabalkanil	40	< 50 %	Rendah

Sumber: Hasil analisis, 2005

Berdasarkan frekuensi kunjungan yang dilakukan wisatawan yang berwisata di Tawangmangu maka menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan yang mengunjungi obyek wisata di Tawangmangu merupakan kunjungan yang pertama. Hal tersebut nampak dari jawaban responden yang berkunjung di Taman Balekambang, Puncak Lawu, Air Hangat Cumpleng, Candi Suku, Astana Pringgondani dan Astana Jabalkanil. Sedangkan obyek wisata yang sebagian besar wisatawannya sudah melakukan perjalanan sebelumnya (*repeater*) antara lain : Grojogan Sewu, Hutan Sekipan, dan Camping Ground.

Frekuensi kunjungan wisata ternyata selain berkaitan dengan daya tarik atraksi wisata juga berkaitan dengan jarak tempat tinggal wisatawan dengan obyek wisata, semakin dekat tempat tinggal dengan obyek wisata semakin mungkin dilakukan perjalanan wisata.

### 5.2.9 Kesimpulan Permintaan Wisata di Kawasan Tawangmangu.

Permintaan dari para wisatawan yang berkunjung di obyek wisata yang ada di Kawasan Tawangmangu secara umum masih kurang baik, karena dari sembilan buah obyek wisata hanya sejumlah tiga obyek wisata yang permintaan wisatanya dapat dikatakan baik, yaitu: Hutan Sekipan, Camping Ground, dan Candi Suku. Permintaan wisata yang masuk dalam kategori tinggi ini terutama berkaitan dengan jenis atraksi wisatanya yang mempunyai daya tarik yang tinggi atau karena penyediaan berbagai prasarana dan sarana wisata yang cukup memadai. Hutan Sekipan permintaannya tinggi karena daya tarik atraksinya yang berupa wisata alam untuk perkemahan dan pendakian bukit, yang didukung fasilitas yang cukup memadai. Obyek wisata *Camping Ground* merupakan obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi khususnya untuk kunjungan keluarga. Sedangkan obyek wisata Candi Suku mempunyai daya tarik atraksi yang berupa *yoni* dan *lingga*, yang dapat membedakan dengan atraksi yang ada di daerah lain.

Sedangkan beberapa obyek wisata yang masuk dalam kategori permintaannya rendah adalah: Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Puncak Lawu, Air Hangat Cempleng, Astana Pringgondani, dan Astana Jabakanil. Sebenarnya beberapa obyek wisata tersebut, seperti: Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Astana Pringgondani dan Puncak Lawu, merupakan obyek wisata yang menarik dan banyak pengunjungnya, namun karena kebanyakan pengunjungnya merupakan wisatawan dari daerah sekitar, maka wisatawan yang berkunjung cenderung tidak secara optimal menggunakan fasilitas wisata yang tersedia.

TABEL 5.14. REKAPITULASI NILAI VARIABEL PERMINTAAN WISATA DI TAWANGMANGU

No	Jenis Variabel	GS	TB	SK	PL	CG	CP	CS	AP	AJ	Jumlah
1.	Asal wisatawan	1	1	2	1	1	1	2	2	1	12
2.	Tingkat pendidikan	2	2	2	1	2	1	2	1	1	14
3.	Tingkat pendapatan	2	2	1	2	2	1	2	2	1	15
4.	Akomodasi wisata	1	1	1	1	2	1	2	1	1	11
5.	Alat angkut wisatawan	1	2	1	1	2	2	2	1	1	13
6.	Informasi wisata	1	1	2	2	1	1	2	1	1	12
7.	Alasan wisata	1	1	2	2	1	1	2	2	1	13
8.	Frekuensi kunjungan	2	1	2	1	2	1	1	1	1	12
	Jumlah	11	11	13	11	13	9	15	11	8	102

Sumber: hasil analisis, 2005

Keterangan :

GS : Grojogan Sewu  
 TB : Taman Balekambang  
 SK : Hutan Sekipan  
 PL : Puncak Lawu  
 CG : Camping Ground  
 CP : Air Hangat Cempleng  
 CS : Candi Sukuh  
 AP : Astana Pringgondani  
 AJ : Astana Jabalkani

Penilaian skor :

Untuk variabel permintaan dilihat dari obyek wisatanya :  
 1. Skor 8 - 12 masuk dalam kategori rendah  
 2. skor 13 - 16 masuk dalam kategori tinggi



### 5.3 Analisis Posisi Pengembangan Penawaran dan Permintaan

#### 5.3.1 Analisis Posisi Pengembangan Setiap Obyek Wisata di Tawangmangu

- a. Berdasarkan jumlah variabel pada penawaran wisata dari masing-masing obyek wisata di Tawangmangu menunjukkan bahwa jumlah variabel sebanyak sembilan buah. Apabila nilai tinggi mendapatkan skor 2 dan nilai rendah mendapatkan skor 1, maka skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah  $9 \times 2 = 18$  sedangkan skor terendah yang mungkin diperoleh adalah  $9 \times 1 = 9$ . Nilai tengah dari skor tertinggi dan skor terendah adalah:  $(18 + 9) : 2 = 13,5$ . Kategori tinggi terjadi apabila skor yang diperoleh 14 – 18 , sedangkan kategori rendah apabila skor yang diperoleh 9 – 13.

Berdasarkan perolehan skor dari nilai penawaran wisata pada masing-masing obyek wisata, diperoleh hasil:

- 1) Obyek wisata yang penawarannya masuk dalam kategori tinggi (skor 14 –18) adalah:

- Grojogan Sewu
- Taman Balekambang
- *Camping Ground*
- Candi Sukuh
- Astana Pringgondani
- Puncak Lawu

2) Obyek wisata yang penawarannya masuk dalam kategori rendah (skor 9 –13):

- Hutan Sekipan
- Air Hangat Cempleng
- Astana Jabakanil.

b. Berdasarkan jumlah variabel pada permintaan wisata dari obyek-obyek wisata di Tawangmangu menunjukkan bahwa jumlah variabel berjumlah delapan buah. Apabila nilai tinggi mendapatkan skor 2 dan nilai rendah mendapatkan skor 1, maka nilai tertinggi yang mungkin diperoleh adalah  $8 \times 2 = 16$ , sedangkan nilai terendah yang mungkin diperoleh adalah  $8 \times 1 = 8$ . Nilai tengah dari skor tertinggi dan skor terendah adalah  $(16 + 8) : 2 = 12$ . Kategori tinggi diperoleh apabila skor 13 – 16, sedang kategori rendah diperoleh apabila skor 8 – 12. Berdasarkan perolehan skor permintaan wisata pada masing-masing obyek wisata yang ada di Tawangmangu maka:

1) Obyek wisata yang permintaannya masuk kategori tinggi (skor 13 – 16)

adalah:

- Hutan Sekipan
- *Camping Ground*
- Candi Sukuh

2) Obyek wisata yang permintaannya masuk dalam kategori rendah (skor 8 – 12)

adalah:

- Grojogan Sewu
- Taman Balekambang
- Puncak Lawu



- Air Hangat Cempleng
- Astana Pringgondani
- Astana Jabalkanil

c. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari variabel penawaran dan permintaan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1) Obyek wisata yang penawarannya dan permintaannya tinggi (Kuadran STARS)

adalah:

- Camping Ground
- Candi Suku

2) Obyek wisata yang penawarannya tinggi namun permintaannya rendah

(Kuadran CASH COWS) adalah:

- Grojogan Sewu
- Taman Balekambang
- Astana Pringgondani
- Puncak Lawu

3) Obyek wisata yang penawarannya rendah namun permintaannya tinggi

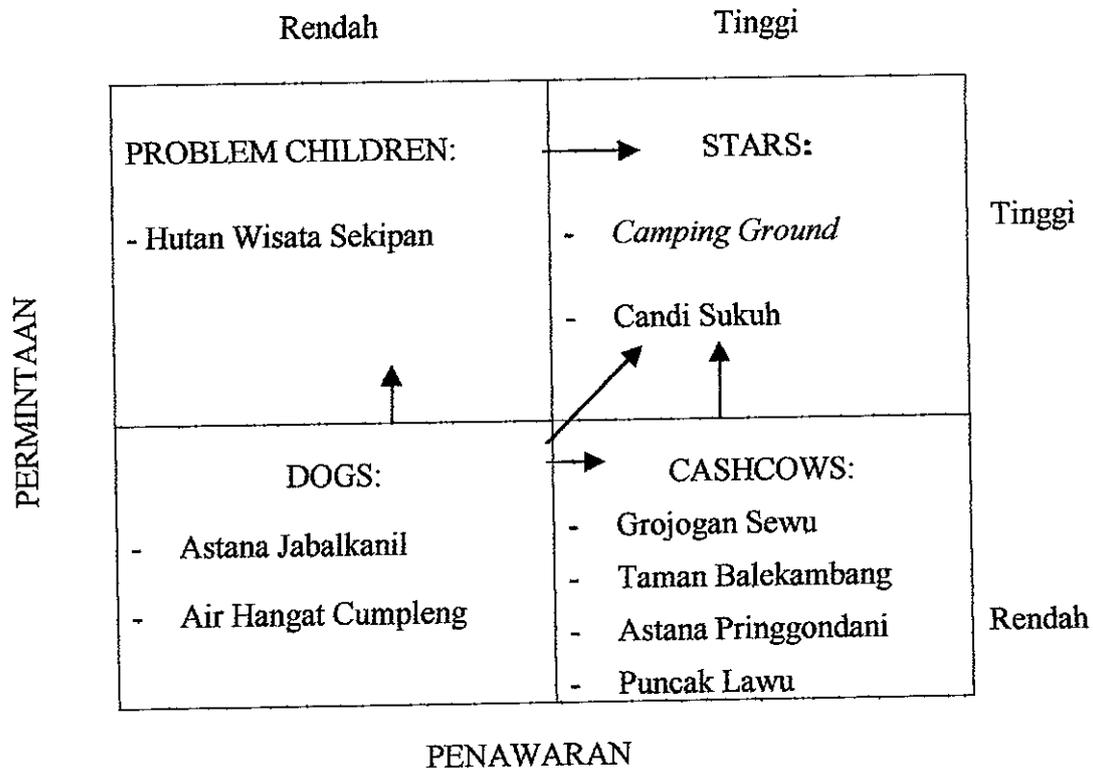
(Kuadran PROBLEM CHILDREN) adalah: Hutan Sekipan.

4) Obyek wisata yang penawarannya dan permintaannya rendah (Kuadran DOGS)

adalah:

- Astana Jabalkanil
- Air Hangat Cempleng

d. Pengembangan yang dapat dilakukan:



**GAMBAR 5.9 PENGEMBANGAN POSISI PENAWARAN DAN PERMINTAAN PADA OBYEK WISATA DI KAWASAN TAWANGMANGU**

Sumber: Hasil analisis, 2005

### 5.3.2 Analisis Posisi Pengembangan Kawasan Wisata Tawangmangu

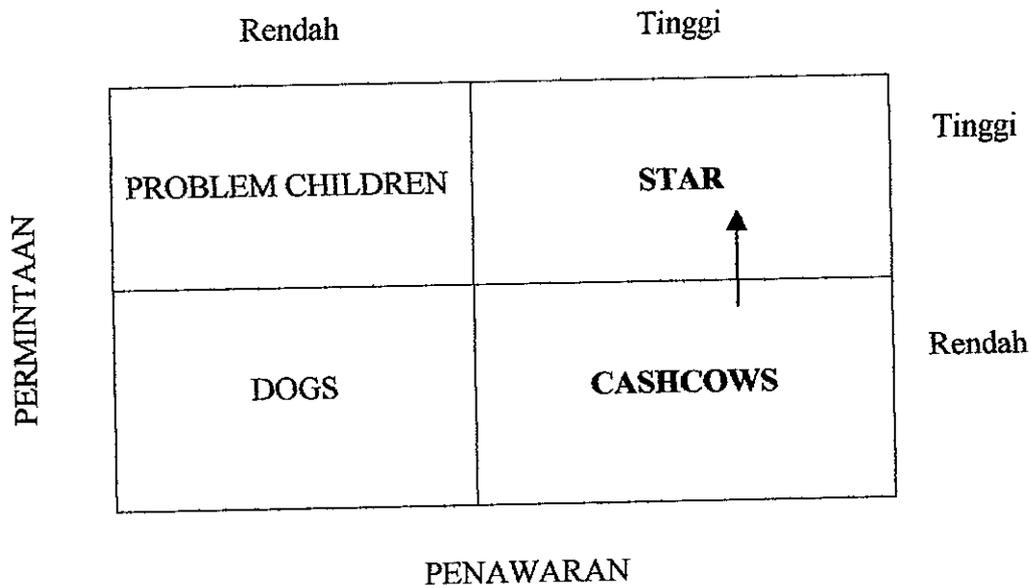
- a. Berdasarkan pembahasan dalam penawaran wisata di Kawasan Tawangmangu dapat diketahui bahwa jumlah variabelnya sebanyak sembilan variabel, sedangkan jumlah obyek wisata sebanyak sembilan buah, sehingga jumlah total variabel sebanyak  $(9 \times 9) = 81$  variabel. Bila nilai tinggi mendapatkan skor 2 dan nilai rendah mendapatkan skor 1, maka skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah  $81 \times 2 = 162$ , sedang skor terendah yang mungkin diperoleh adalah  $81 \times 1 = 81$ .

Nilai tengah dari skor tertinggi dan skor terendah adalah  $(162 + 81) : 2 = 121,5$ . Kategori tinggi apabila perolehan skor 122 – 162, sedang kategori rendah apabila perolehan skor 81 – 121.

Karena penawaran wisata yang ada di Kawasan Tawangmangu mendapatkan skor 137 maka dapat dimasukkan dalam kategori tinggi, yaitu yang mendapatkan skor 122 - 162.

- b. Permintaan wisata terdiri dari delapan variabel sedangkan jumlah obyek wisata sebanyak sembilan buah, sehingga variabelnya sebanyak  $8 \times 9 = 72$  variabel. Bila nilai tinggi mendapatkan skor 2 dan nilai rendah mendapatkan skor 1, maka skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah  $72 \times 2 = 144$  sedang skor terendah yang mungkin diperoleh adalah  $72 \times 1 = 72$ . Nilai tengah dari skor tertinggi dan skor terendah adalah  $(144 + 72) : 2 = 108$ . Kategori tinggi bila skor yang diperoleh 109 – 144, sedangkan kategori rendah bila perolehan skor 72 – 108. Permintaan wisata di Kawasan Tawangmangu mendapatkan skor 102, maka dapat dimasukkan dalam kategori skor 72 – 108 (rendah)
- c. Karena penawaran wisata di Kawasan Tawangmangu masuk dalam kategori tinggi sedang permintaannya masuk dalam kategori rendah, maka setelah dimasukkan dalam Matriks BCG maka masuk dalam Kuadran CASH COWS.

d. Pengembangan yang dapat dilakukan:



**GAMBAR 5.10 PENGEMBANGAN POSISI PENAWARAN DAN PERMINTAAN WISATA DI KAWASAN TAWANGMANGU**

Sumber: Hasil analisis, 2005

Pengembangan pariwisata dilakukan secara simultan dengan penekanan pada aspek permintaan yang dirasa masih lemah. Pengembangan aspek permintaan ini dilakukan dengan:

- Penyampaian informasi/promosi yang intersif dan terpadu baik melalui media massa, pameran, internet maupun media informasi/promosi lainnya, sehingga dengan demikian dapat meningkatkan kunjungan wisatawan khususnya yang berasal dari luar daerah.

- Memperlama waktu kunjungan wisatawan dengan meningkatkan atraksi dan pelayanan fasilitas lainnya sehingga dapat pemanfaatan akomodasi wisata yang ada di Tawangmangu semakin meningkat.
- Memperbaiki kemampuan para pelaku dalam bidang jasa wisata, seperti: pemandu wisata, pengelola akomodasi, pengelola obyek wisata, dan pelaku wisata lainnya, sehingga wisatawan mendapatkan kesan yang baik dalam berwisata di Tawangmangu, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan frekuensi kunjungan wisata.

### **5.3.3 Sintesis Pengembangan Kawasan Tawangmangu**

#### **a. Dikaitkan dengan Kawasan Internal.**

Apabila diperhatikan posisi perkembangan kepariwisataan yang ada pada tiap-tiap obyek wisata maka dalam pengembangannya obyek wisata yang mempunyai posisi STARS dijadikan pusat pengembangan, sehingga dapat menarik atau mendinamisasi perkembangan obyek wisata di sekitarnya. Hasil analisis diperoleh hasil obyek wisata yang mendapatkan posisi STARS adalah Camping Ground dan Candi Suku, sehingga kedua obyek wisata tersebut dapat dikembangkan secara integral dan terhubung dengan obyek wisata di sekitarnya, baik dalam penyediaan aksesibilitas, jasa/akomodasi, maupun promosi wisata. Camping Ground diharapkan dapat mendinamisasi perkembangan obyek wisata di Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Hutan Sekipan, Astana Pringgondani, Astana Jabalkani, dan Puncak Lawu. Sedangkan Candi Suku dapat mendinamisasi perkembangan pariwisata Sumber Air Hangat Cempleng.

b. Dikaitkan dengan Kawasan Eksternal.

Perkembangan kepariwisataan yang terjadi di Kawasan Tawangmangu tidak dapat terlepas dari perkembangan yang terjadi pada kawasan sekitarnya. Untuk pengembangan perlu dilakukan dengan secara terpadu secara regional yang meliputi wilayah Subosuka Wonosraten maupun wilayah Madiun. Aksesibilitas dalam pelayanan wisata tidak hanya dilakukan oleh pelaku wisata di Kawasan Tawangmangu, melainkan juga di luar kawasan tersebut. Untuk itu, perlu dioptimalkan peranan terminal induk Tirtonadi, Stasiun Balapan, maupun Bandara Adisumarmo yang terletak di Kota Surakarta dalam mendukung aksesibilitas wisatawan yang akan berkunjung di Tawangmangu. Informasi/promosi wisata akan lebih efektif bila dilakukan di Kota Surakarta, mengingat hotel berbintang dan pusat promosi banyak terdapat di tempat tersebut. Selain itu, menghubungkan obyek wisata dalam suatu regional kawasan (Subosuka Wonosraten) maupun wilayah Madiun akan sangat mendukung saling promosi antar kawasan sehingga wisatawan dapat mengunjungi beberapa obyek wisata meskipun dalam kawasan yang berbeda.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

- a. Posisi penawaran dan permintaan wisata di Kawasan Tawangmangu secara umum cukup baik karena berada dalam posisi Cashcows, sehingga pengembangan aspek permintaan menjadi sesuatu yang penting, utamanya dalam:
- meningkatkan pelayanan promosi sehingga wisatawan dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai wisata Tawangmangu.
  - Meningkatkan daya tarik/atraksi wisata sehingga wisatawan lebih lama tinggal dan menggunakan sarana akomodasi wisata.
  - Meningkatkan kemampuan pelayanan wisata dari setiap pelaku wisata sehingga wisatawan akan mendapatkan kesan baik dan melakukan kunjungan lagi pada lain waktu.
- b. Wilayah yang berkembang sebagai kawasan wisata di Tawangmangu adalah di sekitar jalan kolektor Kota Tawangmangu dengan Telaga Sarangan dan di sekitar Candi Sukuh. Pengembangan wisata dapat dilakukan dengan memanfaatkan obyek wisata yang mendapatkan kuadran Stars pada Matriks BCG, yaitu Candi Sukuh dan Camping Ground.
- c. Wisatawan yang berkunjung di Kawasan Tawangmangu sebagian besar merupakan wisatawan lokal (berasal dari daerah sekitar), sehingga dampak ikutannya tidak besar, baik dalam pemanfaatan sarana akomodasi, cinderamata, dan jasa wisata lainnya.

## 6.2 Saran

Mengingat kunjungan wisatawan belum berkembang dengan baik maka perlu dilakukan terobosan untuk mengembangkan kawasan Tawangmangu sehingga menarik dan mudah dikunjungi oleh wisatawan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain:

### a. Dikaitkan dengan Kawasan Internal.

Mengingat perkembangan tiap-tiap obyek wisata bervariasi maka perlu dilakukan pengembangan secara internal kawasan dengan memperhatikan posisi perkembangan kepariwisataan yang ada pada tiap-tiap obyek wisata. Obyek wisata yang mempunyai posisi STARS dapat dijadikan pusat pengembangan, sehingga dapat mendinamisasi perkembangan obyek wisata di sekitarnya. Mengingat obyek wisata yang sudah berkembang dengan baik dan mendapatkan posisi Stars dalam Matriks BCG adalah Candi Suku dan Camping Ground maka kedua obyek wisata tersebut dapat dikembangkan secara integral dan terhubung dengan obyek wisata di sekitarnya, baik dalam penyediaan aksesibilitas, jasa/akomodasi, maupun promosi wisata. Camping Ground diharapkan dapat mendinamisasi perkembangan obyek wisata di Grojogan Sewu, Taman Balekambang, Hutan Sekipan, Astana Pringgondani, Astana Jabalkanil, dan Puncak Lawu. Sedangkan Candi Suku dapat mendinamisasi perkembangan pariwisata Sumber Air Hangat Cempleng.

### b. Dikaitkan dengan Kawasan Eksternal.

Mengingat pengembangan kepariwisataan Kawasan Tawangmangu tidak dapat terlepas dari perkembangan yang terjadi pada kawasan sekitarnya, maka perlu dilakukan hubungan antar kawasan yang saling mendukung. Pengembangan kawasan

secara terpadu dalam lingkup regional yang meliputi wilayah Subosuka Wonosraten maupun wilayah Madiun merupakan salah satu upaya saling mendekatkan atau menghubungkan obyek wisata yang ada antar kawasan. Aksesibilitas dalam pelayanan wisata tidak hanya dilakukan oleh pelaku wisata di Kawasan Tawangmangu, melainkan juga di luar kawasan tersebut. Untuk itu, perlu dioptimalkan peranan terminal induk Tirtonadi, Stasiun Balapan, maupun Bandara Adisumarmo yang terletak di Kota Surakarta dalam mendukung aksesibilitas wisatawan yang akan berkunjung di Tawangmangu. Informasi/promosi wisata akan lebih efektif bila dilakukan di Kota Surakarta, mengingat hotel berbintang dan pusat promosi banyak terdapat di tempat tersebut. Selain itu, menghubungkan obyek wisata dalam suatu regional kawasan (Subosuka Wonosraten) maupun wilayah Madiun akan sangat mendukung saling promosi antar kawasan sehingga wisatawan dapat mengunjungi beberapa obyek wisata meskipun dalam kawasan yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA****BUKU:**

- Fandeli, Chafid (1995). Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Gatner, William.C. (1996). Tourism Development, Principles, Processes and Policies. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Gunn, Clare. A (1994). Tourism Planning, Basic Concept Cases. Washington DC: Taylor & Francis.
- Hadinoto, Kusudianto (1996). Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Inskip, Edward. (1991). Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Karyono, A. Hari. (1997). Kepariwisataan. Jakarta: PT.Grasindo.
- Kadt, de Emanuel (1979). Tourist Passport to Development ? : Perspective on The Social and Cultural Effect of Tourism in Developing Countries, A joint World Bank and Unesco Study. Oxford: Oxford University Press.
- Kodhyat (1996). Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta: Grasindo Press.
- Kotler, Philip., Haider, Donald. (1993). Marketing Places. New York: Free Press.
- Mathiesen, A ; Wall, Geoffrey (1982). Tourism : Economics, Physical and Social Impacts. London : Longman Group.
- Mill, Robert Cristie ; Morrison, Alastair. A. (1985). The Tourism System. New Jersey: Prentice-Hal Inc.
- Pendit, Nyoman S. (1999). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar. Jakarta: Pradnya Paramita.

Pearce, Douglas. (1989). *Tourist Development*. New York: Longman Scientific & Technical.

Singarimbun, Masri (1995). *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: PBF

Soekadidjo, R.G. (1997). *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Systematic Linkage*. Jakarta: PT. Gramedia Pusata Utama.

Smith, Stephen LJ. ( 1988). *Tourism Analysis. A Handbook*. New York: Longman Scientific and Technical.

Spillane, James J. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Sugiyono. (2000). *Metode statistik*. Bandung: Penerbit Tarsito

----- (1998). *Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan Pariwisata Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sukarsa, I Made. (2000). *Pengantar Pariwisata. Ujung Pandang: Badan Kerja Sama PTN Indonesia Timur*.

Suwantoro, Gamal. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Wahab, Salah (1992). *Pemasaran Pariwisata (alih bahasa: Frans Gromang)*. Jakarta: Pradnya Paramita.

----- (1996). *Manajemen Kepariwisata (alih bahasa: Frans Gromang)*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Yoeti, H. Oka ( 2001). *Ilmu Pariwisata. Sejarah, Perkembangan, dan Prospeknya*. Jakarta: Penerbit PT.Pertja.

Undang-Undang Nomor 9 tahun 1969 tentang Kepariwisata.

#### BUKU DATA / LAPORAN

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Karanganyar tahun 1997- 2006. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Karanganyar. 1997.

Rencana Umum Tata Ruang Kota dengan Kedalaman Rencana Detail Tata Ruang Kota Ibukota Kecamatan Tawangmangu tahun 1990/1991 – 2009/2010. Bappeda Kabupaten Karanganyar. 1990/1991

Rencana Umum Tata Ruang Kota dengan Kedalaman Rencana Detail Tata Ruang Kota Ibukota Kecamatan Ngargoyoso tahun 1990/1991 – 2009/2010. Bappeda Kabupaten Karanganyar. 1990/1991

Statistik Pariwisata Kabupaten Karanganyar 2003. Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar 2004.

Kecamatan Tawangmangu dalam Angka tahun 2003. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2004.

Kecamatan Ngargoyoso dalam Angka tahun 2003. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar. 2004.